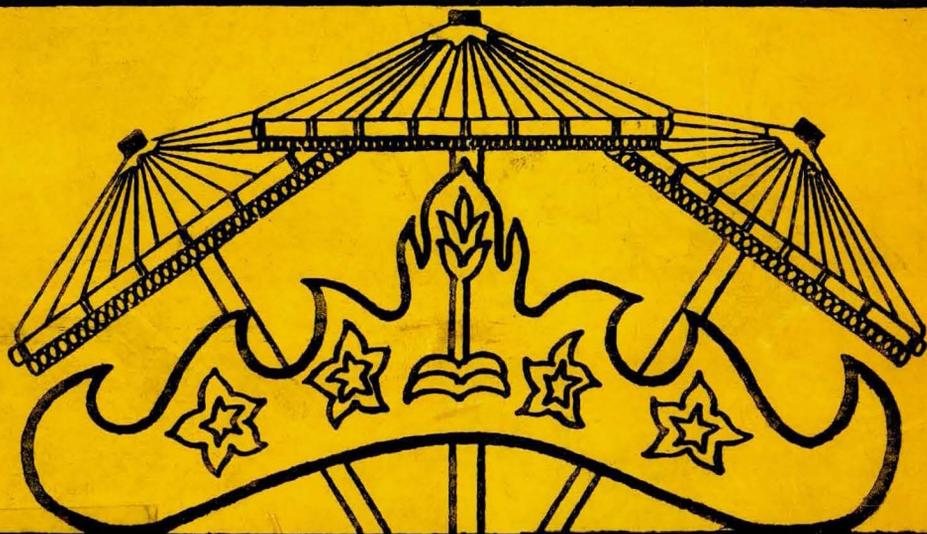




GEOGRAFI BUDAYA DAERAH LAMPUNG



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
1977 / 1978

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH LAMPUNG

Penyunting :

Drs. P. Wajong

PERPUSTAKAAN. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK <i>352/184/Hadiah</i>
TGL. <i>Juli 1984.</i>

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
1977 / 1978

KATA SAMBUTAN

Salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pengembangan kebudayaan nasional. Terkandung pula dalam pengertian pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah, mengingat pada dasarnya kebudayaan nasional itu sendiri dari keanekaragaman berbagai kebudayaan daerah yang ada di seluruh Indonesia ini

Daerah Lampung sebagaimana daerah Indonesia lainnya memiliki pula kekayaan kebudayaan asli yang khas, baik yang bersifat kebudayaan material maupun yang bersifat kebudayaan spritual. Kekayaan kebudayaan demikian ini patut untuk mendapat perhatian, dipelihara, dibina dan dikembangkan sebagai sumbangan sangat berharga dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu kebudayaan masyarakat Lampung asli adalah dalam bentuk Geografi Budaya Daerah Lampung, yang mengandung berbagai ajaran moral dan adat istiadat yang bernilai luhur dan masih cukup relevan bagi perkembangan masyarakat kita sekarang, terutama bagi pembinaan kepribadian bangsa.

Karena itu kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku yang berjudul : "Geografi Budaya Daerah Lampung", sebagai salah satu hasil dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun anggaran 1983/1984. Buku ini sangat besar artinya sebagai langkah-langkah awal pendokumentasian berbagai aspek kebudayaan daerah ini dan patut dibaca oleh masyarakat kita, terutama para generasi muda sebagai pewaris perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin penerbitan ini akan memberikan seperik sumbangsih bagi pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang.

Telukbetung, awal Nopember 1983
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI LAMPUNG,

ttd

E.P. HUTABARAT

NIP. 130038267

KATA SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah : Geografi Budaya Daerah Lampung.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lebnas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karna itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di Daerah yang terdiri dari : Drs. Maddun Abbas, Drs. Bambang Soemitro dan Drs. Fachri Thaib, dan penyempurnaan naskah di pusat yakni : Drs. P. Wajong.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, awal November 1983

PIMPINAN PROYEK,

ttt

Drs. BAMBANG SUWONDO

NIP : 130117589

P R A K A T A

Buku yang berjudul " Geografi Budaya Daerah Lampung ", adalah merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung tahun 1977/1978 yang sebelumnya bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung. Penerbitan buku ini baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1983/1984, setelah melalui proses penyuntingan yang dikerjakan oleh Tim Pusat.

Dengan telah selesai dan berhasilnya Proyek ini dalam mencapai tujuan, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Pusat) Jakarta, Gubernur/KDH Tingkat I Lampung, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung, Para Bupati/KDH Tingkat II di Propinsi Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan Sejarah Daerah khususnya dan Sejarah Nasional umumnya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Telukbetung, awal Nopember 1983

Pemimpin Proyek,

ttd

Ny.R. NONSARI,S

NIP : 130176122

DAFTAR ISI

S A M B U T A N	
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK IDKD PUSAT	
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK IDKD DAERAH	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR PETA	
DAFTAR GRAFIK	
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	1
C. Ruang lingkup	2
D. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian	4
BAB. II. SUMBER DAYA ALAM	7
A. Lokasi	7
B. Geologi	7
C. Iklim	12
D. Topografi	17
E. Tanah	
F. Vegetasi dan Dunia Hewan	30
G. Sungai, Danau dan Rawa	36
BAB. III. SUMBER DAYA MANUSIA	40
A. Jumlah Penduduk	40
B. Komposisi Penduduk	41
C. Perkembangan Penduduk	63
D. Migrasi	66
E. Pendidikan	71
F. Seni Budaya	76
G. Kesehatan dan Kesejahteraan	77
H. Agama dan Kepercayaan	82
BAB. IV. SISTEM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	86
1. Pertanian Rakyat	87
2. Perkebunan	90

	3. Pertambangan	102
	4. Kehutanan	105
	5. Peternakan	111
	6. Perikanan	113
	7. Perindustrian	116
	8. Perhubungan	119
	9. Perdagangan	135
BAB.	V. WILAYAH PENGEMBANGAN DAERAH PROPINSI LAM PUNG	137
	A. Wilayah Utara	137
	B. Wilayah Selatan	141
	C. Wilayah Pengembangan	141
	DAFTAR BACAAN	146

--- o)(o ---

DAFTAR TABEL

1. Tabel	II.1. :	Curah Hujan pada Stasiun Pencatat pada tahun 1966 di Propinsi Lampung	14
2. Tabel	II.2. :	Jumlah Curah Hujan pada beberapa Stasiun Pencatat dari tahun 1963 sampai tahun 1966 di Propinsi Lampung	15
3. Tabel	II.3. :	Curah dan Distribusi Hujan rata-rata periode sebelum tahun 1941 (Dalam MM di Propinsi Lampung).	16
4. Tabel	II.4. :	Panjang Sungai dan Luas Catchment Area Sungai di Daerah Propinsi Lampung 1977	37
5. Tabel	III.1. :	Jumlah Penduduk menurut Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung tahun 1961, 1971, 1976	40
6. Tabel	III.2. :	Penduduk Asing di Propinsi Lampung Tahun 1973 - 1976	42
7. Tabel	III.3. :	Penyebaran dan Kepadatan Penduduk menurut Daerah Tingkat II dan Kecamatan di Daerah Propinsi Lampung Tahun 1976	44
8. Tabel	III.4. :	Kepadatan Penduduk Jawa Madura Tahun 1971	48
9. Tabel	III.5. :	Susunan Penduduk menurut Jenis Kelamin Dalam Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung tahun 1976.	49
10. Tabel	III.6. :	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Propinsi Lampung Tahun 1971.	51
11. Tabel	III.7. :	Penduduk Kecamatan Baradatu menurut Pendidikan Tahun 1975/1976	53
12. Tabel	III.8. :	Komposisi Penduduk Menurut la	

		pangan Pekerjaan di Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung Tahun 1976	55
13. Tabel	III.9.	: Komposisi Penduduk Menurut la pangan Pekerjaan di Kecamatan Ba radatu Lampung Utara Tahun 1975.	55
14. Tabel	III.10	: Jumlah Pegawai Negeri Menurut De partemen dan Instansi di Propin si Lampung April 1976	58
15. Tabel	III.11	: Pertambahan Penduduk Usia Kerja (Tenaga Kerja) dan Angkatan Ker ja di Propinsi Lampung Tahun 1975 s/d 1977	60
16. Tabel	III.12	: Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung Tahun 1975/1976	61
17. Tabel	III.13	: Pencari Kerja di Daerah Propinsi Lampung Tahun 1974-1976	62
18. Tabel	III.14	: Pencari Kerja, Lowongan Kerja dan Jumlah yang disalurkan menu rut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Propinsi Lampung Tahun 1976..	63
19. Tabel	III.15	: Jumlah Penduduk Menurut Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung Tahun 1961, 1971 dan 1976	64
20. Tabel	III.16	: Realisasi Penempatan Transmigra si di Propinsi Lampung selama Re pelita I dan II	69
21. Tabel	III.17	: Perkiraan Daya Tampung Lapangan Kerja/Usaha Terhadap Tenaga Ker ja di Daerah Propinsi Lampung Ta hun 1971	70
22. Tabel	III.18	: Jumlah Sekolah, Murid dan Guru pada Lembaga Pendidikan Negeri dan Swasta di Daerah Propinsi Lampung Tahun 1976	71

23. Tabel	III.19	: Keadaan Jumlah Sekolah, Murid dan Tenaga Pengajar Tetap Berbagai Sekolah di Propinsi Lampung Tahun 1976	72
24. Tabel	III.20	: Keadaan Sarana dan Tenaga- Tenaga Kesehatan Menurut Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung Tahun 1976	79
25. Tabel	III.21	: Jumlah Penduduk Yang Terkena Penyakit di Propinsi Lampung Tahun 1974-1975	80
26. Tabel	III.22	: Persentase Penganut Masing-Masing Kepercayaan Menurut Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung Tahun 1976	83
27. Tabel	III.23	: Jumlah Tempat Ibadah Menurut Agama Kepercayaan Dalam Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung Tahun 1976	84
28. Tabel	IV. 1	: Daftar Luas Penggunaan Tanah Pertanian/Perkebunan Per Daerah Tingkat II di Propinsi Lampung Tahun 1975	86
29. Tabel	IV. 2	: Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan di Daerah Tingkat I Lampung Keadaan Tahun 1972-1978..	88
30. Tabel	IV. 3	: Perkembangan Produksi Bukan Bahan Makanan (Ton) di Propinsi Lampung Dalam Tahun 1972-1976	89
31. Tabel	IV. 4	: Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Rakyat (HA) di Daerah Lampung Tahun 1972-1976	91
32. Tabel	IV. 5	: Perkembangan Produksi (Dalam ton) Perkebunan Rakyat di Propinsi Lampung Tahun 1972-1976	94
33. Tabel	IV.6	: Luas Tanam-tanaman Perkebunan Negara di Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1972-1976	95

34.	Tabel	IV.7	: Pengembangan Produksi Tanaman Ne- gara di Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1972-1976	96
35.	Tabel	IV.8	: Luas Tanaman Perkebunan Swasta di Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1972-1976	99
36.	Tabel	IV.9	: Pengembangan Produksi Perkebunan Swasta di Daerah Tingkat I Lam- pung Tahun 1972-1976	101
37.	Tabel	IV.10	: Jenis Hasil Hutan dan Lokasi Pe- ngusahaan Hutan di Daerah Ting- kat I Lampung Tahun 1976	106
38.	Tabel	IV.11	: Lokasi dan Industri Kayu di Dae- rah Tingkat I Lampung Tahun 1976	109
39.	Tabel	IV.12	: Perkembangan Produksi Hasil Hu- tan Daerah Tingkat I Lampung Ta- hun 1972-1976	110
40.	Tabel	IV.13	: Populasi Ternak di Daerah Propin- si Lampung Menurut jenisnya Ta- hun 1972-1976	112
41.	Tabel	IV.14	: Kebun Bibit Hijauan Makanan Ter- nak di Daerah Propinsi Lampung Tahun 1976.	112
42.	Tabel	IV .15	: Perkembangan Produksi Peternakan di Daerah Propinsi Lampung Tahun 1972-1976	113
43.	Tabel	IV.16	: Perkembangan Jumlah Nelayan di Daerah Lampung Tahun 1972-1976	114
44.	Tabel	IV.17	: Perkembangan Produksi Perikanan Daerah Propinsi Lampung Tahun 1972 - 1976	116
45.	Tabel	IV.18	: Jenis dan Jumlah Perusahaan (In- dustri) di Daerah Propinsi Lam- pung Tahun 1976	118
46.	Tabel	IV.19	: Perkembangan Produksi di Daerah Propinsi Lampung Tahun 1972-1976	119

47.	Tabel IV.20	: Pelabuhan-pelabuhan yang ada di Daerah Lampung Keadaan Tahun 1977	120
48.	Tabel IV.21	: Jumlah Kunjungan Kapal di Pelabuhan Panjang Menurut Jenis Kapal, Tahun 1972-1976	121
49.	Tabel IV.22	: Panjang Jalan Raya Negara/Propinsi dan Kabupaten di Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1975	122
50.	Tabel IV.23	: Perkembangan Panjang Jalan Kereta Api Daerah Lampung Tahun 1972-1976	123
51.	Tabel IV.24	: Keadaan Fasilitas Perusahaan Kereta Api di Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1975-1976	124
52.	Tabel IV.25	: Sejarah mulai dipergunakan angkutan Kereta Api di Daerah Tingkat I Lampung	125
53.	Tabel IV.26	: Nama Perusahaan Penerbangan, Frekuensi Terbang dan Jenis Pesawat Lapangan Udara Beranti Keadaan Tahun 1976	126
54.	Tabel IV.27	: Keadaan Fasilitas yang ada di Pelabuhan Udara Beranti Tahun 1976	127
55.	Tabel IV.28	: Keadaan Angkutan Udara Pelabuhan Udara Beranti Tanjungkarang Keadaan Tahun 1972-1977	128
56.	Tabel IV.29	: Jumlah Kantor Sentral Langganan Telepon di Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1972 - 1976	129
57.	Tabel IV.30	: Obyek-Obyek Pariwisata yang mungkin dikembangkan di Daerah Tingkat I Lampung	131
58.	Tabel IV.31	: Jumlah/Penyebaran Bioskop yang ada di Daerah Lampung Keadaan Tahun 1977	133
59.	Tabel IV.32	: Jumlah dan Penyebaran Hotel/per Datti II di Daerah Lampung Tahun 1976	134

60. Tabel IV.33	: Perkembangan Volume (Kg) Barang masuk Antar Pulau di Propinsi Lampung menurut Jenis Barang Keadaan Tahun 1972-1976	135
61. Tabel IV.34	: Perkembangan Volume (Kg) Barang-barang keluar antarpulau di Propinsi Lampung Keadaan Tahun 1972-1976	136
62. Tabel IV.35	: Perkembangan Volume ekspor (Kg) Propinsi Lampung per commodity keadaan Tahun 1972-1976	138
63. Tabel IV.36	: Perkembangan Nilai Ekspor (US.\$) Daerah Tingkat I Lampung Keadaan Tahun 1972-1976	139
64. Tabel IV.37	: Perkembangan volume Impor (Ton) Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1972-1976	140
65. Tabel IV.38	: Perkembangan Nilai Impor (US\$) Daerah Tingkat I Lampung Keadaan Tahun 1972-1976	140
66. Tabel V.1	: Keadaan Growth Center dan Kecamatan Hinterland Penunjang di Propinsi Lampung Tahun 1975.	144

--- 0) (0 ---

DAFTAR PETA

1. Peta curah hujan Propinsi Lampung
2. Peta Lereng-lerang Rata-rata dari Pegunungan di Daerah Lampung.
3. Peta Propinsi-propinsi Fisicrafis di Daerah Lampung.
4. Peta Penampang Propinsi-propinsi Finocgrafis di Daerah.
5. Peta Abu Vulkanis Akibat Letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 di Daerah Lampung.
6. Peta Kehutanan Propinsi Lampung.
7. Peta Agronomi Propinsi Lampung.
8. Peta Perkebunan Propinsi Lampung.

--- o 0 o ---

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 1. Histogram Perkembangan Tanaman Bahan makanan (dalam ton) di Daerah Tingkat I Lampung tahun 1972 - 1976.
2. Grafik 2. Histogram Perkembangan Tanaman Bahan-bahan makanan (dalam ton) di Daerah Tingkat I Lampung tahun 1972 - 1976.
3. Grafik 3. Histogram Perkembangan Produksi Perkebunan Rakyat (dalam ton) tahun 1972 - 1976.
4. Grafik 4. Histogram Perkembangan Produksi tanaman Perusahaan Perkebunan Negara (dalam ton) di Daerah Tingkat I Lampung tahun 1972 - 1976.
5. Grafik 5. Histogram Perkembangan Produksi Perkebunan Swasta (dalam kg) di Daerah Tingkat I Lampung tahun 1972 -1976.
6. Grafik 6. Histogram Perkembangan Produksi Perikanan (dalam kg) di Daerah Tingkat I Lampung tahun 1972 - 1976.

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. M A S A L A H

Preston E. James memberi batasan geografi yaitu bahwa geografi menyangkut suatu sistem ruang (spatial system) di mana terjadi interrelasi antara manusia dengan tempat tinggalnya. Dari batasan yang dikemukakan James tersebut berarti bahwa faktor-faktor dalam geografi seperti faktor alam, faktor manusia, dan faktor kebudayaan dalam arti yang luas, merupakan satu kesatuan (sistem), serta antara faktor satu dengan lainnya terdapat interrelasi, interaksi dan interdependensi ; dan terjadi proses fisis, chemis, dan budaya, yang kesemuanya merupakan gejala-gejala permukaan bumi sebagai objek studi geografi.

Hal tersebut menjadi masalah dalam penelitian dan pencatatan aspek geografi budaya di daerah Lampung. Bagaimana peranan atas sumbangan serta pengaruh setiap subsistem geografi budaya terhadap gejala-gejala permukaan bumi yang terjadi di daerah ini. Untuk itu perlu diteliti keadaan potensi kualitas dan penyebaran dari setiap subsistem geografi budaya tersebut yang meliputi subsistem sumber daya alam, subsistem sumber daya manusia dan subsistem kehidupan sosial budayanya.

B. T U J U A N

Penelitian dan Pencatatan aspek geografi budaya ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Tujuan Umum

- a. Mengungkapkan dan menyebarluaskan pengertian tentang wawasan Nusantara untuk meningkatkan kesadaran warga bangsa akan kesatuan politik, kesatuan hukum, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dalam rangka pembinaan ras kesatuan bangsa.
- b. Meningkatkan pengenalan warga bangsa atas keadaan tanah airnya dengan segala kekurangan dan kekayaan

annya dalam rangka mengembangkan rasa keterlibatan warga bangsa untuk ikut serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi bangsa, sebagai usaha pembinaan hidup bangsa.

- c. Meningkatkan pengenalan warga bangsa akan akibat-akibat penggunaan teknologi baru dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup.
- d. Memperkenalkan keberhasilan usaha-usaha yang dijalankan berdasarkan perencanaan, ilmu pengetahuan, dan dengan kerja keras.
- e. Menghimpun bahan yang dapat diolah untuk dijadikan bacaan dan pelajaran di sekolah atau dijadikan sumber penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan akal budi, kreativitas, sikap terbuka, sikap berkebutuhan, manusia yang adil dan beradab, sikap jujur, sikap sederhana, semangat kekeluargaan, rasa keadilan sosial rasa ketertiban, pembinaan sikap keseimbangan, dan pembinaan kebhinekatunggalikaan.

2. Tujuan Khusus

Menyusunan suatu buku laporan aspek geografi budaya daerah Lampung sebagai bagian dari wawasan Nusantara yang berisikan aspek-aspek geografi budaya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sistem kehidupan sosial budaya dan wilayah-wilayah pembangunan.

C. RUANG LINGKUP

Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan permasalahan, maka penelitian, dan pembentukan aspek geografi budaya daerah Lampung ini meliputi komponen-komponen atau subsistem yang terdapat di daerah Lampung seperti

1. Sumber Daya Alam

a. LOKASI

- 1) Astronomis
- 2) Geologis
- 3) Geografis
- 4) Ekonomis

- 4) Ekonomis
- b. GEOLOGI
 - 1) Proses utama pembentukan topografi dan masanya
 - 2) Bahan-bahan induk
 - 3) Kesebarannya
- c. IKLIM
 - 1) Suhu
 - 2) Tekanan udara
 - 3) Kelembaban udara
 - 4) Curah hujan
- d. TOPOGRAFI
 - 1) Dataran rendah
 - 2) Dataran tinggi
 - 3) Kemiringan lereng
 - 4) Pegunungan
 - 5) Gunung
- e. TANAH
 - 1) Macam-macam tanah wilayah dataran seperti: ortosol, aluvial, hidromorf kelabu, regosol, andosol, istanol, psisolik dsb.
- f. VEGETASI DARI DUNIA HEWAN
 - 1) Hutan primer, hutan sekunder, hutan rawa, dan padang rumput.
 - 2) Hutan cadangan dan hutan produksi
 - 3) Hasil-hasil hutan
 - 4) Jenis-jenis kayu yang penting
 - 5) Macam-macam binatang
- g. SUNGAI, DANAU DAN RAWA
 - 1) Nama dan panjang sungai
 - 2) Fungsi sungai, danau dan rawa
 - 3) Sungai dan danau sebagai sarana transportasi

2. Sumber Daya Manusia

- a. Jumlah penduduk menurut Kewarganegaraan
- b. Komposisi penduduk menurut :
 - 1) daerah-daerah administratif

- 2). umur, jenis kelamin
- 3). lapangan kerja dan angkatan kerja

- c. Perkembangan penduduk
- d. Migrasi
- e. Pendidikan
- f. Seni budaya
- g. Kesejahteraan dan kesehatan
- h. Agama dan Kepercayaan

3. Sistem Kehidupan Sosial Budaya

- a. Pertanian dan perkebunan rakyat
- b. Perkebunan
- c. Pertambangan
- d. Kehutanan
- e. Peternakan
- f. Perikanan
- g. Perindustrian
- h. Perhubungan
- i. Perdagangan

4. Wilayah-wilayah Pembangunan

- a. Wilayah pantai selatan dan bagian Tenggara dengan pusatnya Tanjungkarang/Telukbetung, yang meliputi daerah sekitar Tanjungkarang/Telukbetung, dan Metro.
- b. Wilayah pembangunan bagian utara yang berpusat di Kotabumi.
- c. Wilayah pembangunan pantai selatan yang berpusat di Kotaagung.
- d. Wilayah pembangunan pantai timur yang berpusat di Bakauheni.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN

Untuk menyusun laporan penelitian ini diperlukan

data fisis manusia dan budaya dari daerah baik berupa data yang dapat dipercaya akan kebenarannya yang terdapat pada berbagai dinas/instansi baik berupa buku, laporan catatan statistik ataupun berupa informasi dari orang-orang/pejabat

Karena luasnya daerah Propinsi Lampung dan banyaknya data yang harus dikumpulkan yaitu meliputi fisis, manusia budaya daerah, maka pendekatan (aproach) penelitian ini dipandang lebih efisien dan efektif bila menggunakan pendekatan wilayah. Dalam penelitian ini kesatuan kesatuan wilayah didasarkan pada kesatuan wilayah administratif seperti Propinsi dan Daerah Tingkat II.

Untuk keperluan ini diambil lokasi penelitian yang meliputi kesatuan-kesatuan wilayah seperti berikut: Kotamadya Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara dan Propinsi Lampung (berlokasi di Kotamadya Bandar Lampung).

Setiap Daerah Tingkat II pengumpulan datanya ditangani oleh seorang enumerator, sedangkan untuk wilayah Propinsi Lampung secara keseluruhan pengumpulan data tanya oleh 3 orang enumerator, masing-masing meliputi aspek fisis, daerah sumber daya alam, dan wilayah pembangunan, aspek sumber daya manusia, dan aspek sistem kehidupan sosial budaya.

Metode/teknik pengumpulan data yang digunakan observasi langsung ataupun tidak langsung terhadap sumber sumber data seperti tersebut di atas dan mencatat data. Data yang dikumpulkan dari berbagai wilayah diolah, diadakan perbandingan antara data dari wilayah Tingkat II dengan Tingkat I (Propinsi) kemudian dianalisa dan disajikan dalam bentuk laporan.

Dari hasil pengolahan data itu disusunlah suatu laporan. Konsep laporan tentang pendahuluan dan subsistem sumber daya manusia diasuh, disusun oleh Drs. Mammad Abbas, sedangkan konsep laporan subsistem sumber daya alam dan wilayah pembangunan ditangani, disusun oleh Drs. Bambang Sumitro, dan konsep laporan subsistem kehidupan sosial budaya diasuh dan disusun oleh Drs. Fachri Thaib.

Setelah konsep keseluruhan aspek geografi budaya selesai dalam bentuk telah diketik kemudian dibahas bersama dan terakhir diserahkan kepada Ketua Team Proyek Penelitian Propinsi Lampung tahun 1977/1978.

B A B II

SUMBER DAYA ALAM

A. L O K A S I

Propinsi Daerah Tingkat I Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, yakni di antara $103^{\circ} 48'$ - $105^{\circ} 45'$ BT dan $3^{\circ} 45'$ - $6^{\circ} 45'$ LS.

Di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan yang dipisahkan oleh Way Mesuji. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah Timur dengan Laut Jawa dan di sebelah barat dengan Samudera Indonesia (Lihat Peta I).

Daerah Lampung yang luas keseluruhannya 35.376,50 Km² berbentuk segi empat yang semakin melebar di bagian Utara. Di pantai Selatannya menjorok tiga tanjung dengan dua teluk di antaranya.

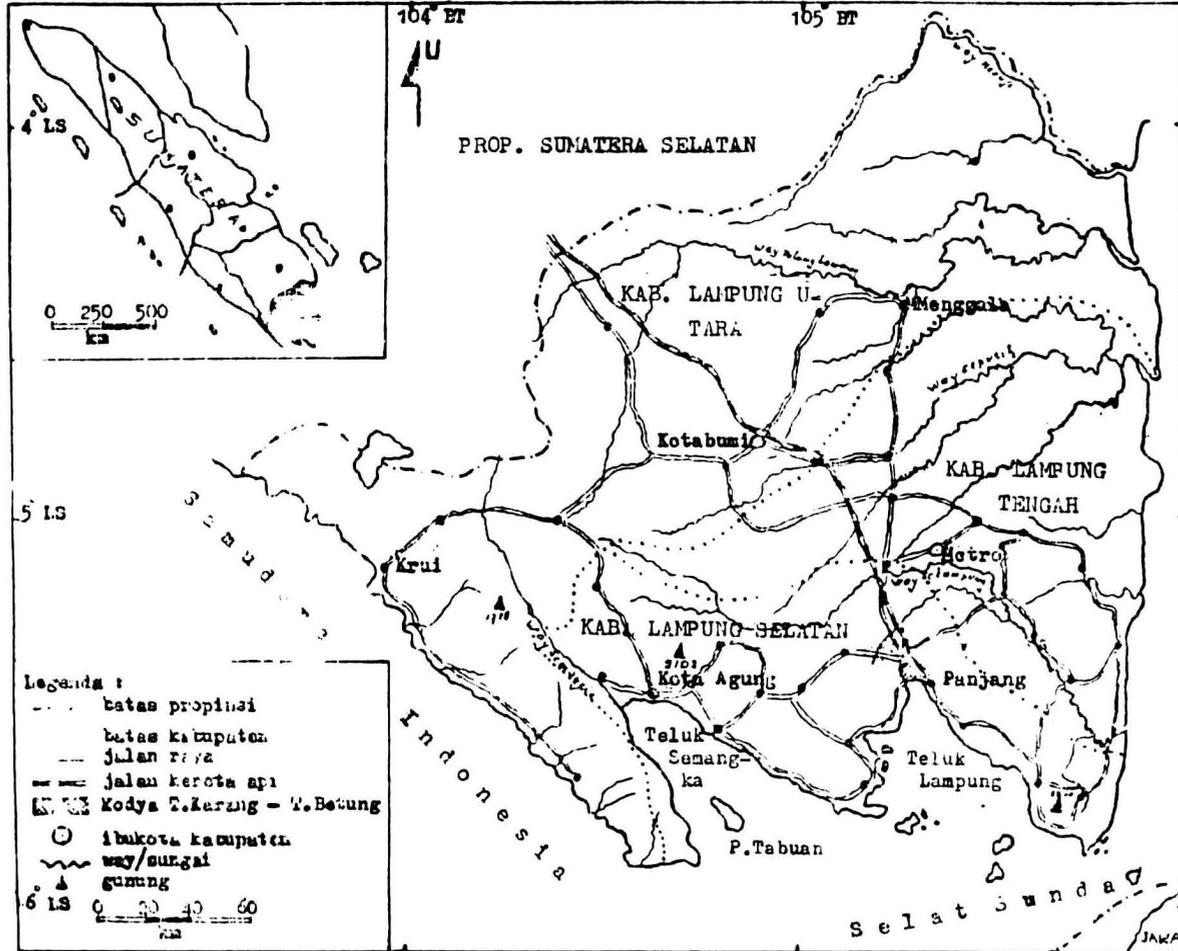
Ketiga tanjung tersebut dari timur ke barat masing-masing disebut Tanjung Tua, Tanjung Rata dan Tanjung Cina, sedangkan dua teluk di antaranya masing-masing adalah Teluk Lampung dan Teluk Semangka.

Letaknya yang strategis sebagai penghubung, dari bagian pulau Sumatera lainnya dengan pulau Jawa mempunyai potensi ekonomi yang besar. Dan dengan semakin lancarnya hubungan lalu lintas di Selat Sunda berarti pula merupakan pintu gerbang pulau Sumatera di bagian selatan.

B. G E O L O G I

Setelah mengalami perkembangan yang sulit dan berliku-liku di daerah ini akhirnya terjadilah sebuah "pe naplain" (nyaris daratan)

Pada zaman Pleoplastosin nyaris dataran ini terangkat sehingga terjadi retakan-retakan. Sebagian dari retakan-retakan ini terjadi pada retakan lama; dan pada saat inilah terwujudnya Selat Sunda, Lembah Bongkah



P e t a : Propinsi Lampung
 Sumber : Atlas Persada dan Dunia Tahun 1977

Semangka, dan aktifnya retakan Lampung. Karena gerakan ini pulalah yang membentuk daerah ini sebagai daerah pegunungan di sebelah barat dan suatu dataran di bagian timur. Pegunungan di sebelah barat ini merupakan sebagian dari rantai Pegunungan Bukitbarisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera, yaitu suatu geotiklinal yang sejak zaman Pleoplestosin mendapat "relief" sedikit, dan kemudian daerah ini melengkung dan membuat patahan longitudinal dengan lereng-lereng yang curam. Hal ini nampak jelas terutama pada lembah bongkah Semangka yang memanjang dari Teluk Semangka di sebelah tenggara terus membujur ke utara hampir tanpa berselang sampai lembah Aceh di Kotaraja. 1)

Lereng pegunungan Bukitbarisan sebelah barat ini merupakan lipatan yang membalik ke arah laut. Dan di sebelah baratnya terdapat suatu dataran aluvial yang sempit dan terputus-putus, yang menurut pembagian Proppinzi fisiografis di Sumatera bagian selatan oleh Vorettappen (1956) disebut : Landas Bengkulu. Di pegunungan ini hanya beberapa tempat saja terdapat batuan kristalin khususnya sebelah Timur. Tidak semua gunung api berasal dari zaman yang sama, sebagian yang dinamakan "andesit tua" telah lenyap bentuk gunung apinya yang berakarakteristik itu, dan dengan demikian membentuk pertentangan morfologis dengan puncak-puncak gunung api yang bagus dari gunung api barisan yang terjadi kemudian. Semua Vulkanisme ini selalu memberikan hasil-hasil yang bersifat basa, berlawanan dengan letusan dasitis yang muda. Bahan-bahan andesitis ini sebagian telah tersangkut keluar Bukitbarisan yang menutupi bagian barat landasan Timur kira-kira sampai jalan kereta api yang menghubungkan Tanjungkarang - Kotabumi - Martapura dengan lapisan tuf yang subur. Satu-satunya arupsi yang bersifat asam dari zaman yang kemudian adalah beberapa eksplosi tekton vulkanis di sekitar lembah bongkah Semangka. Peristiwa tersebut menyebabkan terbentuknya tuf

1). R.W. Van Benneken, The Geology of Indonesia Volla General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelago Gouvernment grunting office The Hague 1949, P. 24.

dari dataran Suoh dan danau Ranau. Walaupun tanah ini bersifat asam dan mereda tetapi terdapat cadangan mineral yang banyak sehingga memberi potensi kesuburan.

Semua gunung-gunung di daerah Lampung menurut Van Bommelan (1949) adalah merupakan perluasan dari ujung selatan Bukitbarisan termasuk juga kompleks kristalia di bagian timur daerah ini sampai sebelah timur basalt Sukadana bagian utara. Perluasan Bukitbarisan ini terbagi menjadi tiga bagian inti yang disebut : (a) Blok Bengkulu (b) Blok Semangka dan (c) Blok Sekampung.

ad. (a)

Yang termasuk blok Bengkulu ialah bagian pantai barat yang dibatasi oleh Bukitbarisan dan Samudera Indonesia. Daerah ini merupakan tebing yang curam dengan kemiringan 5° - 10° ke Samudera Indonesia. Di sebelah tenggara, blok Bengkulu ini dibatasi oleh " graben " Semangka, sedangkan " graben " ini berakhir di ujungnya dengan Selat Sunda yang memisahkan pulau Sumatera dari pulau Jawa.

Pulau Tabuan di Teluk Semangka dengan lebar 2 Km dan panjang 6 Km adalah suatu blok tersendiri dari andosit tua bagian selatan graben Semangka,

ad. (b)

Blok Sentral dari daerah Lampung terletak antara zone Semangka dan patahan Lampung kira-kira sepanjang 60 Km. Di pinggir selatan daerah ini pecah menjadi beberapa bagian antara lain ialah puncak Semangka, Ulu belah, depresi Way Lima, pegunungan Way Ratai dan depresi Telukbetung.

ad. (c)

Blok Sekampung adalah daerah yang di sebelah Timurnya, dan dibatasi oleh blok sentral (blok Semangka) sepanjang garis lurus jalan kereta api yang melebar ke sebelah timur sampai Laut Jawa dengan sebuah plateau sebagai intinya.

Bagian timur daerah Lampung yang datar adalah

daerah geosinklinal. Sebagian dari daerah itu tersusun dari lapisan-lapisan terakhir yang berlipat-lipat. Bagian ini dapat dianggap landaian yang sebagian besar terturup oleh tuf vulkanis asam.

Menurut Vorstappen (1956) tuf ini berasal dari letusan linier (lini'air) dari zaman tingkat permulaan terjadinya pelengkungan ke atas geosinklinal Bukitbarisan. Satu-satunya erupsi termuda adalah basalt Sukadana di landaian sebelah selatan Sepanjang pantai timurnya membentang dataran aluvial yang agak lebar dan mempunyai corak warna.

Tentang asal-usul lapisan tuf asam di dataran rendah ini Wastervold (1931) berpendapat lain. Setidak-tidaknya untuk bagian selatan Daerah Lampung, karena telak lapisan tuf ini diduga terjadi pada masa yang lebih muda, yaitu pada zaman kuartar. Sebagai pusat letusan dikemukakannya daerah yang dekat pada Gunung Betung di sebelah selatan, sebab lapisan itu paling tebal terdapat di situ, bukan di bagian barat atau Bukitbarisan, walaupun topografinya semua itu adalah sama yakni tuf asam (dasit).

Pembentukan topografi daerah ini secara tektonik yang disertai oleh vulkanisme hebat, yang menyebabkan batuan-batuan terakhir yang luas, permukaannya tertutup oleh tuf tebal. Tetapi sayang sekali lapisan ini terjadi dari tuf dasit yang asam dan karena lamanya di permukaan bumi telah habis zat garamnya dan menjadi tanah yang tandus asam, dan kurus. Kemudian barulah bahan-bahan yang bersifat basa nampak, yang tebal menjadi pegunungan vulkanis dengan relief kasar, kebanyakan terdapat di lembah Semangka. Bagian ini tanahnya jauh lebih muda, jadi sedikit banyak masih mengandung zat-zat garam dan sifatnya basa.

Batas dari kedua bahan vulkanis yang disebut di atas kira-kira terletak sepanjang jalan kereta api Tanjungkarang - Martapura. Tanah yang andesitis terdapat di sebelah barat, sedangkan tanah dasit tua dari penepelan itu ada di sebelah Timur jalan kereta api.

C. I K L I M

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia iklim di daerah Lampung sangat dipengaruhi oleh adanya tekanan udara rendah dan tinggi yang silih berganti antara benua Asia dan Australia, sehingga terjadi angin musim dan menimbulkan adanya kemarau dan penghujan dengan masa pancaroba (peralihan) di antaranya.

Menurut Schmidt dan Ferguson daerah Lampung dibagi menjadi 3 tipe iklim yakni : Tipe A, Tipe B, dan Tipe C.

Yang menjadi dasar perhitungan dalam sistim ini adalah perbandingan antara jumlah rata - rata bulan kering dan rata-rata bulan basah. Yang dimaksud dengan bulan kering ialah bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm, dan bulan basah ialah bulan dengan curah hujan lebih dari 100 mm.

Penggolongan wilayah iklim didasarkan atas skala yang diperoleh dari perbandingan antara jumlah rata-rata bulan kering dan jumlah rata-rata bulan basah per tahun. Nilai itu disebut Q.

Tipe A	0		Q	< 0,143
Tipe B	0,143		Q	< 0,333
Tipe C	0,333		Q	< 0,60
Tipe D	0,60		Q	< 1,00
Tipe E	1,00		Q	< 1,67
Tipe F	1,67		Q	< 3,00
Tipe G	3,00		Q	< 7,00
Tipe H	7,00		Q	

Di daerah Lampung tipe B meliputi daerah yang terluas sedangkan tipe hujan A terdapat pada dua kompleks yakni :

- a. Sekitar Bukit Kemuning, Tulung Buyut, Blambangan Umum yang membujur ke arah timur laut - tenggara.

b. Sepanjang Bukitbarisan dan Teluk Semangka.

Adapun tipe C terdapat di sekitar Gedungtataan, Tegineneng dan Metro.

Distribusi dari curah hujan total tahunan adalah sebagai berikut

- a. Curah hujan total lebih besar daripada 3.000 mm terdapat di sekitar daerah pantai dan lereng barat Bukitbarisan yakni di sekitar Krui.
- b. Curah hujan total tahunan antara 2.500 - 3.000 mm terdapat di sekitar daerah Blimbing, Teluk Semangka, lereng dan dataran pantai dan lereng barat Bukitbarisan melebar di bagian utara sampai Menggala.
- c. Curah hujan total tahunan antara 2.000 - 2.500 mm terdapat di sekitar Kasui, Blambangan Umpu, pantai timur dan Teluk Lampung.
- d. Curah hujan total tahunan kurang dari 2.000 mm terdapat di sekitar Pringsewu, Gedungtataan, Tegineneng dan Tanjungkarang.

Suhu udara bulanan di Lampung Selatan dan Lampung Tengah lebih tinggi daripada di Lampung utara. Kelembaban udara di Lampung Selatan dan Lampung Tengah lebih rendah daripada di Lampung utara. Di Lampung utara Suhu dan kelembaban udara lebih merata.

Pada musim penghujan bertiup angin musim barat laut yang basah, sedangkan pada musim kemarau bertiup angin musim tenggara yang kering. Arah angin ini pada musim penghujan dapat berubah dengan adanya palang-palang tekanan rendah di sebelah selatan Sumatera.

Umumnya persentase penyinaran matahari termasuk rendah dengan rata-rata bulanan kurang dari 50%. Hal ini menunjukkan tingginya derajat keawanan di daerah Lampung.

Keadaan musim di Lampung tidak luput dari pengaruh sifat variasi iklim di Indonesia. Kadang - kadang

terjadi musim kering yang panjang, seperti yang pernah terjadi pada tahun-tahun 1961, 1967, dan 1975. Variasi iklim menurut siklus 3, 7, dan 11 tahun yang kadang-kadang juga mengalami gangguan. Untuk daerah Lampung gangguan utama disebabkan oleh kenaikan frekuensi siklon tropis di daerah Pasifik Utara bagian barat dan Teluk Benggala. Hal ini berpengaruh naiknya curah hujan pada bulan-bulan Juli dan Oktober (musim kemarau). Dan bila frekuensi siklon tropis ini rendah maka musim kemarau ini akan bersifat kering.

Pada stasiun-stasiun pencatatan hujan kadang-kadang terjadi perbedaan yang sangat besar antara curah hujan dari tahun ke tahun, hal ini juga menunjukkan bahwa pembagian hujan dari bulan ke bulan tidak merata. Untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah dan penyebarannya disajikan Tabel II-1, Tabel II-2 dan Tabel-3.

TABEL II - 1 : CURAH HUJAN PADA STASIUN PENCATAT PADA TAHUN 1966 DI PROPINSI LAMPUNG (DI BAWAH PENGAWASAN DINAS PERTANIAN RAKYAT)

BULAN	Metro (+58M)	Sukadana (+58M)	Labuhan Maringgai (+15M)	Gunung Sugih (+26M)
Januari	319/20	367/25	410/17	306/12
Februari	77/9	210/16	331/13	111/9
M a r e t	139/14	273/18	419/16	225/13
A p r i l	119/15	210/16	318/17	237/13
M e i	12/4	36/6	42/4	128/9
J u n i	26/7	71/10	44/4	137/11
J u l i	32/4	57/4	60/5	53/5
Agustus	1/1	31/2	29/2	37/4
September	28/4	137/8	51/3	15/4
Oktober	39/6	123/9	65/6	195/15
November	49/10	157/12	274/8	225/10
Desember	128/8	268/14	129/9	360/14
J u m l a h	1049/102	1940/140	2163/104	2029/119

Catatan : Satuan : mm/hari yaitu jumlah hujan / jumlah hari hujan.

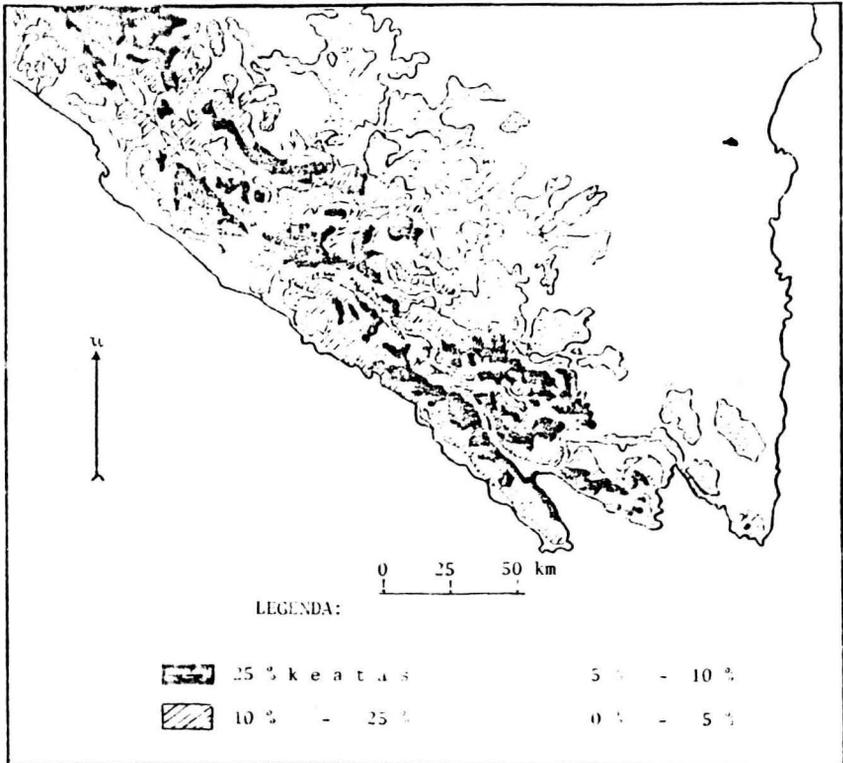
Angka sesudah nama tempat adalah tingginya dari permukaan laut.

TABEL II - 2 : JUMLAH CURAH HUJAN PADA BEBERAPA STASIUN PENCATAT DARI TAHUN 1963 SAMPAI TAHUN 1966 DI PROPINSI LAMPUNG. (DI BAWAH PENGAWASAN DINAS PERTANIAN RAKYAT).

Stasiun Penakar (tinggi dari permukaan laut)	1963 (mm/hari)	1964 (mm/hari)	1965 (mm/hari)	1966 (mm/hari)
Kotabumi (28M)	-----	2298/110	1625/112	2506/142
Metro (58M)	1063/122	2586/130	1449/99	1049/102
Pekalongan(50M)	1447/97	2689/126	1558/88	1944/98
Batanghari(65M)	1782/45	811/20	1633/39	2392/67
Sukadana (85M)	979/73	476/35	294/26	1940/140
Labuhan Meringgai (15M)	1617/63	2236/114	1444/71	2163/104
Gunung Sugih (26M)	1724/83	1959/102	1459/91	2029/104
Seputih Raman (55M)	1865/68	2534/97	1447/89	1680/81
Tanjungkarang (96M)	1649/73	1326/77	488/45	-----
Pringsewu (50M)	899/65	1507/143	-----	1213/100

PETA 2

PETA KEMIRINGAN LERENG-LERENG RATA-RATA PENGUNUNGAN DIDAEARAH
LAMPUNG



Sumber : THE PHYSIOGRAPHIC BASIS PIONEER SETTLEMENT IN SOUTHERN
SUMATERA.

TABEL II - 3 : CURAH DAN DISTRIBUSI HUJAN RATA-RATA PRIODE SEBELUM
TAHUN 1941 (DALAM MM) DI L A M P U N G

TEMPAT	JUML. TAHUN	B U L A N												JUM- LAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
Kotabumi LU	23	364	264	316	228	165	127	100	83	107	146	131	342	2423
Belambangan Um pu LU	14	275	284	292	252	144	120	98	86	102	114	219	339	2278
Menggala LU	38	339	311	309	252	151	120	97	88	116	148	234	345	2584
K a s u i LU	28	357	270	289	261	176	113	110	93	97	141	195	286	2328
Way Jepara LT	6	357	367	310	270	217	280	102	128	111	189	183	321	2635
Labuhan Mering gai LT	28	232	243	214	199	195	169	117	109	90	105	121	202	1996
Gunung Sugih LT	26	379	318	248	254	145	153	91	84	85	135	218	326	2436
Sukadana LT	26	326	274	265	183	149	122	67	75	81	96	163	284	2085
Rotterdam LT	9	427	374	337	576	194	133	74	88	91	127	235	253	2540
Telukbetung LS	22	280	280	253	176	135	118	101	123	121	136	147	243	2113
Kalianda LS	28	256	235	222	196	170	143	87	72	79	135	227	260	2082
Pringsewu LS	7	251	191	225	243	166	106	71	61	73	146	181	235	2049

D. TOPOGRAFI

Dari proses geologi masa silam yang sangat berliku-liku dan masih terus berlangsung sampai sekarang ini terjadilah bentuk topografi daerah Lampung seperti yang kita dapati.

Keadaan topografi tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni daerah pegunungan di sebelah barat dan daerah daratan (penoplain) di bagian sebelah timur (seperti terlihat pada peta-peta).

Pantai sebelah timur tegak lurus ke utara sedang pantai sebelah barat condong ke arah barat laut sejajar dengan pegunungan Bukitbarisan. Ujung bagian selatan meruncing dan berliku-liku membentuk dua buah tanjung dan dua buah teluk yang besar.

Van Bemmelen (1949) membagi daerah Lampung menjadi tiga daerah topografi yang masing-masing mempunyai ciri gejala-gejala geologis tertentu yaitu : 1. Blok Bengkulu, 2. Blok Semangka, 3. Blok Sekampung. Sedang Verstappen (1956) membagi topografi daerah ini berdasarkan sifat-sifat karakteristik yang memiliki hubungan dengan pengaruhnya terhadap pemakaian tanah; dari barat ke timur dapat dibedakan menjadi tujuh daerah (seperti tertera pada peta 3 dan 4) :

1. Dataran rendah sepanjang pantai barat
2. Landas Bengkulu
3. Lembah longkang Semangka
4. Tanah Pegunungan vulkanis muda
5. Landaian sebelah timur
6. Dataran aluvial sepanjang pantai timur
7. Daerah basalt Sukadana

Ad. 1. Dataran rendah sepanjang pantai barat

Daerah ini tidak terdapat sama di sepanjang seluruh pantai barat, akan tetapi mempunyai perbedaan-perbedaan setempat. Yang terbaik perkembangannya perluasannya ialah di sebelah selatan. Bagian yang termuda dari dataran ini sangat rendah letak

nya dan berawa-rawa, dan di pinggir pantainya karena hempasan ombak yang kuat dari Samudera Indonesia telah membentuk lido yang tinggi. Tanahnya kurang subur karena kecuali pada beberapa bagian tanah pedalamannya bukan vulkanis, juga hampir seluruh tanah yang diangkut sungai-sungai tanah yang kurus, lagi pula karena sungai-sungainya sangat pendek, dan umumnya sangat curam.

Daerah ini reliefnya kecil dengan persentase kemiringan 0 - 5%. Tinggi dari permukaan laut 0 - 100 m. Perkembangan irigasi mendapat hambatan karena kesukaran dalam pembuangan air.

Ad. 2 Landasan Bengkulu

Daerah ini merupakan nyaris dataran (landas) sempit yang letaknya miring ke laut sampai ke punggung Bukitbarisan. Bahkan kadang-kadang daerah ini menjorok ke pantai barat pada tempat-tempat yang tidak terdapat jalur seperti "Dataran rendah sepanjang pantai Barat".

Lorong Bukitbarisan sebelah barat ini ke arah laut umumnya mempunyai kemiringan 5 - 10% dan tingginya dari permukaan laut 100 - 500 M. Termasuk dalam daerah ini dataran tinggi Liwa dan daerah Ranau. Dataran ini ber relief agak besar, mempunyai kemiringan 10 - 25% dengan tinggi 500-1000 M dari permukaan laut yang ditutupi lapisan andesit dan lapisan abu dari Krakatau. Tanah-tanah di daerah ini agak kurus kecuali pada tempat-tempat yang terdapat lapisan-lapisan vulkanis andesitis. Di ujung sebelah selatan keadaannya agak lebih baik akibat dari lapisan abu tebal yang berasal dari letusan gunung Krakatau. Sama dengan "Dataran rendah pantai Barat" sungai-sungai yang pendek daerah ini terletak pada lereng yang curam dan membuat torehan-torehan yang dalam. Kalau ditin

jau dari sudut ini bagian selatan keadaannya lebih baik karena letaknya lebih rendah sehingga lebih sedikit torehannya.

Ad. 3 Lembah Bongkah Semangka

Daerah ini merupakan slenk (Graben) yang panjang dan datar. Di sebelah selatan dimulai dari Teluk Semangka ke utara sampai ke Ranau. Lebar Graben ini di beberapa tempat sampai beberapa kilometer, tetapi sebaliknya ditempat-tempat lain sangat sempit.

Lembah bongkah Semangka ini terletak antara plateau Liwa dan Kotaagung kira-kira sepanjang 45 km dan lebarnya rata-rata 10 km. Batuan induk daerah ini adalah andesit dengan tuf asam, reliefnya 0 - 5% dan 0 - 100 M tinggi dari permukaan laut. Hampir pada semua tempat di daerah ini tanahnya subur, baik andesitis maupun tuf-tuf asam yang sangat muda.

Ad. 4 Tanah pegunungan vulkanis muda

Daerah yang terletak di sebelah timur dari lembah bongkah Semangka ini merupakan daerah yang sangat luas. Hampir seluruh daerah ini merupakan pegunungan yang kemiringan lorongnya antara 10° sampai 25° bahkan di beberapa tempat ada yang mencapai lebih dari 25°. Tinggi dari permukaan laut daerah ini 500 - 1.000 M; hanya di bagian timur daerah ini agak datar yaitu dari kaki gunung api Bukitbarisan ke timur. Sebagian besar tanahnya terdiri dari hasil gunung api yang berupa andesit muda yang subur. Dan hanya sebagian kecil yang terdiri dari andesit tua, tetapi di sini pun tanahnya dapat dikatakan lumayan jika dibandingkan dengan tonjolan-tonjolan granit yang buruk kualitasnya seperti yang terdapat di hulu sungai Way Semung. Jadi mengenai kualitas tanah di daerah ini ditentukan oleh campuran-campuran tambahan yang dikandungnya dan ditentukan oleh tebalnya lapisan abu Krakatau.

Ad. 5 Landaian sebelah timur

Daerah ini merupakan suatu dataran yang agak bergelombang, di mana sungai-sungai hanya menoreh sekitar 5 sampai 10 meter saja. Lingkungan fisik daerah ini sangat berbeda dengan "vulkanis muda" yang terdapat di sebelah baratnya. Daerah ini batuan induknya tuf andesit asam dan bukan tanah vulkanis yang subur. Karena permukaannya lebih datar tidak banyak bahaya erosi, kecuali daerah-daerah yang terjadi lipatan yang menyebabkan adanya relief lebih besar erosi merupakan bahaya. Peranan dari daerah ini tidak terletak pada kualitas tanahnya, tetapi dalam hal tanahnya yang sangat luas. Sedangkan peranan yang sangat penting bagi kesuburan tanah-tanah kering dari landaian ini adalah tebalnya lapisan abu dari letusan gunung Krakatau. Tuf yang muda ini telah memberikan pada tanah zat mineral dalam jumlah yang besar sehingga untuk pertanian dalam waktu tertentu adalah memberikan hasil yang baik. Penyebaran abu letusan Krakatau tersebut dapat dilihat pada peta 5

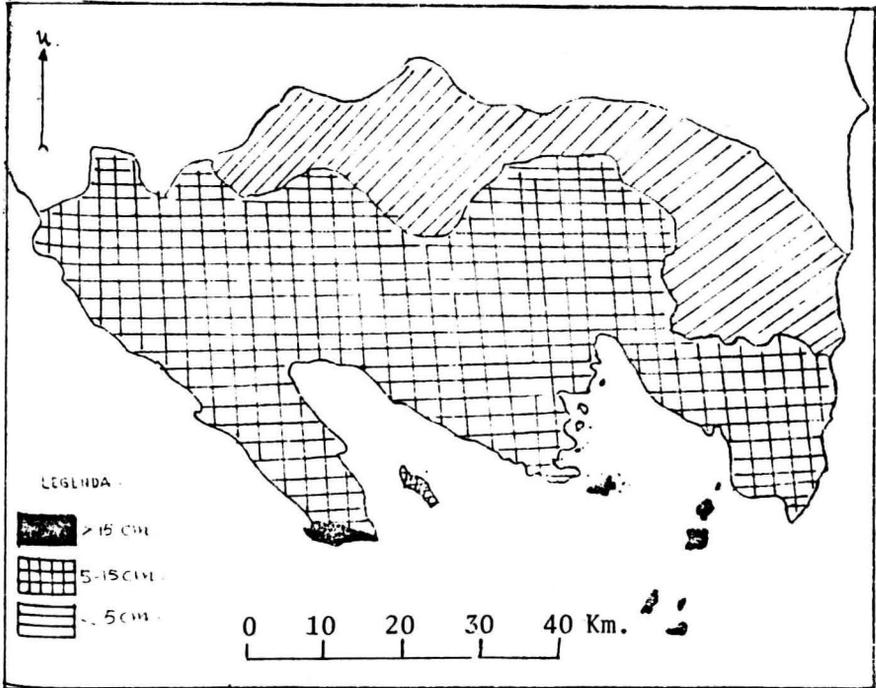
Ad. 6 Dataran aluvial sepanjang pantai timur

Daerah ini semakin ke timur makin menurun dan akhirnya lenyap di bawah endapan yang muda dataran aluvial yang kebanyakan berpaya-paya. Karena merupakan dataran aluvial, sangat tergantung pada sungai yang membentuknya. Penyebaran daerah ini sesuai dengan sungai-sungai besar pembentukannya maka makin ke utara makin luas, yakni muara muara Way Seputih, Way Tulangbawang dan Way Mesuji. Kualitas tanahnya tergantung dari tanah daerah hulu sungai tempat lumpur berasal dan beberapa bagian dari daerah ini dapat dikatakan cukup subur.

Ad. 7 Daerah Basalt Sukadana

Daerah ini terdiri dari tuf basalt yang muda, terletak pada landaian sebelah Tenggara Suka

PETA ABU VULKANIS AKIBAT LETUSAN GUNUNG
"KARAKATAU" PADA TAHUN 1883
DIDAERAH LAMPUNG



S u m b e r : The Physiographic Basis of Pioneer
Settlement in Southern Sumatera.

dana. Bagian ini agak datar, hanya dibagian tengah terdapat puncak-puncak yang agak tinggi sebagai pusat erosinya. Sedang beberapa bagian lain letaknya sedikit lebih tinggi dari pada landaian lain. Tuf basalt ini bersifat porous sehingga tidak terdapat sungai-sungai, kecuali Way Jepara yang mengalir di suatu dataran rendah yang membujur dan melaluirawa Wahabar dan danau Jepara. Air hujan yang jatuh terus meresap ke dalam tanah dan di bagian pinggir daerah ini sering keluar air berbagai mata air.

Kesukaran pertanian di daerah ini ialah dalam hal penyediaan air yang cukup bagi tanam-tanaman. Bagian-bagian yang paling tinggi letaknya agak ke tengah rupanya dapat diusahakan walaupun dengan sangat sulit karena tidak ada persediaan air. Sebaliknya di bagian-bagian yang rata pada pinggir daerah ini mudah diusahakan dengan tidak usah takut bahaya erosi dan lagi pula tanahnya subur.

E. T A N A H

Berdasarkan peta Tanah Tinjau dan peta Kemampuan Wilayah Propinsi Lampung yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Tanah Bogor (1970) dapatlah diketahuipenyebaran keadaan tanah di daerah ini. Dari peta - peta tersebut tanah di daerah Propinsi Lampung dapat dibedakan menjadi 6 (enam) jenis yaitu : tanah aluvial, tanah regosol, tanah hidronort, tanah andosol, tanah pedsolik, dan tanah latosol.

Tanah Aluvial

Jenis tanah ini berasal dari bahan-bahan yang terangkut oleh air (sungai) yang kemudian diendapkan pada suatu tempat. Karena masih sangat muda dan belum sempat mengalami proses gemesa tanah, sehingga belum ada deprensensi harizon yang nyata, kecuali akumulasi bahan organik dilapisan atas yang menyebabkan warna gelap. Kadang-kadang tampak adanya lapisan-lapisan sebagai akibat dari proses pengendapan yang bersusun. Bahan induk jenis tanah ini berasal dari endapan pasir dan tanah liat.

Di daerah Lampung penyebaran tanah aluvial terdapat di sepanjang pantai timur bagian selatan, terus ke utara dan terputus di atas Tanjung Penet dan Woko. Penyebarannya lebih melebar pada muara-muara Way Mesuji, Way Tulangbawang dan Way Seputih, yakni pada daerah-daerah yang datar sedikit melandai. Beberapa daerah Kecamatan yang memiliki jenis tanah ini antara lain: Kecamatan Jabung, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kecamatan Jepara, Kecamatan Seputih Surabaya, Kecamatan Rumbia, Kecamatan Mesuji, Kecamatan Menggala dan Kecamatan Peningahan. Bila bahan-bahan yang diendapkan berasal dari batuan induk yang bersifat basa sebenarnya aluvial ini baik untuk pertanian, hanya sayang penyebarannya sangat terbatas di sepanjang sungai dan pantai-pantai.

Tanah regosol terjadi karena pergerakan air laut yang mengakibatkan pengendapan pasir di daerah pantai. Pada dasarnya bahan induk jenis tanah ini ialah endapan pasir tetapi kadang-kadang juga bercampur dengan abu dan pasir vulkan.

Penyebaran tanah regosol terdapat di daerah tepi pantai antara lain: di daerah sekitar Teluk Lampung dekat Telukbetung, di daerah sekitar pantai Krui yakni di daerah bukit pasir pantai lama, dan di daerah pantai timur semenanjung muara Way Sekampung sampai muara Way Seputih yang terputus pada dua tempat yakni di ujung pulau Sekampung dan di muara Way Seputih. Sifat fisik regosol ini sangat buruk, miskin akan cadangan mineral dan reaksi kimiawi tanahnya bersifat asam.

Tanah Hidronorf

Jenis tanah ini terjadi karena pengaruh naik turunnya air tanah secara periodik, sehingga terjadi proses-proses oksidasi dan reduksi silih berganti yang akhirnya mengakibatkan terbentuknya lapisan yang berbintik-bintik merah, kuning, coklat, kelabu atau biru/hitam. Jenis tanah dapat pula terjadi karena proses pencucian, karena itu sifat fisiknya sangat miskin akan mineral dan mempunyai reaksi kimiawi yang sama. Pada umum-

nya bahan induk jenis tanah ini adalah tuf asam, tetapi kadang-kadang juga sedimen tuf asam atau pasir dan tanah liat.

Daerah-daerah kecamatan yang memiliki jenis tanah hidronorf antara lain : Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Kedondong, Kecamatan Kalianda di bagian utara dan sepanjang bagian pinggir sampai pada kecamatan-kecamatan Purbolingo, Panaragan dan Gading Rejo. Keadaan topografi daerah pada jenis tanah tersebut di atas sampai miring sehingga dimusim kemarau sebagian kering dan di musim penghujan tergenang air.

Tanah Andosol

Tanah andosol ditandai oleh adanya suatu lapisan berwarna hitam tebal terdiri dari bahan organik. Sebagai hasil proses pencucian, bagian bawah tanah ini mempunyai lapisan berwarna coklat kekuning-kuningan yang sering sekali menjadi keras. Di bawah lapisan ini terdapat bahan induk berupa vulkanis yang tidak tampak. Jenis tanah andosol dapat terbentuk di dataran rendah maupun di pegunungan tinggi. Di daerah Propinsi Lampung jenis tanah andosol ini dapat dibedakan menjadi :

1. Andosol coklat

Tanah ini hanya terdapat di gunung Tenggamus dan di plato Gunung Ratu dengan tinggi 500 - 1.700 meter dari permukaan laut.

Umumnya tanah berpenampang agak dalam dengan sifat fisis yang agak baik, drainase dan permealitas cepat. Tanah ini bertekstur lempung sampai lempung berpasir dan berstruktur remah. Bahan induknya tuf intermidier dengan susunan pasir, plagioklas intermidier dan mineral kolam yang memiliki endapan mineral banyak. Kadar zat organik di lapisan atas rata-rata 30%, terdiri dari P_2O_5 dan K_2O melarut dalam 25% HCL, agak tinggi.

2. Andosol coklat kuning

Tanah ini diketemukan di daerah bergunung yai

tu di sekitar tanah tinggi Tebak, sekitar Gunung Se minung sampai Ulu Sekampung, bukit Rindingan dan tanah tinggi Kebawok dengan ketinggian 800 - 1.500 meter. Tanah ini mempunyai profil yang dalam dengan bahan induk andesit (tuf vulkan intermidier). Sifat fisis cukup baik drainage sedang ; permeabilitas sedang dan daya menahan air cukup baik. Tanah ini mengalami peremajaan karena tertutup oleh abu Krakatau dengan lapisan tanah setebal 15 cm, berwarna coklat hitam, berstruktur sangat remah (lepas) dan berstruktur lempung dan banyak mengandung humus, lapisan bawahnya berwarna lebih kuning dan lebih padat. Cadangan mineralnya rendah dan terdiri dari mineral kwarsa Kadar zat organik tinggi. Kadar K_2O juga tinggi dan kadar P_2O_5 cukup ; sedang reaksi tanahnya sangat asam.

3. Andosol Kelabu

Tanah ini tersebar di puncak-puncak kerucut Gunung Ratai, Gunung Betung dan gunung Tenggamus yaitu di daerah-daerah pegunungan dengan ketinggian 800 - 1.500 meter.

Penampang tanahnya sedang, sifat fisiknya baik drainage dan permeabilitasnya cepat. Bahan induknya tuf andesit, susunan mineral terutama in termidier, glas vulkan yang bermineral logam, bercadangan mineral cukup. Lapisan tanah bagian atas kaya akan bahan organik dan berstruktur lempung berpasir. Kadar zat organiknya rata-rata di atas 31%: terdiri dari P_2O_5 dan K_2O (melarut dalam 25% HCL) sedang dan tinggi. Reaksi tanah seluruh penampungnya sangat asam.

Tanah Podsolik

Tanah Podsolik yang terdapat di Propinsi Lampung berdasarkan warnanya dapat dibedakan menjadi : Podsolik coklat kekuning-kuningan, podsolik kuning kemerah-merahan dan podsolik coklat kemerahan.

1. Podsolik coklat Kekuning-kuningan

Bahan induk tanah ini dapat berasal dari batu liat dan napal. Di daerah Bukitbarisan dapat berasal dari bahan vulkan yang bersifat asam, dan berasal dari tuf vulkan asam.

Yang berasal dari batuan dan napal tersebar dari sebelah barat Teluk Semangka yakni pada jalur sepanjang jazirah Bengkulu sampai ke Tanjung Cina pada daerah yang bergelombang sampai daerah yang berbukit-bukit dengan alovasi 50- 500 meter. Tanah ini berpenampang dalam dengan sifat fisis yang jelek, drainage dan permiabilitas yang terhambat : Sukar diolah karena sifatnya sangat lengket. Susunan mineralnya terutama kuarsa dengan campuran mineral yang rendah. Zat organik pada lapisan atas rata-rata 8,9% terdiri dari P₂O₅ dan K₂O (melarut dengan 25% HCL) rendah, reaksi tanah di lapisan atas sangat asam.

Selanjutnya yang berasal dari bahan induk batuan vulkan yang bersifat asam diketemukan di lereng timur laut pematang asahan, yang berbatasan dengan depresi Semangka, yaitu pada daerah yang bergelombang sampai berbukit dengan alovasi 50 - 650 meter. Tebal lapisan penampang tanah sedang (tidak terlalu dalam) dengan sifat fisis yang baik. Drainage dan permiabilitas cepat sehingga dapat memungkinkan terjadinya bahaya kekeringan jika terjadi kemarau panjang. Satuan vulkanis yang menjadi bahan induk tanah ini terdiri dari kuarsa dan mineral lapukan dengan cadangan mineral yang rendah.

Kadar zat organik lapisan atas rata-rata tinggi dengan P₂O₅ yang rendah dan K₂O yang sedang. Tanah podsolik coklat kekuningan yang bahan induknya tuf vulkan asam terutama tersebar di sekitar Danau Ranau. Wilayahnya bergelombang sampai berbukit dengan elovasi 50 - 700 meter. Penampang tanah ini cukup dalam dengan sifat fisis yang baik. Drainage, permiabilitas dan daya olahannya baik, sedang bahaya kekeringan hanya mungkin ada pada musim kemarau. Susunan mineralnya terdiri

atas plagioklas, sedikit ortoklas, kuarsa, gelas vulkan biotit, amfibol dan mineral lapukan dengan cadangan mineral cukup.

Kadar zat organik di lapisan atas rata-rata 7 % terdiri dari P2O₅ dan K₂O (melarut dengan 25% HCL, rendah). Reaksi tanah dari lapisan atas ke bawah makin asam.

2. Podsolik warna kuning kemerah-merahan

Bahan induk tanah ini berasal dari batuan vulkanik dan dapat pula dari batuan vulkan andesit dan skis kristalin. Penyebaran tanah yang berasal dari batuan vulkan di atas tersebar di sebelah barat Teluk Lampung dan Teluk Semangka serta di sebelah timur Teluk Betung, yaitu di daerah yang topografinya berbukit-bukit sampai bergunung-gunung dengan elevasi 100 - 1.000 meter. Pada daerah-daerah lereng yang tanah penutupnya dangkal dan banyak batu-batu yang tanah penutupnya tipis.

Tanah podsolik kaya akan krosik dengan susunan mineral terutama adalah kuarsa yang bercadangan mineral rendah. Kadar zat organik di lapisan atas rata-rata 8,9 % terdiri dari P₂O₅ dan K₂O rendah. Reaksi tanahnya asam dan makin kebawah makin asam.

Tanah podsolik kuning kemerah-merahan ini bahan induknya batuan vulkan granit dan kristalin. Tanah tersebut banyak dijumpai di tiga kompleks yaitu : kompleks Way Semang (Tanah tinggi Bolang besi), kompleks antara Kebumicik Bukit Rawangunung dan kompleks bukit dekat Muaradua. Wilayahnya berbukit-bukit sampai bergunung-gunung dengan elevasi 100 - 1.000 meter. Di daerah lereng gunung penampangnya dangkal tapi sifat fisis dan daya untuk diolahnya baik. Sedangkan drainage dan perstabilitasnya cepat, sehingga pada daerah-daerah yang miring sering terjadi bahaya longsor. Susunan mineralnya terutama terdiri atas kuarsa dan plagioklas dengan cadang-

an mineral yang rendah. Kadar zat organik di lapisan atas rata-rata 7,5% dengan P205 yang rendah dan K2O5 yang sedang.

3. Pedsodik coklat kemerahan

Tanah ini terdapat di Kecamatan Blambangan Umpu dan Kecamatan Pugung Tampak yang keduanya merupakan daerah perbatasan dengan Propinsi Bengkulu. Tanah tersebut merupakan daerah bergelombang sampai berbukit dengan elevasi 40 - 450 meter. Penampang tanahnya dalam dengan sifat fisis yang baik. Sedang drainage dan permeabilitasnya cepat. Bahan induk tanah ini adalah hasil pelapukan batuan dalam seperti granodiorit, dasit dan andesit. Kadar organik lapisan atas tidak tinggi dengan P205 yang agak rendah dan K₂O yang sedang. Susunan mineral yang terutama kuarsa dengan cadangan mineral yang rendah, dan lapisan atasnya mendapat kekayaan mineral dari lapisan abu letusan gunung Krakatau.

Tanah Latosol

Tanah ini berwarna coklat sampai merah dari lapisan atas sampai bagian dalamnya, dengan derajat pencucian silikat tinggi. Pada umumnya derajat tanahnya agak rendah dengan derajat stabilitasnya yang tinggi. Sifat fisiknya cukup baik dan tidak lengket, sedangkan daya serap dan daya tahan airnya cukup baik serta tidak mudah tererosi. Bahan induknya terutama dari batuan vulkanis, baik dari batuan tuf maupun batuan bekunya. Penyebarannya dari daerah dataran rendah sampai ke daerah pegunungan yang berelovasi sekitar 900 meter.

Nilai kesuburan tanah ini cukup atau sedang bagi yang berwarna coklat kemerahan, dan bagi yang berwarna merah kesuburan tanahnya rendah. Penyebaran tanah latosol di Propinsi Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok :

1. Tanah latosol yang terdapat di sebelah barat Kotabumi. Areal ini meliputi pula daerah tanah latosol merah tua; yang pada daerah-daerah datar tanah latosol

merah tua ini, lebih banyak daripada yang coklat. Tanah ini terdapat pula pada daerah datar sampai berombak dengan elevasi 30-60 meter. Profil penampungnya dalam dan bahan induknya tuf vulkan andesit. Susunan mineralnya terdiri dari kwarsa, gelas vulkan, plagioklas piroksin dan kongkresi besi yang lapisan atasnya diperkaya oleh abu Krakatau. Sifat fisis dan daya menahan airnya baik, sedangkan drainage dan permiabilitasnya cepat sampai sedang sehingga mudah untuk diolah (dikerjakan). Di lapisan bawah kadang-kadang diketemukan lapisan krikil berwarna merah atau merah tua terutama di tempat yang berbatasan dengan jenis tanah lain. Lapisan yang berhumus (20 mm) berwarna coklat tua sampai coklat merahnya dengan batas horison yang jelas. Tanah ini pada lapisan atasnya bertekstur lempung liat berdebu-debu sampai liat berdebu dan berdebu dan bertekstur gempal dengan konsistensi agak teguh sampai teguh. Sedang horison bawah berwarna coklat merah sampai merah dan batas horisonnya berangsur-angsur menjadi baur. Horison ini bertekstur liat, berstruktur remah dan konsistensinya gembur. Di lapisan ini sering diketemukan kongkresi besi kecil-kecil berwarna hitam atau coklat. Kadar zat organik sedang sampai rendah dan kadar P_2O dan K_2O nya rendah.

2. Tanah latosol yang penyebarannya di landasan Gunung Peta dan Gunung Betung tersebar di sepanjang Tanjungkarang - Telukbetung, antara Way Sekampung dan Way Lagi serta dataran pegunungan Lubuk Kikitik dan Gunung Rajabasa. Penampang profil tanahnya dalam dan bahan induk tuf-tuf andesit. Susunan mineralnya terdiri dari kwarsa, mineral lapukan dan kongkresi besi dengan persediaan mineral yang rendah. Sifat fisis daya menahan air dan drainage tanah ini cukup baik, sedang permiabilitasnya sedang.

Pada lapisan atas (15 mm) sering dijumpai sisa-sisa abu Krakatau berwarna coklat tua sampai coklat merah dengan batas horison yang baur kecuali yang berbatasan dengan kongkresi atau krikil. Di bagian bawah diketemukan kongkresi besi kecil-kecil dan banyak krikil kwarsa. Kadar zat organik rendah

P_{205} dan K_2O rendah juga : bahkan semakin kelapisan bahwa semakin² lebih rendah dengan reaksi agak asam.

F. VEGETASI DAN DUNIA HEWAN

Vegetasi dan dunia hewan asli dari daerah Lampung merupakan bagian dari vegetasi dan dunia hewan asli Indonesia bagian Barat yang berinduk pada vegetasi dan dunia hewan Asia. Karena Indonesia bagian Barat, seperti Sumatera, Jawa dan Kalimantan merupakan satu daratan dengan Asia pada masa zaman es yang lalu.

Jenis vegetasi asli yang terdapat di daerah Lampung dapat digolongkan sesuai dengan tipe yang terdapat di daerah ini. Hutan di daerah Lampung khususnya dan di Sumatera pada umumnya termasuk hutan tropik basah, dan sesuai dengan lokasinya dari pantai ke pegunungan terdapat tipe-tipe sebagai berikut :

1. Hutan payau terdapat di daerah pasang surut, tanah lumpur dan pasir-pasir. Jenis pohon didominasi oleh jenis rhizophoraceae.
2. Hutan pantai terdapat di tanah-tanah kering di pinggir pantai, jenis pohon di dominasi oleh nibung.
3. Hutan rawa terdapat di daerah air tawar tergenang, tanah gambur, jenis pohon di didominasi oleh jenis-jenis dipterocarpaceae.
4. Hutan tanah kering dan pegunungan terdapat di utara. Bentuk tanah kering sangat banyak jenis pohon-pohon

Penyebaran jenis hutan di daerah Lampung dapat dilihat pada peta D.

Berdasarkan penguasanya (pengaturan pengolahannya), daerah kawasan hutan di daerah Lampung seluas 983.830 Ha atau 2% dari luas seluruh daerah ini. Sedangkan hutan di luar kawasan hutan hanya seluas 300.000 ha atau 9 % dari seluruh luas daerah ini. Yang dimaksud dengan kawasan hutan ialah wilayah-wilayah tertentu yang oleh Menteri ditetapkan untuk dipertahankan sebagai hutan. Hutan yang berada dalam kawasan hutan dise-

but hutan tetap, sedang yang berada di luar kawasan hutan disebut hutan cadangan.

Menurut fungsinya kawasan hutan di daerah Lampung terdiri dari hutan pelindung seluas 300.995 ha, hutan suaka alam dan margasatwa 359.983 ha, dan hutan produksi 328.869 ha.

Produksi hutan di daerah ini adalah :

1. bermacam-macam jenis kayu antara lain: Merbau (*Ius-tiabijuga*), Merawan (*Hopea Mengarawan*), Meranti (*Shorea Leprosula*), Kulut (*Hirving Halayana elive*), Nangi (*Adina Palycephala Boat*), Minyak (*Diptro Carpus gracilia*), Tebu (*Tetra Melesmudi flora*), Durian (*Durizibethianus Murr*), Bungur (*Loger Streemin*), Loban (*Vitex pubescen*), Pulai (*Alstenia Sp*), Bayur, (*Anthopanius Codamba*), Klampayau (*Pteros Pernum Yayanicum*) Albania (*Albissia*), Ketapang (*Trimalia Ceta-pa*) dan Pinus (*Finus Markussi*).
2. rotan, hasil ini diperoleh dari jenis-jenis polane yang memanjat dan kebanyakan terdiri dari golongan-golongan daemonas Calamus seperti Calamus Adapernus, Calamus nanau Calamus cassius Calamus impaf, Calamus trachy colleus, gunanya untuk pembuatan alat pe rabot rumah tangga dan lain-lain.
3. damar , dihasilkan dari pohon yang termasuk jenis diptaroca passeans, digunakan sebagai bahan - bahan permin, bermacam-macam lak dan lain-lain.
4. getah, : dihasilkan dari buah-buahan berbagai jenis decomonaraps, digunakan untuk memberi warna p a d a permis.
5. arang kayu : hasil ini didapatkan dari penggarangan kayu. Penggarangan adalah semacam distillasi kering dengan memasukkan udara yang sangat terbatas. Kra-litas yang paling baik dibuat dalam open dan tempat penggarangan. Jenis kayu yang baik untuk arang di Lampung ialah bakau-bakau (*rhizophora Spp*, *bruguire spp*).

Pemborosan dalam penggunaan vegetasi dan dunia hewan pada masa yang lampau dan sekarang banyak menimbulkan malapetaka dalam bentuk banjir dan erosi. Puluhan jenis binatang diancam kepunahan karena perburuan - perburuan yang tidak terkendalikan. Ruang hidup (habitation) menyempit karena peningkatan jumlah penduduk memerlukan perluasan tanah untuk pertanian, industri, kota dan jalan-jalan raya. Pabrik pabrik mengotori air di sungai-sungai (water pollution) sehingga kehidupan ikan terancam dan disusul dengan kemusnahan puluhan ribu telur dan anak ikan setiap kali ada manusia menggunakan tuba atau dinamit sebagai alat penangkap ikan.

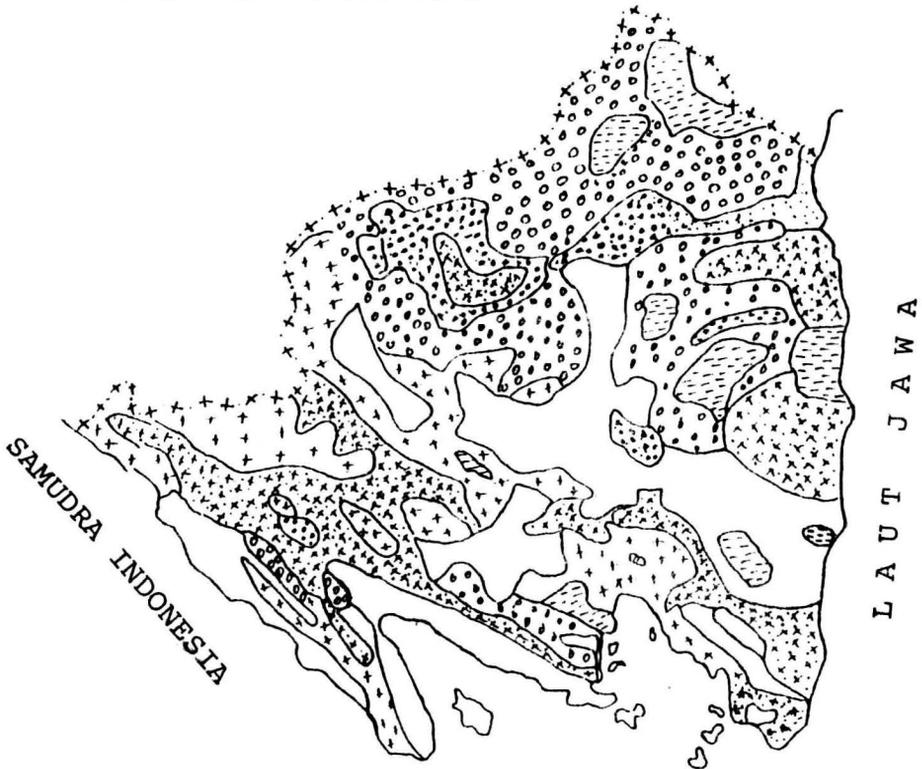
Di daerah Propinsi Lampung juga terdapat jenis jenis spesifik binatang liar dan tumbuh tumbuhan yang terancam kehidupannya.

Melihat gejala buruk itu semua sudah tiba saatnya untuk menginventarisasikan kembali semua objek cagar alam dan margasatwa di daerah Lampung, mengingat batas-batasnya banyak yang sudah hilang akibat ekupasi liar ataupun karena kurang pemeliharaan di masa lampau. Sebelum terlambat di sana-sini kita perlu memperluas objek-objek yang sudah ada dan membangun yang baru.

Secara ringkas maksud dan tujuan perlindungan dan pengawetan alam adalah sebagai berikut.

1. Membina, memperbaiki, dan mempertinggi kemampuan "produktivitas" sumber-sumber kekayaan alam, terutama mengenai sumber-sumber yang tergolong dalam hutan-hutan negara, mengingat potensi peranannya sebagai habitat. Maksudnya agar hutan benar-benar mempunyai arti serba guna yang sewajarnya, antara lain sebagai "recreational resorts" dan menghasilkan pula beraneka macam margasatwa yang berguna dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, terutama mengenai jenis-jenis yang dibutuhkan guna rekreasi

PETA KEHUTANAN PROPINSI LAMPUNG



KETERANGAN

	Hutan Primer
	Hutan Scunder
	Hutan cadangan
	Alang - alang
	Hutan Rawa
	Hutan Mangrove
	Areal Perkebunan

Sumber :
Dinas Kehutanan
Tk.I Prop.Lampung.



dan guna dipungut untuk kesejahteraan.

2. Mencadangkan habitat-habitat bagi pembiakan, pemeliharaan, peternakan margasatwa di dalam hutan sejalan dengan penguasaan hutan yang lazim. Melaksanakan rencana pembangunan yang berkaitan dengan sumber-sumber kekayaan alam secara baik.
3. Menciptakan segala sesuatu yang mengarah pada perkembangan turisme terbaru, perburuan yang dapat diatur dan dikontrol. Adanya perbaikan peraturan perundang-undangan yang selaras dengan kemajuan, kebutuhan dan pendapat yang progresif masyarakat dunia modern dewasa ini.
4. Menyelenggarakan pemangkuan suaka margasatwa sehingga dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan antara lain sebagai objek rekreasi dan turisme di samping untuk maksud yang utama.
5. Menjaga keutuhan cagar alam dan mencadangkan objek-objek baru guna kepentingan ilmu pengetahuan, keindahan alam, kebudayaan nasional dan lain sebagainya.
6. Menyelenggarakan secara intensif pengawasan terhadap binatang-binatang liar yang dilindungi hukum, pemberantasan pengrusakan dan pemusnahan tumbuh-tumbuhan dan pemberantasan pemburuan yang bersifat merusak.
7. Memberi bantuan kepada para peneliti yang akan melakukan riset mengenai alam hewan dan nabati didalam hutan, cagar alam dan suaka margasatwa.

Untuk maksud tersebut Pemerintah telah mengeluarkan undang-undang perlindungan alam yang diterbitkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian tanggal

14 Juni 1957 No. 110/Um/57. Dan untuk daerah Lampung telah dilaksanakan dengan peraturan daerah, antara lain : Instruksi tetap PANGDAM IV/Sriwijaya No.5/7/67; Instruksi DAM-Kasubhan Lampung No.Pol.21/II/Ins/1967 tentang pengamanan hutan, margasatwa dan ikan.

Cagar alam dan suaka margasatwa di daerah Propinsi Lampung ada 3 lokasi masing-masing :

1. Way Kambas : dengan alasan menunjukkan botanis dan faunatis terletak di daerah Kabupaten Lampung Tengah seluas 130.000 ha.
2. Pulau Sertung/Rakata : dengan alasan penunjukan botanis dan faunatis dan geologis terletak di daerah Kalianda (Selat Sunda) seluas 2.500 ha.
3. Gedong Wani : dengan alasan penunjukan biotis dan faunatis terletak di daerah Kabupaten Lampung Tengah seluas 400 ha.

Daftar binatang yang dilindungi berdasarkan Peraturan Perlindungan Binatang-binatang Liar tahun 1931 (stbld.1931 No.266 jilid 1932 No.28 dan tahun 1935 No.315) yang dilarang ditangkap, dibunuh dan diperniagakan hidup atau mati atau dimiliki antara lain :

1. burung hantu, singa, kukang (Jenis *Tersius*)
2. orang utan, mawas (*Simin Satysium*)
3. semua jenis owa, kera tak berekor (*Nilobattidae*)
4. badak (*Rhinoceros Sondaicus* dan *Rhinoceros Sumatera ensis*).
5. tapir, cipon, tenek (*Tapirus indicus*)
6. kambing hutan dari Sumatera (*Nemorhondus Sumatera mensis*)
7. terenggiling peusing (*Manis Javanica*)
8. burung dara laut (*Stronidao*)
9. wili-wili, aur, bebek laut (*Esacus magnirostris*)
10. merabu, bangau tongtong (*Leptoptilos Ja-*

- nanica)
11. blukok, walangkadak (Ibis Cinerous)
 12. bangau hitam, Sandanglawe (Ciconia episcopus)
 13. angsa laut (Felicinidas)
 14. kuntul, bangau putih (jenis-jenis agretta dan bubulcus ibis)
 15. ibis hitam, rokoroko (Poligadis gulsinellus)
 16. Ibis putih, platuk besi (Thresklornis actiopica)
 17. kowak merah (Nyoticorax caledonicus)
 18. alap-alap putih, alap-alap tikus (Elanus Hypoleucus)
 19. burung dara mahkota ; burung titi; mambruk (jenis-jenis goura)
 20. junai burung mas, minata (Caloenas micobarica)
 21. burung udang, raja udang (Alconinidae)
 22. julung, enggang, rangkong, Kangkareng (Buciratidae)
 23. kasumba, Suruku, burung luntur (Trigonidae)
 24. burung paok, burung cacing (Pittidae)
 25. burung madu; Jantingan, Klaces (Mactanidae)
 26. burung Sesap, pengisap madu (Meliphagidae)
 27. gajah (Elephas indicus)
 28. manjangan, rusa, sambar (Jenis-jenis Cerrus)
 29. kijang ; muncak (Muntiacus muncak)
 30. kancil ; pelanduk sapu (Jenis-jenis Tragulum)

G. SUNGAI, DANAU DAN RAWA

Sifat topografis daerah Propinsi Lampung yang merupakan pegunungan di sebelah barat dan dataran rendah di bagian sebelah timur, maka kebanyakan sungai-sungai besarnya mengalir dari barat ke arah timur. Sungai-sungai yang berfungsi penting untuk lalu lintas air hanya Way Mesuji dan Way Tulangbawang terletak di Kabupaten Lampung Utara. Hubungan lalu-lintas ke Kecamatan Mesuji (Wiralaga) hanya melalui kedua sungai tersebut karena hubungan darat belum ada sama sekali. Perahu-perahu

motor kecil dari Menggala yang akan ke Wiralaga mengikuti aliran sungai Tulangbawang dan memasuki muara Sungai Mesiji ke arah hulu sampai di Wiralaga.

Sungai-sungai lain umumnya tidak dapat lagi digunakan sebagai prasarana lalu lintas, karena dangkal akibat banyaknya hutan yang ditebang di daerah ini untuk pertanian, perladangan yang dilakukan oleh penduduk. Sungai-sungai besar beserta anak sungainya yang panjang di propinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II - 4 : PANJANG SUNGAI DAN LUAS CATCHMENT AREA SUNGAI DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG 1977

NO.	KABUPATEN	NAMA SUNGAI	ANAK SUNGAI	PANJANG (KM)	CATCHMENT AREA (KM)
* 1	Lampung Utara	Way Mesuji		220	2.033
			Way Buaya	70	347,50
2		Way Tulangbawang		136	1.285
			Way Kanan	51	1.197
			Way Kiri	35	1.102
			Way Rarem	53,50	870
			Way Sasam	-	826,56
			Way Umpu	100	1.179
			Way Tahay	60	550
			Way Besai	113	870
			Way Giham	80	506,25
* 3	Lampung Tengah	Way Seputih		190	7.149,25
			Way Terusan	175	1.500
			Way Jepara	34	-----
			Way Lempuyang	34	-----
			Way Pengu		
			buan	165	1.143,78

NO.	KABUPATEN	NAMA SUNGAI	ANAK SUNGAI	PANJANG (KM)	CATCHMENT (KM)
4		Way Jepara	Way Punggur	24	175
			Way Tatal	24,50	---
			Way Tipo	40	325
			Way Komeri	33	---
			Way Tulung	33,50	---
			Way Ketyam	29	136,32
			Way Pengadungan	60	975
			Way Batahari	22	475
			Way Raman	55	200
				50	1.540
			Way Penet	35	---
			Way Curup	--	---
*	Lampung Selatan	Way Sekampung		256	4.775,22
5.			Way Pisang	21	160,20
			Way Ketibung	51	106,97
			Way Sulau	33	---
			Way Gatal	34	813,93
			Way Hari	33	---
			Way Kandis	17	387,50
			Way Ratai	27	---
			Way Langka	18	---
			Way Semah	23	250
			Way Rilau	33	---
			Way Sangkur	37	107,50

NO.	KABUPATEN	NAMA SUNGAI	ANAK SUNGAI	PANJANG	CATCHMENT
6		Way Semangka		90	985
			Way Semuong	40	442,50

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Lampung.

Selain sungai-sungai tersebut di bagian pantai Barat masih ada sungai-sungai dengan aliran yang sangat deras, karena intervalnya sangat terjal. Sungai itu mengalir ke arah Barat yaitu Way Ngarip.

B A B. III

SUMBER DAYA MANUSIA

A. JUMLAH PENDUDUK

Daerah Propinsi Lampung terdiri dari empat daerah tingkat II yaitu : Daerah Tingkat II Kotamadya T.Karang T.Betung, Daerah Tingkat II Lampung Tengah, Daerah Tingkat II Lampung Utara dan Daerah Tingkat II Lampung Selatan. Luas masing-masing daerah Tingkat II tersebut seperti di bawah ini :

1. Daerah Tingkat II Kodya T.Karang-T Betung 52,62 km2
2. Daerah Tingkat II Lampung Selatan 6.765,88 km2
3. Daerah Tingkat II Lampung Tengah 9.169,50 km2
4. Daerah Tingkat II Lampung Utara 19.368,50 km2

Jumlah penduduk di daerah Propinsi Lampung tahun 1976 ialah : 3.643.806 jiwa, yang terdiri atas 1.827.073 laki-laki, dan 1.816.733 perempuan. Penduduk tersebut tersebar di seluruh daerah yang luasnya sekitar 35.376,50 km2 dengan kepadatan rata-rata tiap km2nya sebanyak lebih kurang 102 orang. Bila dibandingkan dengan penduduk Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah (termasuk D.I. Jogjakarta) tahun 1971 yang luasnya sekitar 38.643 km2 dengan jumlah penduduk 34.367.000 jiwa dan kepadatan 889 orang tiap km2 maka penduduk di daerah Lampung masih sangat sedikit sekali.

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan jumlah penduduk di daerah Propinsi Lampung dalam tahun 1961, 1971 dan 1976 disajikan tabel tabel III-1 di bawah ini.

TABEL III-1 JUMLAH PENDUDUK MENURUT DAERAH TINGKAT II
DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1961, 1971, 1976

NO.	D A E R A H	T A H U N		
		1961	1971	1976
1	Kodya T. Karang T. Betung	133.901	197.760	223.255
2.	Kab. Lamp. Selatan	685.392	1.110.461	1.417.358
3.	Kab. Lamp. Tengah	514.084	988.033	1.359.447
4.	Kab. Lampung Utara	334.134	468.382	643.746
	J U M L A H	1.667.511	2.764.636	3.643.806

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Prop. Lam -
pung

Dari tabel III - 1 di atas ternyata bahwa tambahan penduduk di daerah Lampung dari tahun 1961 hingga 1971 adalah sebanyak 1.097.125 orang atau 6.6% setiap tahunnya. Tahun 1971 hingga 1976 terdapat pertambahan sebanyak 879.170 orang atau 6,4% tiap tahunnya. Pertambahan yang relatif konstan dan tinggi ini banyak disebabkan oleh pertambahan alami maupun disebabkan oleh pertambahan yang bersifat migrasi terutama berupa Trans migrasi dari pulau Jawa, Madura dan Bali, dan juga migrasi terutama berupa transmigrasi dari pulau Jawa, Madura dan Bali, dan juga migrasi dari daerah-daerah di Indonesia lainnya terutama dari daerah-daerah Sumatera bagian selatan dan daerah Sumatera Barat, serta imigrasi dari beberapa negara yang merupakan penduduk asing di Indonesia sebagaimana akan diuraikan/dikemukakan pada uraian berikut ini.

B. KOMPOSISI PENDUDUK

1. Komposisi Menurut Kewarganegaraan

Penduduk Propinsi Lampung cukup heterogen, yaitu terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebangsaan serta berbagai ras. Di antara ras tersebut ialah ras Melayu yang merupakan bagian terbesar penduduk dan merupakan mayoritas dalam kewarganegaraan Republik Indonesia. Ras lainnya adalah ras Mongolid yang merupakan penduduk asing di Indonesia. Selain kedua ras di atas juga terdapat ras kulit putih yang pada umumnya adalah penduduk kewarganegaraan asing.

Jumlah warga negara Asing yang ada di daerah Propinsi Lampung dalam tahun 1976 menurut data yang terdapat pada kantor-kantor Pemerintah Daerah Tingkat II di daerah ini ialah sebanyak 11.504 orang dan menurut data dari Kantor Direktorat Jenderal Imigrasi Daerah Tingkat I Lampung dalam tahun tersebut ialah sebanyak 12.778 orang. Dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan di Propinsi Lampung penduduk kewarganegaraan Asing tersebut hanyalah berjumlah 0,32% atau 0,35%.

Penduduk warga negara asing tersebut sebagian besar berdiam di daerah Kotamadya Tanjungkarang-T. Betung yaitu 73,34% dari seluruh penduduk warga negara asing,

yang berada di daerah Lampung 11,45% di daerah Lampung Tengah, 10,39% di daerah Lampung Utara dan 5,07% di daerah Lampung Selatan. Pada umumnya mereka bertempat tinggal di Ibukota Propinsi atau Ibukota Daerah Tingkat II.

Dari jumlah 12.778 orang asing di daerah ini dalam tahun 1976 tersebut 96,76% adalah berkewarganegaraan Cina RRC, sedangkan 3,24% lagi berkebangsaan lainnya. Untuk mendapatkan gambaran tentang susunan penduduk berkewarganegaraan asing di daerah ini dikemukakan tabel sebagai berikut.

TABEL III-2 : PENDUDUK ASING DI PROPINSI LAMPUNG
TAHUN 1973 - 1976

NO.	KEWARGA NEGARA	T A H U N				KETE PANGAN
		1973	1974	1975	1976	
1	RRC	12.222	12.305	12.350	12.364	
2	Taiwan	27	24	22	9	
3	Arab	122	122	111	111	
4	Jepang	30	35	30	24	
5	Malaysia	306	115	75	40	
6	Singapura	30	35	30	24	
7	Pilipina	4	6	6	6	
8	India	80	38	78	77	
9	Pakistan	52	52	52	52	
10	Yaman Selatan	56	56	66	66	
11	Srilangka	1	1	1	2	
12	Thailand	1	1	2	24	
13	Korea Selatan	3	3	-	-	
14	Hongkong	-	-	-	-	
15	Inggeris	5	8	15	13	
16	Amerika Serikat	8	10	8	9	
17	Australia	1	-	-	-	
18	Jerman Barat	9	9	10	6	
19	Luxemburg	1	1	1	1	
20	Belanda	20	17	17	16	
21	Polandia	4	4	4	4	
22	Canada	4	3	-	-	
23	Irlandia	-	-	1	1	
	J u m l a h	12.992	12.868	12.859	12.778	

Sumber : Kantor Dirjen Imigrasi Propinsi Lampung.

Dari tabel III - 2 itu ternyata jumlah orang asing di daerah Propinsi Lampung berangsur menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi yang didapat, pe nurunan tersebut erat hubungannya dengan berkurangnya aktivitas penebangan kayu (eksploitasi hutan) di daerah Lampung sejak tahun 1973, sehubungan dengan krisis bahan bakar minyak bumi yang melanda dunia beberapa tahun yang lalu, sehingga menyulitkan pengangkutan kayu yang diekspor ke berbagai negara konsumen seperti Jepang.

Aktivitas orang asing di daerah ini bermacam-macam. Orang Cina pada umumnya sebagai pedagang, usahawan, industriawan, pengangkutan, peternak dan petani. Orang-orang Malaysia, Singapura, Filipina, umumnya bekerja pada penebangan kayu, sedangkan orang Jepang, Inggris, dan lain-lainnya adalah sebagai tenaga ahli yang di perbantukan di bidang pertanian, irigasi, bangunan, pastor dan pedagang.

2. Komposisi penduduk menurut daerah administratif

Daerah Propinsi Lampung yang terdiri atas empat daerah tingkat II, mempunyai penyebaran penduduk tidak merata. Ini disebabkan kepadatan penduduk di daerah-daerah tersebut berbeda-beda. Diantara faktor - faktor yang mempengaruhi penyebaran dan kepadatan penduduk di daerah-daerah tersebut ialah faktor fisis geografis seperti, kesuburan tanah, topografi daerah (pegunungan, perbukitan, pedataran, rawa), tingkat isolasifisis daerah dan faktor sosial geografis terutama imigrasi atau transmigrasi. Mengenai relasi penyebaran dan kepadatan penduduk di daerah ini dengan faktor-faktor tersebut di atas cukup nyata, misalnya daerah-daerah kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Tengah serta Kotamadya Tanjungkarang - Telukbetung mempunyai penduduk yang cukup banyak dengan kepadatan cukup tinggi, terutama disebabkan adanya pengaruh kerjasama berbagai faktor di atas yaitu bertanah subur, daerah dataran, lalu lintas relatif lancar, merupakan daerah perkotaan dengan berbagai aktivitas sosial budaya, ekonomis atau politis yang banyak menarik penduduk daerah

sekitar dan daerah belakangnya.

Berbeda halnya dengan daerah Kabupaten Lampung utara yang luasnya melebihi jumlah luas ketiga daerah tingkat II lainnya, banyak rawa-rawa, masih banyak daerah kecamatan yang hubungan ke dan dari sana kurang lancar, serta baru saja merupakan daerah pemukiman para transmigran, karena itu penduduknya masih sangat sedikit dan kepadatannya masih sangat jarang. Untuk mendapatkan gambaran lebih terperinci keadaaan penyebaran dan kepadatan penduduk daerah tingkat II dan tingkat kecamatan dapat dilihat tabel III 3 berikut ini :

TABEL III - 3 PENYEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK MENURUT DAERAH TINGKAT II DAN KECAMATAN DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976

DAERAH TINGKAT II/ KECAMATAN	L U A S (KM ²)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN TAN (KM ²)
KODYA T. KARANG-T. BETUNG	50,34	223.253	4.434
1. Telukbetung Utara	12,73	53.050	4.030
2. Telukbetung Selatan	6,13	48.025	7.834
3. Tanjungkarang Barat	10,20	76.998	7.549
4. Tanjungkarang Timur	21,28	47.182	2.217
KABUPATEN LAMP. SELATAN	6.125,13	1.417.358	231
1. Kota Agung	267,20	49.309	238
2. Talangpadang	188,77	103.354	548
3. Pagelaran	1.233,56	81.967	66
4. Gading Rejo	50,63	46.765	924
5. Pringsewu	85,42	65.346	765
6. Gedong Tataan	148,78	104.876	705
7. Panjang-Telukbetung	157,32	103.984	661
8. Kedaton	325,85	158.837	487
9. Padang Cermin	344,33	49.841	145
10. Penengahan	160,59	36.428	329
11. N a t a r	1.121,20	103.260	92
12. Parda Suka	131,91	34.952	265
13. Wonosobo	220,21	67.443	306
14. Pulau Pangung	268,65	61.683	230

DAERAH TINGKAT II/ KECAMATAN	L U A S (KM2)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADA TAN (KM2)
15. Sukoharjo	160,72	73.133	455
16. Cukuh Balak	232,83	30.323	130
17. P a l a s	440,07	35.893	81
18. Kalianda	176,09	47.428	269
19. Kedondong	114,36	59.675	513
20. Ketibung	406,64	103.891	225
KABUPATEN LAMP.TENGAH	6.211,32	1.359.447	219
1. M e t r o	466,32	59.675	199
2. Batanghari	53,19	37.679	708
3. Sukadana	315,87	115.856	367
4. Raman Utara	90,66	30.628	340
5. Seputih Mataram	198,39	43.986	222
6. Terbanggi Besar	642,74	102.323	159
7. Gunung Sugih	1.365,70	72.425	53
8. Way Jepara	274,01	73.319	275
9. Padang Ratu	628,69	97.970	156
10. Labuhan Meringgai	487,06	95.104	195
11. J a b u n g	600	85.814	143
12. Trimurjo	58,50	35.217	602
13. Bangunrejo	75,17	38.389	511
14. Seputih Surabaya	148,04	24.244	164
15. Seputih Raman	109,59	32.183	194
16. Rumbia	88,01	25.176	381
17. Sekampung	682,31	43.836	64
18. Seputih Banyak	182,30	42.637	235
19. Pekalongan	36,25	30.207	839
20. Purbalinggo	100,52	44.286	441
21. Kalirejo	114,06	71.704	629
22. Punggur	887,96	44.824	310
23. Gunung Balak	-	74.293	-
KABUPATEN LAMP. UTARA	20.157,28	643.746	32
1. Kotabumi	163,30	73.138	449
2. B a h u g a	3.464,60	22.898	7
3. Bukit Kemuning	393,10	30.308	17
4. Belambangan Umpu	1.450,42	26.913	19
5. Pakuan Ratu	1.157,87	12.220	11

DAERAH TINGKAT II/ KECAMATAN	L U A S (KM2)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADA TAN (KM2)
6. Pesisir Utara	551,60	13.551	25
7. Abung Timur	305,09	24.997	75
8. Abung Selatan	308,98	36.226	118
9. Abung Barat	336,76	42.181	115
10. Mesuji Lampung	2.610,04	10.022	4
11. Tulangbawang Tengah	1.129,98	35.386	31
12. B a n j i d	358,72	16.548	46
13. Tulangbawang Udik	283,86	30.654	106
14. Balik Bukit	487,57	17.553	36
15. B e l a l a u	1.203,61	24.462	20
16. K a s u i	516,50	20.188	35
17. Tanjung Raja	295,81	18.187	61
18. Sungkai Utara	517,48	17.998	35
19. Sungkai Selatan	1.850	27.856	15
20. Sumber Jaya	387,35	34.352	89
21. Menggala	2.398,84	21.457	9
22. Pesisir Selatan	1.477,50	16.995	11
23. Pesisir Tengah	914	34.270	38
24. Baradatu	304,66	35.277	116

- Sumber : 1. Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat I Propinsi Lampung dan Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat II se Propinsi Lampung.
2. Kantor - kantor Pemda Tingkat II di Propinsi Lampung.

Penduduk kecamatan-kecamatan di daerah Kabupaten Lampung Utara umumnya tergolong jarang, dengan kecamatan terjarang yaitu Mesuji Lampung dengan kepadatan 4 orang/km², kecamatan Bahuga dengan kepadatan 7 orang/km². Kecamatan Pakuon Ratu dan Pesisir Selatan dengan kepadatan masing-masing 11 orang/km².

Seperti telah dikemukakan dalam naskah ini pada uraian terdahulu tinggi rendahnya kepadatan penduduk tersebut tiap km² erat hubungannya dengan faktor-faktor fisis geografis dan human geografis yang meliputi aspek-aspek geografi sosial, geografi budaya, geografi ekonomi dan geografi politik. Melihat angka-angka kepadatan penduduk di daerah kecamatan yang cukup tinggi seperti terlihat pada tabel III-3 di atas, keadaan kegiatan di bidang industri dan di bidang-bidang lainnya, selain pertanian, belum berkembang di daerah ini. Dibandingkan dengan kepadatan penduduk di daerah-daerah pulau Jawa-Madura dalam tahun 1971 kegiatan industri dan bidang-bidang lainnya sudah cukup berkembang. Timbul suatu pertanyaan apakah gejala tekanan penduduk ini sudah ada atau belum, antara lain menyangkut luasnya tanah pertanian untuk keluarga petani. Dari hasil survei Pembangunan Perkoperasian Daerah Lampung oleh Depnaker, Transmigrasi dan Koperasi Direktorat Jenderal Koperasi dan Universitas Lampung tahun 1974/1975, di beberapa daerah transmigrasi ternyata bahwa transmigrasi anggota KUD ada yang memiliki tanah kurang dari 2 ha; ada yang lebih dari 2 ha dan ada yang sama sekali tidak memiliki tanah pertanian sawah maupun ladang. Sedang pada mulanya tiap kepala keluarga diberi 2 ha tanah.1) Dari kenyataan tersebut, tekanan penduduk di daerah ini mulai terlihat antara lain semakin kecilnya tanah pertanian yang dimiliki, bahkan ada petani yang tidak memiliki tanah pertanian sama sekali. Hal ini disebabkan baik karena dibagikan pada anggota keluarga sendiri (anak-anak), maupun terpaksa harus dijual karena berbagai alasan sehubungan dengan tekanan kepadatan penduduk.

Sehubungan dengan gejala tekanan kepadatan penduduk seperti di atas mungkin sudah waktunya mulai memikirkan usaha-usaha akan cara-cara mengatasi gejala tekanan penduduk tersebut antara lain dengan mengarahkan kebijaksanaan transmigrasi ke daerah Lampung Utara yang masih kosong atau menumbuhkan dan mengembangkan industri dan bidang usaha lainnya selain bidang pertanian.

Untuk gambaran tentang perbandingan keadaan kepadatan penduduk di Lampung dengan dengan daerah - daerah lainnya di pulau Jawa - Madura kiranya akan lebih jelas dengan perbandingan angka-angka kepadatan dalam tabel III - 4 di bawah ini.

NO	D A E R A H	LUAS (KM ²)	PENDUDUK	KEPADATAN.
1.	DKI Jakarta	576	4.576.000	7.994
2.	D.I. Jogjakarta	3.140	2.490.000	793
3.	Jawa Tengah	34.503	21.877.000	634
4.	Jawa Timur-Madura	47.366	25.527.000	593
5.	Jawa Barat	49.118	21.633.000	440
	JAWA - MADURA	134.703	76.103.000	565

Sumber : Hasil Sensus Penduduk Indonesia 1971.

Bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk rata-rata tiap km² di daerah Lampung yaitu 112 orang/km², memang masih belum menimbulkan pertanyaan apakah sudah ada atau belum gejala tekanan penduduk di daerah ini. Tapi untuk daerah-daerah kecamatan di Lampung Selatan dan Lampung Tengah mengingat industri dan aktivitas lainnya selain bidang pertanian belum berkembang, sedangkan di Jawa aktivitas-aktivitas lainnya yang dimaksud sudah jauh berkembang, dapatlah diduga bahwa gejala tekanan penduduk di Lampung sudah ada dan memerlukan usaha - usaha untuk mengatasinya.

3. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin.

Dalam tahun 1976 penduduk Propinsi Lampung sebanyak 3.643.806 orang yang terdiri atas 1.827.073 laki-laki dan 1.816.733 perempuan. Penyebaran penduduk menu

rut jenis kelamin di daerah Tingkat II dalam wilayah Propinsi Lampung seperti tabel III - 5 di bawah ini:

TABEL III-5 : SUSUNAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DALAM DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976

DAERAH	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	SEX-NATIO	KETERANGAN
Kodya T. Karang Telukbetung	111.766	111.489	1.002	
Kab. Lampung Selatan	704.947	712.411	989	
Kab. Lampung Tengah	680.858	670.589	1.027	
Kab. Lampung Utara	312.502	322.244	997	
	1.827.073	1.816.733	1,005	

Sumber : Diolah dari data yang tersedia pada : Kantor Sensus dan Statistik Tingkat I Propinsi Lampung.

Dari tabel III - 5 ternyata bahwa di daerah Propinsi Lampung dalam tahun 1976 tiap 1.000 orang perempuan terdapat 1.005 orang laki-laki untuk daerah Tingkat II Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung tiap 1.000 orang perempuan terdapat 1.002 orang laki-laki, untuk Lampung Selatan setiap 1.000 orang perempuan terdapat 989 laki-laki, untuk Lampung Tengah tiap 1.000 orang perempuan terdapat 1.027 laki-laki dan untuk Lampung Utara tiap 1.000 orang perempuan terdapat 997 orang laki-laki. Dari angka perimbangan tingkat Propinsi di atas tidaklah terlalu menyolok perbedaan antara jumlah orang laki-laki dengan orang perempuan di daerah ini, tetapi untuk Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Selatan agak besar, yaitu di Lampung Tengah lebih banyak pria dari wanita, sedangkan di Lampung Selatan lebih banyak wanita dari pria. Sebab perbedaan

tersebut antara lain mungkin karena lebih banyak migrasi orang laki-laki ke daerah Lampung Tengah atau juga karena kematian orang perempuan lebih besar daripada orang laki-laki sedangkan mungkin lebih banyak migrasi orang perempuan ke Lampung Selatan dan kematian laki-laki lebih besar dibandingkan dengan orang perempuan. Sebagai akibat kurang seimbang perbandingan jumlah orang laki-laki dengan perempuan di daerah tersebut antara lain mungkin akan terjadi banyaknya pelanggaran yang berhubungan dengan kesusilaan.

4. Komposisi penduduk menurut umur

Selain dari hasil sensus penduduk, yang diadakan setiap 10 tahun sekali di Indonesia, data tentang penduduk dengan komposisi menurut umur dengan interval 5 tahun sulit untuk didapatkan. Umumnya pencatatan penduduk menurut umur hanya diklasifikasikan antara golongan anak-anak dan orang dewasa atau golongan 14 tahun ke bawah dan golongan 15 tahun ke atas dan ada pula yang menggolongkan 17 tahun kurang dan lebih dari 17 tahun ke atas, tergolong 19 tahun ke bawah dan 20 tahun ke atas. Dengan penggolongan yang tidak sama dasarnya dan kadang-kadang tiap daerah tidak pula seragam sangatlah sulit untuk mendapatkan data penduduk menurut golongan umur yang sebaik-baiknya seperti: dengan interval 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun, dan sebagainya .

Sebab itu dalam naskah ini penggolongan penduduk menurut umur dalam tahun 1976 hanyalah didasarkan perkiraan-perkiraan yang didasarkan pada prosen jumlah penduduk menurut golongan umur dari hasil Sensus 1971 di Propinsi Lampung. Adapun komposisi penduduk menurut umur di Propinsi Lampung tahun 1971 seperti terdapat pada tabel III - 6 di bawah ini.

TABEL III.6 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1971

Golongan Umur	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	PROSEN-TASE.
0 - 4	250.045	231.723	481.838	17,35
5 - 9	242.483	222.747	462.230	17,75
10-14	191.315	169.730	351.045	13
15-19	142.163	140.361	282.524	10,17
20-24	83.116	94.154	177.270	6,38
25-29	91.275	106.831	198.106	7,13
30-34	85.737	87.949	173.686	6,25
33-39	85.051	77.963	183.014	5,85
40-44	64.854	20.231	125.085	4,50
45-49	50.817	43.265	94.087	3,59
50-54	45.961	39.796	85.670	3,08
55-59	23.669	19.875	43.344	1,56
60-64	27.091	26.562	53.663	1,93
65-69	12.451	12.027	24.748	0,89
70-74	13.600	13.573	27.173	0,98
75	11.180	9.699	20.887	0,75
JUMLAH	1.420.756	1.356.329	2.777.085	100,00

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Tingkat I Lampung.

Dari prosentase penduduk Propinsi Lampung hasil Sensus 1971 seperti termuat dalam tabel III.6 di atas ternyata golongan penduduk yang berumur di bawah 20 tahun sebanyak 28,27% dari seluruh penduduk. Bila angka prosentase ini diproyeksikan pada penduduk dengan golongan unsur yang sama dalam tahun 1976, berarti penduduk Lampung yang berumur 0 - 19 tahun adalah sebanyak kurang lebih 2.113.497 jiwa. Dari angka prosentase tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penduduk Lampung tergolong penduduk negara yang sedang berkembang atau negara yang berpenduduk muda, sebab sebagian besar penduduknya berusia muda.

Selanjutnya dengan besarnya golongan penduduk usia muda ini dibandingkan dengan usia dewasa/tua, berarti tingkat kelahiran ini adalah tinggi dan tingkat kematian juga masih cukup tinggi.

Bila diperhatikan angka-angka prosentase golongan penduduk pada tabel III.6 tersebut ternyata bahwa orang-orang perempuan yang berusia 15-44 tahun cukup besar, sekitar 40,28%. Kalau angka ini diproyeksikan pada jumlah penduduk orang perempuan tahun 1976 dalam kelompok umur yang sama di daerah ini, berarti ada sebanyak kurang lebih 726.693 orang perempuan yang sedang memiliki kesanggupan untuk melahirkan bayi. Ini merupakan potensi yang cukup besar bagi penambahan penduduk di daerah ini.

Berdasarkan angka-angka prosentase tabel III. 6 tersebut pada tahun 1976 penduduk Propinsi Lampung yang jadi beban (yaitu golongan umur 14 tahun ke bawah dan golongan umur 65 tahun ke atas) bagi golongan penduduk usia kerja (golongan umur 15 - 64 tahun) ialah sebanyak 858.342 jiwa (50,7%), sedangkan golongan usia kerja sebanyak 1.785.464 jiwa (49,3%) dengan demikian adalah 104 tiap 100 tenaga kerja. Artinya setiap 100 orang penduduk usia kerja di daerah ini, rata-rata menanggung beban 104 orang yang tidak bekerja yaitu golongan umur 0 - 14 tahun dan golongan umur 65 tahun ke atas.

Proyeksi penduduk usia sekolah (5-24 tahun) di daerah ini dalam tahun 1978 ialah sekitar 1.678.150 orang (45,68%) dari jumlah penduduk. Sampai akhir tahun 1976 tercatat jumlah murid, pelajar dan mahasiswa (Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi) di Propinsi Lampung sebanyak 530.308 Orang. Ini berarti penduduk usia sekolah yang lagi bersekolah hanya sebesar 31,63% saja dari golongan umur 5 - 24 tahun. Bila kanak-kanak sampai dengan tingkat SLA dari kira-kira sejumlah 1.421.084 anak atau hanya 37,13% dari golongan umur tersebut untuk Perguruan Tinggi dari sejumlah kurang lebih 218.628 Orang usia 20 - 24 tahun hanya 2.524 yang masih kuliah atau hanya 1,16% dari usia tersebut.

Berdasarkan kenyataan ini berarti keadaan penduduk

dikan penduduknya di daerah ini masih rendah sekali. Se
 sebagai contoh, keadaan pendidikan penduduk pedesaan di
 daerah ini seperti tabel III.7 di bawah ini. Berarti
 penduduk umur 5 tahun ke atas yang belum berkesempatan
 bersekolah ialah sebanyak 10.764 (34%) dari jumlah pen
 duduk di kecamatan tersebut. Bila angka-angka ini dijum
 lahan dengan putus sekolah di SD yaitu sebanyak 4.175
 orang (13,19%) berarti penduduk yang tidak memiliki su
 rat tanda tamat belajar/berijazah SD ialah sebanyak
 14.939 orang (47.19%).

Menurut Pendidikan Masyarakat Kantor Wilayah De
 partemen P & K Propinsi Lampung dalam tahun 1978 prosen
 tase penduduk yang buta huruf ialah 34,87%.

TABEL III.7 PENDUDUK KECAMATAN BARADATU MENURUT PENDI
 DIKAN TAHUN 1975/1976.

No Urt	Klasifikasi Pendidikan	Jumlah jiwa	Prosentase	Keterangan
1.	Tidak Sekolah	15.504	49	Anak-anak
2.	Tidak Tamat SD	4.175	13,19	Umur 0-4 tahun
3.	Tamat SD/Sederajat	11.340	35,83	dikecamatan
4.	TamatSLP/Sederajat	459	1,45	Baradatu ini
5.	TamatSLA/Sederajat	165	0,52	sebanyak 4.470
6.	Tamat PT/Akademi	2	0,0063	orang (15% dari jumlah pendu duk).
JUMLAH :		31.645	100 %	

Sumber : Dikutip dari laporan hasil Penelitian Tata De
 sa Kecamatan Baradatu (Lampung Utara) oleh Di
 rektorat Pembangunan Masyarakat Desa Dati I
 Lampung Tahun 1975/1976.

Bila dibandingkan jumlah penduduk yang masih bersekolah
 dengan penduduk di daerah ini, hanya 14,45% saja yang
 masih sekolah.

Dari angka-angka dalam tabel III.7 di atas jumlah

penduduk yang tidak bersekolah sebanyak 15.504 orang (49%). Ini termasuk anak-anak umur 0 - 4 tahun yang belum bersekolah sebanyak 4.740 orang (15%) dari jumlah penduduk atau sebanyak kurang lebih 1.270.595 orang. Bila dibandingkan angka persentase perkiraan dari PENMAS tersebut dengan persentase penduduk yang belum berkesempatan bersekolah atau tidak bersekolah di kecamatan Baradatu Lampung Utara tersebut di atas dapatlah dikatakan tidak ada perbedaan.

Dengan kenyataan-kenyataan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa taraf pendidikan penduduk di daerah Propinsi Lampung masih sangat rendah sebab penduduk yang buta huruf saja ada sebesar 34,87% sedangkan keharusan bagi seorang warga negara untuk dapat mengikuti perkembangan kehidupan di segala bidang sebagaimana mestinya minimal harus berpendidikan tingkat SD enam tahun.

5. Komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan (kesempatan kerja)

Data mengenai komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan atau biasa pula disebut kesempatan kerja di keseluruhan daerah Propinsi Lampung sampai sekarang belum tersedia. Namun demikian mungkin komposisi penduduk seperti dimaksud di atas yang dapat dicatat di wilayah Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung pada tahun 1976 dan komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan Kecamatan Baradatu Lampung Utara pada tahun 1975 akan dapat memberikan gambaran komposisi penduduk tersebut karena dari keduanya masing-masing akan merupakan contoh atau mewakili daerah kota dan pedesaan.

Adapun komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan di kedua daerah tersebut seperti tertera pada tabel III.8 dan tabel III.9 berikut ini :

TABEL III.8 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN DI KOTAMADYA TANJUNGPINANG-TELUKBETUNG TAHUN 1976

NO. Urt	LAPANGAN KERJA	PENDUDUK	PROSENTASE
1.	Pegawai Negeri/ABRI dan Pegawai Swasta	75.907	34
2.	T a n i	35.721	16
3.	Buruh Tani	8.928	4
4.	D a g a n g	40.185	18
5.	N e l a y a n	29.025	13
6.	T u k a n g	6.696	3
7.	Pensiunan	11.160	5
8.	Penganggur	6.696	3
9.	Lain - lain	8.937	4
J U M L A H		223.255	100%

Sumber : Kantor Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Tanjungpinang-Telukbetung.

TABEL III.9 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN DI KECAMATAN BARADATU LAMPUNG UTARA TAHUN 1975.

NO. Urt	LAPANGAN KERJA	PENDUDUK	PRESENTASE
1.	Petani/Penggarap	28.110	95,33
2.	Buruh Tani	285	0,97
3.	P e d a g a n g	589	1,99
4.	Industri/Kerajinan	175	0,59
5.	Pegawai Negeri	117	0,39
6.	Lain - lain	211	0,73
J U M L A H		29.487	⁺ 100%

Sumber : Dikutip dari Laporan Hasil Penelitian Tata Desa Kecamatan Baradatu Lampung Utara oleh Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Lampung Th.1975/1976.

Dari tabel III.8 di atas ternyata bahwa lapangan pekerjaan yang utama itu ialah bidang jasa, baik sebagai pegawai negeri maupun swasta serta anggota ABRI yaitu sebesar 34% dari jumlah penduduk, dan bila tukang ini termasuk lapangan jasa juga, persentasenya adalah sebesar 37% dari jumlah penduduk. Hal ini tentunya sudah dipahami mengingat Tanjungkarang Telukbetung adalah ibukota dari tiga daerah, yaitu sebagai ibukota Propinsi Lampung, ibukota Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung dan ibukota Kabupaten Lampung Selatan, sehingga sebagian besar kegiatan Administratif/Pemerintahan, kegiatan ekonomi, sosial, budaya dalam arti yang luas, keamanan dan politik di daerah Propinsi Lampung terdapat di Tanjungkarang Telukbetung.

Lapangan pekerjaan nomor 2 ialah bidang agraris (bidang pertanian dan perikanan), yaitu sebesar 26% dari jumlah penduduk Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung. Cukup besar lapangan kerja ini menyerap tenaga kerja terutama disebabkan daerah sekitar Kotamadya ini memang cukup subur dan lalulintas ke dan dari kota ini terhadap daerah-daerah belakang (hinterland) cukup baik dan lancar serta murah. Karena itu banyak penduduk bertani di sekitar kota ataupun jauh dari kota dengan tempat tinggal tetap dalam kota. Selain daripada itu Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung mempunyai daerah perairan laut yaitu Teluk Lampung yang populasi dan jenis ikan/ hasil laut lainnya cukup banyak, sebab itu jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan cukup besar (sekitar 13%)

Sebenarnya bila lapangan kerja di bidang agraria dipisahkan dari pertanian dan perikanan, yaitu masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 16% dan 13%, maka lapangan kerja perdagangan nomor 2 banyak menyerap tenaga kerja, sekitar 18% dari jumlah penduduk wilayah tingkat II ini. Hal ini memang sudah merupakan suatu hal yang umum bagi suatu kota, terutama kota-kota yang telah berkembang di mana lapangan kerja bidang industri perdagangan, jasa dan angkutan merupakan lapangan kerja menyerap tenaga kerja yang utama.

Bila dibandingkan angka-angka tabel 8 dengan ta-

bel 9 atau lapangan kerja di daerah perkotaan dengan pedesaan ialah bidang pertanian yaitu menyerap sekitar 96,30% dari seluruh penduduk, sedangkan lapangan kerja di bidang jasa (pegawai negeri) hanya sekitar 0,39% dari jumlah penduduk. Lapangan pekerjaan perdagangan sama seperti di kota menempati urutan kedua yaitu sekitar 1,99% dari jumlah penduduk. Keadaan seperti ini memang sewajarnya karena daerah pedesaan memang pada dasarnya merupakan daerah agraris (pertanian) yang utama

Suatu hal yang cukup baik pula di daerah pedesaan yaitu adanya aktivitas penduduk di lapangan industri/kerajinan dan menempati urutan ketiga (0,59%). Hal ini tentunya baik untuk dijadikan dasar pengembangan industri/kerajinan di daerah pedesaan yang tentunya nanti akan banyak mempengaruhi dinamika hidup dan kehidupan pedesaan terutama di lapangan mata pencaharian/kesempatan kerja.

Dari hasil penelitian oleh Tim Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Propinsi Lampung dengan masalah antara pendidikan dan latihan dengan kebutuhan tenaga kerja di Daerah Tingkat I Propinsi Lampung tahun 1976, ternyata pertumbuhan kesempatan kerja (lapangan kerja) di daerah Lampung mengalami perubahan-perubahan, yaitu sektor industri selama 1973 - 1974 meningkat 9,96%, sub sektor kehutanan/perkayuan dan transpor menurun, masing masing menjadi 6,90% dan 2,90%, tapi beberapa perusahaan yang meyakinkan meningkat masing-masing menjadi 78% dan 33%. Tenaga kerja perusahaan yang bergerak di bidang subsektor manufaktur, pertanian/perkebunan dan perdagangan meningkat masing-masing menjadi 19%, 10% dan 9,50%. 2)

Dari angka-angka ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya kesempatan kerja di daerah ini semakin meningkat; hal ini tentu erat hubungan dengan semakin meningkatnya perkembangan ekonomi/pembangunan di daerah ini khususnya dan di daerah lain pada umumnya.

Dari sejumlah angkatan kerja tersebut sebanyak 16.808 orang (1,54%) adalah pegawai negeri yang terdiri

ri dari pegawai negeri yang ada di wilayah Propinsi Lampung seperti tabel III-10 tersebut ini.

2) Tim Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Propinsi Lampung, masalah antara Pendidikan dan Latihan dengan kebutuhan Tenaga kerja, Telukbetung 1976, hal. 21-22.

TABEL III. 10 JUMLAH PEGAWAI NEGERI MENURUT DEPARTEMEN DAN INSTANSI DI PROPINSI LAMPUNG, APRIL 1976.

DEPARTEMEN / INSTANSI	JUMLAH	
I. PEGAWAI PUSAT		
1. Dept. Dalam Negeri	1.100	
2. Dep. P dan K	2.407	
3. Dept. Pertanian	144	
4. Dept. PUTL	52	
5. Dept. Perindustrian	7	
6. Dept. Sosial	27	
7. Dept. Perhubungan	4	
8. Dept. Kesehatan	<u>690</u>	4.431
II. PEGAWAI DAERAH		
A.		
1. Pegawai Pemerintah/ Pamongpraja	1.310	
2. Guru-guru SD Daerah	<u>7.439</u>	8.749
B. PEGAWAI DAERAH DINAS OTONOM		
1. Dinas Pertanian	347	
2. Dinas Perkebunan	102	
3. Dinas Kehutanan	252	
4. Dinas Perikanan Daerah	148	
5. Dinas Kesehatan	1.506	
6. Dinas Peternakan	119	
7. Dinas P U	597	
8. Dinas Perindustrian	62	
9. Dinas Sosial	119	
10. Dinas LLAJR	112	
11. Dinas Kesejahteraan Baruh	22	
12. Dinas PDK	<u>93</u>	3.479
J U M L A H		16.659

Sumber : Lampung Dalam Angka Tahun 1975, oleh Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung.

Membicarakan komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan perlu pula dibicarakan soal tenaga kerja dan angkatan kerja.

Adapun yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja di Indonesia seperti yang termuat dalam Undang-undang No.14 tahun 1969 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Tenaga Kerja didefinisikan bahwa tenaga kerja adalah tiap orang yang melakukan pekerjaan baik didalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedang pengertian angkatan kerja menurut Biro Pusat Statistik, dalam Sensus Penduduk tahun 1971, adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.

Menurut hasil sensus 1971 jumlah penduduk Propinsi Lampung yang berusia 10 tahun ke atas ialah : 1.786.372 orang atau 64,36% dari jumlah penduduk, dan angkatan kerja sebanyak 918.654 orang atau 33,10% dari jumlah penduduk, sedangkan kelompok bukan angkatan kerja sebanyak 867.718 orang yang perinciannya sebagai berikut : Pelajar/Mahasiswa 235.973 orang, pengurus rumah tangga 467.830 orang, menerima pendapatan 10.499 orang lain-lain 128. 810 orang, dan tidak terjawab 24.556 orang.

Untuk gambaran pertumbuhan tenaga dan angkatan kerja di Propinsi Lampung dari hasil proyeksi angkatan kerja dan tenaga kerja dengan asumsi prosentase kenaikan penduduk konstan 5,23% tiap tahun dan prosentase jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja masing-masing 64,36% dan 33,10%, maka untuk Propinsi Lampung pada tahun 1975-1977 terdapat tenaga kerja dan angkatan kerja seperti dalam tabel III.11 berikut ini.

TABEL III - 11 PERTEMBAHAN PENDUDUK USIA KERJA (TENAGA KERJA) DAN ANGKATAN KERJA DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1975 s/d 1977

NO.	TAHUN	TINGKAT I/DATI II	JUMLAH USIA KERJA	JUMLAH ANGKATAN KERJA	PERTAMBAHAN AK NEW..
1	1975	Propinsi Lampung	2.128.213	1.094.070	---
		Lampung Selatan	822.344	428.070	
		Lampung Tengah	778.500	400.378	
		Lampung Utara	381.976	196.139	
		Kodya Tjk - Tlb	135.993	69.940	
2	1976	Propinsi Lampung	2.239.529	1.151.772	97.245
		Lampung Selatan	875.876	450.458	
		Lampung Tengah	819.216	421.318	
		Lampung Utara	401.332	206.393	
		Kodya Tjk - Tlb	143.105	73.598	
3	1977	Propinsi Lampung	2.356.644	1.212.010	60.238
		Lampung Selatan	921.684	474.017	
		Lampung Tengah	862.081	443.353	
		Kodya Tjk - Tlb	150.589	77.447	

Sumber : Dikutip dari Laporan Penelitian Masalah Antara Pendidikan & Latihan Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Propinsi Lampung Tahun 1976 Tim Perencana Kerja Daerah Lampung.

Dari Tabel III - 11 di atas ternyata bahwa didaerah ini harus ada atau tersedia lowongan kerja sekitar untuk 60.000 orang setiap tahunnya diberbagai sektor produksi barang dan jasa dari berbagai lapangan kerja.

Menurut hasil Sensus Penduduk tahun 1971 di Propinsi Lampung sekitar 82,28 % angkatan kerja bekerja di sektor pertanian dan tinggal di pedesaan.

Menurut hasil penelitian dari BAPPEDA Propinsi Lampung tahun 1976 keadaan tenaga kerja dan angkatan di daerah Propinsi Lampung tahun 1973/1976 seperti tabel No. 12 berikut :

TABEL III - 12 : TENAGA KERJA DAN ANGGKATAN KERJA MENURUT JENIS KELAMIN DAN DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1975/1976

NO	D A E R A H TINGKAT II	TENAGA KERJA		ANGKATAN KERJA		KET.
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMP.	
1	Lamp. Utara	189.841	191.107	97.725	98.377	
2	Lamp. Tengah	415.198	416.447	213.733	214.376	
3	Lamp. Selatan	393.721	383.993	202.677	197.669	
4	Kodya Tjk-Tlb	68.176	67.743	35.095	34.872	
	J U M L A H	1.066.436	1.559.290	549.230	545.294	

Sumber : Laporan Data Sosial Ekonomi Propinsi Lampung Tahun 1976, halaman 181 oleh BAPPEDA Tingkat I Propinsi Lampung.

Dari tabel III-12 di atas terlihat bahwa penyebaran tenaga kerja dan angkatan kerja di daerah Propinsi Lampung bersesuaian dengan keadaan jumlah penduduk di daerah Tingkat II, di mana Lampung Tengah mempunyai jumlah terbesar dan yang terkecil adalah daerah Tingkat II Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung. Dari kenyataan ini hingga tahun 1976 angkatan kerja di daerah ini masih menunjukkan bahwa sebagian besar mereka bekerja pada sektor pertanian dan tinggal di daerah pedesaan karena baik daerah Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Lampung Utara adalah merupakan daerah-daerah pertanian.

Menurut hasil sensus 1971 yang dikutip dari laporan survei Tim Perencanaan Tenaga Kerja Daerah (PTKD) tahun 1976, pencari tenaga kerja di daerah Lampung tercatat sebanyak 88.562 orang atau 9,64 % dari jumlah angkatan kerja yang terdiri atas 80.958 (91,41 %) di pedesaan dan 7.604 (8,59 %) di kota. Cukup besarnya pengangguran di pedesaan pada waktu itu antara lain dikarenakan pada waktu sensus (September 1971) dilakukan daerah Propinsi Lampung sedang dalam musim kemarau sehingga banyak orang sedang tidak bekerja di sawah atau ladangnya.

Angka-angka pencari kerja dari tahun ke tahun di dae

rah ini makin meningkat. Hal ini sesuai dengan perkembangan penduduk usia kerja yang tiap tahun juga meningkat. Dari data yang didapat dari Depnaker Propinsi Lampung, perkembangan pencari kerja di daerah ini sejak tahun 1974 - 1976 seperti tabel III - 13 berikut ini

TABEL III - 13 : PENCARI KERJA DI DAERAH PROPINSI LAPUNG TAHUN 1974 - 1976

Tahun	Pendaftar	Lowongan	Tersalur	Keterangan
1974	1.534	1.194	861	
1975	2.780	1.183	591	
1976	2.858	685	789	

Sumber : Kanwil Depnaker Propinsi Lampung.

Dari tabel di atas ternyata bahwa pencari kerja di daerah Propinsi Lampung dalam tahun 1975 mengalami kenaikan sebanyak 1.246 pencari kerja, atau naik 81,22% dari tahun 1974 dan pada tahun 1976 pendaftar bertambah atau 78 atau naik 2,76% dari tahun 1975. Lowongan kerja tahun 1975 kurang 11 lowongan atau 0,92% dari tahun 1974 dan pada tahun 1976 lowongan kerja menurun sebanyak 498 lowongan kerja atau 42 % dari tahun 1975. Dari sejumlah 1.534 pendaftar pada tahun 1974 hanya 861 orang yang tersalur oleh Depnaker atau 56,12% tahun 1975 dari 2.780 orang pendaftar hanya 591 orang atau 21,25 % tersalurkan dan tahun 1976 dari 2.858 orang pendaftar hanya 789 orang atau 27,60% yang tersalurkan.

Selanjutnya dari angka-angka dalam tabel III - 13 di atas ternyata pada tahun 1974 dan 1975 dari jumlah lowongan yang tersedia hanya sekitar setengahnya saja yang terisi (tersalurkan). Hal ini antara lain dikarenakan dari sejumlah para pendaftar tersebut kurang memenuhi persyaratan pendidikan/keahlian dan ketrampilan, karena pada umumnya para pendaftar dari lulusan SD atau sekolah yang umum sifatnya.

Sebagai gambaran mengenai keadaan jumlah pencari kerja menurut pendidikan, jenis kelamin serta jumlah kebutuhan dan yang tersalurkan dalam tahun 1976 di daerah

Propinsi Lampung terlihat seperti tabel III.14 di bawah ini.

TABEL III-14 PENCARI KERJA, LOWONGAN KERJA DAN JUMLAH YANG DISALURKAN MENURUT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976

PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN			LOWO NGAN	DISA LUR- KAN	KETE RANG AN
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH			
SD	202	7	209	63	69	
SMEP	12	1	13	6	10	
SMP	180	21	201	61	61	
ST	20	-	20	9	8	
SKKP	-	4	4	-	2	
SMA	51	4	55	13	49	
SMEA	455	71	526	78	99	
STM	227	54	281	46	33	
SKKA	-	27	27	7	-	
SPMA	385	286	671	11	2	
STMP	-	-	-	-	-	data tidak ada
SPG	5	195	200	38	29	
SGO/SMOA	-	-	-	-	-	data tidak ada
PGA	-	-	-	-	-	data tidak ada
PGSLP	203	110	313	185	204	
PERAWAT	-	-	-	-	-	data tidak ada
BIDAN	-	-	-	-	-	data tidak ada
SPO (SAA)	-	-	-	-	-	data tidak ada
SARJANA MUDA	211	75	286	145	186	
SARJANA	41	11	52	23	37	
J U M L A H	1.992	866	2.858	685	789	

Sumber : Kantor Wilayah Depnaker, Propinsi Lampung.

C. PERKEMBANGAN PENDUDUK

Penduduk Propinsi Lampung tahun 1961 sebanyak

1.667.511 jiwa yang terdiri atas 862.642 orang laki-laki dan 804.869 orang perempuan. Tahun 1971 jumlah penduduk di daerah ini telah menjadi 2.764.366 jiwa yang terdiri atas 1.414.782 orang laki-laki dan 1.349.854 orang perempuan dan pada tahun 1976 menjadi sebanyak 3.643.806 orang yang terdiri atas 1.827.073 orang laki-laki dan 1.816.733 orang perempuan.

Penyebaran dan pertambahan penduduk di daerah ini untuk daerah-daerah tingkat II selama 15 tahun terakhir ini seperti terlihat pada tabel III.15 di bawah ini :

TABEL III - 15 JUMLAH PENDUDUK MENURUT DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1961, 1971 DAN 1976

NO.	DAERAH TINGKAT II	T A H U N			KET
		1961	1971	1976	
1	Kodya T, Karang - Telukbetung	133.901	197.760	223.255	
2	Kab. Lamp. Sel.	685.392	1.110.461	1.417.358	
3	Kab. Lamp. Teng.	514.084	988.033	1.359.447	
4.	Kab. Lamp. Utara	334.134	468.382	643.746	
	J U M L A H	1.667.511	2.764.636	3.643.806	

- Sumber : 1. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung.
2. Kantor Pemda Tingkat II di Propinsi Lampung.

Dari tabel III - 15 tersebut ternyata bahwa penduduk di Propinsi Lampung selama 15 tahun terakhir ini telah mengalami perkembangan penduduk lebih dari dua kali lipat. Hal ini menunjukkan suatu pertambahan penduduk yang sangat cepat, sedangkan untuk Indonesia secara keseluruhan perlipatan dua kali jumlah penduduk tersebut dengan angka tingkat perkembangan penduduk sekitar 2,6-3% setiap tahunnya baru akan dicapai setelah waktu 29 atau 25 tahun. Adapun faktor penyebab pertambahan penduduk di daerah ini adalah pertambahan alami (natural increase) sebesar kurang lebih 2,53 % dan

faktor transmigrasi sekitar 3,24% setiap tahun. Mengena transmigrasi ini tentunya bukan saja berupa perpindahan penduduk dari pulau Jawa dan Bali saja tetapi juga berupa pendatang-pendatang dari daerah lainnya di Indonesia ini terutama dari daerah-daerah Sumatera lainnya.

Detail gambaran pertambahan penduduk tiap daerah tingkat II selama 15 tahun terakhir ini : Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung bertambah rata-rata dengan 2,57% tiap tahun, Kabupaten Lampung Tengah bertambah 7,5% tiap tahun, Kabupaten Lampung Utara bertambah 7,48% tiap tahun dan Propinsi Lampung bertambah 5,77% tiap tahun.

Selama masa antara tahun 1961 dengan tahun 1971 daerah tingkat II yang besar persentase pertambahannya ialah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan masing-masing sebesar 9,21% dan 6,2% tiap tahun. Besarnya persentase pertambahan ini jika dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya ialah karena kedua daerah tersebut merupakan daerah-daerah penempatan transmigran asal pulau Jawa dan Bali, baik transmigrasi umum maupun transmigrasi khusus. Dalam masa 1971 hingga 1976 daerah tingkat II yang mengalami pertambahan yang besar persentasenya adalah daerah Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Utara masing-masing 3,75% dan 3,74% setiap tahun sama seperti keadaan masa 1961. Besarnya persentase pertambahan ini karena kedua daerah tersebut merupakan daerah penempatan transmigran, sedang Kabupaten Lampung Selatan bukan daerah penting lagi untuk penempatan transmigran berhubung kepadatan penduduk di daerah tersebut sudah cukup tinggi. Sebaliknya, Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah penempatan baru yang penting bagi transmigrasi, baik transmigrasi umum maupun transmigrasi khusus, karena kepadatan penduduk daerah itu masih kurang yaitu pada tahun 1976 kurang lebih 32 orang tiap km², sedangkan Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Tengah masing-masing 231 dan 219 tiap km² sehingga kebijaksanaan penempatan t r a n s

migran sekarang mulai diarahkan ke Kabupaten Lampung Utara.

D. M I G R A S I

Daerah Propinsi Lampung cukup terkenal mempunyai tanah pertanian yang subur. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai hasil bumi yang dihasilkan baik berupa bahan makanan maupun hasil bumi untuk perdagangan lokal, antardaerah, antarpulau dan ekspor; seperti lada, kopi, cengkeh, kopra, kelapa sawit karet dan sebagainya. Demikian pula hasil-hasil lainnya seperti hasil hutan dan hasil-hasil perairan baik laut maupun sungai-cukup potensial. Selain itu daerah Propinsi Lampung ini mempunyai letak geografis yang menguntungkan yaitu antara Sumatera bagian selatan dengan daerah Jawa Barat serta berdekatan dengan daerah Ibukota Republik Indonesia yang industrinya di berbagai bidang sudah jauh berkembang sehingga daerah Lampung dapat dikatakan merupakan daerah belakang (Binterland) yang cukup penting bagi perindustrian agraris di Jakarta khususnya dan pulau Jawa pada umumnya. Di samping faktor-faktor tersebut diatas daerah Lampung dilihat dari lalu lintas/komunikasi baik ke dan dari daerah ini cukup baik dan lancar. Kesemua faktor tersebut di atas sejak dahulu hingga sekarang merupakan daya tarik bagi perpindahan penduduk (migrasi*) dari berbagai daerah, baik perpindahan penduduk secara spontan maupun perpindahan berencana dan sistematis oleh pemerintah maupun oleh badan-badan swasta. Sebab itu penduduk Propinsi Lampung sangat heterogen dan terdiri atas berbagai suku bangsa dan juga terdiri atas berbagai ras.

Adapun suku bangsa dan ras di Lampung antara lain suku bangsa Lampung, suku bangsa Sumatera bagian selatan, suku bangsa Minang, Bugis, Batak dan sebagainya serta terdapat ras kulit putih dan ras Melayu (yang merupakan rumpun suku bangsa Indonesia) serta ras kuning (Cina). Sebab itu pada lambang daerah Lampung tertera tulisan Sang Bumi Ruwa Jurai yang berarti penduduk Lampung terdiri atas suku bangsa Lampung (asli)

dan penduduk-penduduk pendatang.

Adapun angka persentase berbagai suku bangsa yang merupakan penduduk Lampung berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 ialah sebanyak 1.020.910 jiwa datang dari daerah lain dari luar Propinsi Lampung yang berarti sebanyak 36,78%. Dari jumlah tersebut di atas yang paling besar ialah berasal dari Propinsi Jawa Tengah sebanyak 370.874 orang, kemudian asal Jawa Timur sebanyak 213.515 orang, asal Jawa Barat 172.000 orang, asal Sumatera Selatan 99.623 orang, asal D.I. Yogyakarta 85.406 orang, asal Bali 20.695 orang dan asal propinsi lainnya sebanyak kurang dari 20.000 orang.

Mengenai penyebaran berbagai suku bangsa di daerah ini banyak dipengaruhi oleh faktor lapangan kerja mereka masing-masing. Orang-orang Lampung, yang merupakan suku bangsa asli daerah ini, pada umumnya tersebar di seluruh daerah Propinsi Lampung baik di daerah pedesaan maupun di kota-kota Kecamatan, Kabupaten, Kotamadya/Ibukota Propinsi karena lapangan kerja mereka sendiri selain di bidang pertanian juga banyak di bidang jasa (pegawai) dan perdagangan. Suku bangsa Jawa, Sunda dan Bali pada umumnya tersebar di daerah pertanian karena mereka selaku transmigran pada umumnya sebagai petani. Namun demikian, terutama suku bangsa Jawa dan Sunda (termasuk Banten) banyak pula berdiam di kota-kota sehubungan dengan lapangan kerjanya baik sebagai karyawan maupun sebagai pedagang. Sama seperti suku bangsa Lampung dan Jawa serta Sunda, suku-suku Sumatera Selatan yang berdiam di daerah ini banyak terdapat di daerah-daerah pedesaan maupun kota-kota sehubungan dengan lapangan kerja mereka sebagai petani, karyawan, dan pedagang. Berbeda dengan suku Minangkabau dan penduduk WNI keturunan Cina, mereka ini mendiami kota-kota, sebab lapangan kerja mereka pada umumnya adalah pedagang atau usaha di bidang industri. Sedangkan suku bangsa Bugis umumnya tinggal di daerah pantai, baik di daerah kota maupun pedesaan karena lapangan kerja mereka terutama di bidang perikanan laut dan angkutan laut.

Mengenai migrasi bermusim tidaklah didapatkan da

ta-data tentang jumlahnya, karena pada umumnya pendatang kesuatu daerah dengan tinggal hanya beberapa waktu saja (dalam semusim) tidaklah dicatat oleh petugas kampung. Tetapi gejala tentang migrasi bermusim ini ada di daerah Lampung, baik berupa pendatang antar daerah dalam wilayah Propinsi Lampung sendiri ataupun pendatang-pendatang dari luar daerah seperti daerah Sumatera Selatan Jawa Barat dan Jawa Tengah yang datang ke daerah ini terutama dalam musim memetik kopi, lada dan cengkeh. Setelah selesai panen umumnya mereka pulang kembali ke daerah asal masing-masing. Migrasi bermusim ini pada tahun-tahun mendatang akan lebih meningkat karena areal tanaman seperti kopi, cengkeh dan lada di daerah Propinsi Lampung ini semakin meningkat pula. Hal ini tentunya akan banyak memerlukan tenaga pemetik pada musim pemetikan buah tanaman tersebut.

Suatu perpindahan penduduk (migrasi) yang diselenggarakan oleh Pemerintah baik pada masa Hindia Belanda dulu maupun pada masa kemerdekaan sekarang yang penting artinya bagi pembangunan daerah ini khususnya dan Indonesia umumnya ialah transmigrasi dari pulau Jawa, Madura, dan Bali. Transmigrasi ini telah dilakukan sejak tahun 1905 yaitu sebanyak 105 keluarga petani ke Gedong Tataan (Lampung Selatan) dan pada tahun 1922 dibuka pula daerah transmigrasi Wonosobo juga di Kabupaten Lampung Selatan. Tahun 1932 di daerah Lampung juga diadakan pembukaan transmigrasi di Sukadana (Lampung Tengah). 3)

Transmigrasi dari pulau-pulau tersebut di atas dalam tahun-tahun berikutnya hingga sekarang terus dilakukan ke daerah ini, sehingga hal ini merupakan faktor penting dalam penambahan penduduk dan penyediaan tenaga kerja di daerah ini terutama di lapangan pertanian.

3) Dr. Nathan Keyfitz dan Wijoyo Nitisastro
Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia, P.T.
Pembangunan, Jakarta, 1964, hal. 119 - 134.

Mengenai realisasi penempatan transmigran selama Pelita I dan II dapat di lihat pada tabel III-16 berikut ini.

TABEL III - 16 : REALISASI PENEMPATAN TRANSMIGRAN DI LAMPUNG SELAMA REPELITA I DAN II.

T A H U N	JUMLAH KEPALA KELUARGA	JUMLAH JIWA
1969/1970	1.149	4.962
1970/1971	1.232	5.907
1971/1972	1.529	6.764
1972/1973	2.760	12.508
1973/1974	7.750	35.320
1974/1975	369	1.721
1975/1976	960	4.305
J U M L A H	15.749	71.487

Sumber: Dikutip dari buku Laporan Survei Masalah Pendidikan dan Latihan Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja BAPPEDA Propinsi Lampung.

Dari tabel di atas ternyata tambahan penduduk karena transmigrasi daerah Propinsi Lampung selama 7 tahun berjumlah 71.487 jiwa atau tiap tahunnya rata-rata 10.212 jiwa. Pertambahan ini hanya karena transmigrasi umum yang dilola oleh Kantor Wilayah Ditjen Transmigrasi saja, sedangkan transmigrasi khusus oleh Departemen lainnya (badan-badan lain) serta transmigrasi spontan belum tercakup di dalamnya.

Bila pertambahan penduduk alami daerah Lampung tiap tahun rata-rata sebesar 2,53 % (hasil Sensus 1971) dan penduduknya dalam tahun 1975 sebanyak 3.306.734 jiwa, sedangkan jumlah penduduk dalam tahun 1976 tercatat 3.643.806 jiwa, dan tambahan penduduk karena transmigrasi tiap tahun rata-rata sebesar 10.212 jiwa, berarti tambahan penduduk karena faktor migrasi (diluar transmigrasi yang dilola oleh Ditjen Transmigrasi) ia

lah sebesar 243.200 jiwa dalam tahun 1976. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Lampung betul - betul mempunyai daya tarik yang besar bagi penduduk daerah-daerah lain untuk mendapatkan lapangan usaha atau lapangan kerja, baik di bidang agraria; seperti pertanian, kehutanan, perikanan, perkebunan dan juga peternakan; maupun di bidang jasa, perdagangan, industri, angkutan/perhubungan, bangunan dan sebagainya.

Dari hasil sensus penduduk tahun 1971 dengan s a m p l e 1% dari penduduk dapat dilihat daya tampung lapangan/usaha/kerja di daerah ini seperti terlihat pada tabel III - 17 berikut.

TABEL III - 17 : PERKIRAAN DAYA TAMPUNG LAPANGAN KERJA/USAHA TERHADAP TENAGA KERJA DI DAERAH LAMPUNG TAHUN 1971

NO.	LAPANGAN USAHA/KERJA	ANGKA RELATIF	ANGKA RIIL
1.	Pertanian, Kehutanan, Perkebunan, Perikanan	74 %	--
2.	J a s a - J a s a	6,7 %	--
3.	Perdagangan, Perbankan, Pertanggungangan	5,4 %	--
4.	I n d u s t r i	2,8 %	--
5.	Angkutan, Perhubungan	2,1 %	--
6.	B a n g u n a n	1,5 %	--
7.	Pertambangan	1,0 %	--
8.	Listrik, air, gas	0,3 %	--
9.	L a i n - l a i n	1,8 %	--

Sumber : Dikutip dari buku Monografi Propinsi Lampung oleh Tim Penelitian Fakultas Keguruan U N I L A tahun 1971.

E. P E N D I D I K A N

Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, sekarang ini lembaga-lembaga pendidikan dari pra sekolah (Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang ada di daerah Lampung merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan-badan swasta. Dalam tahun 1976 tercatat sejumlah 2.439 buah sekolah dengan jumlah murid/pelajar/mahasiswa sebanyak 530.308 orang dan tenaga pengajar (guru/dosen) tetap sebanyak 14.677 orang.

Adapun jumlah sekolah, murid dan guru menurut jenjang pendidikan ialah Taman Kanak-kanak sebanyak 98 buah dengan murid sebanyak 5.089 orang dan guru sejumlah 53 orang, SD dan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2.008 buah dengan murid sebanyak 459.118 orang dan guru sebanyak 11.792 orang; SLTP/Tsanawiyah sebanyak 211 buah dengan murid sejumlah 43.968 orang dengan guru sebanyak 1.997 orang; SLA dan yang sederajat sebanyak 113 buah dengan jumlah murid sebanyak 19.609 orang dan guru sejumlah 631 orang; Perguruan Tinggi sebanyak 6 buah dengan mahasiswa sebanyak 2.524 orang dan dosen/asisten sebanyak 267 orang.

Sebagai gambaran keadaan jumlah sekolah, murid dan guru tetap pada jenjang-jenjang lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas terlihat seperti pada tabel III - 18 berikut ini :

TABEL III-18 : JUMLAH SEKOLAH, MURID DAN GURU PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NEGERI DAN SWASTA DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976.

Jenjang Pendidikan	Sekolah			Murid			Guru		
	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah
Prasekolah (TK)	1	97	98	47	5.042	5.089	5	48	53
SD/Sederajat	1.602	406	2.008	395.377	63.471	459.118	10.162	1.567	11.729
SLP	59	52	211	21.297	22.671	43.968	859	1.138	1.997
SLA	38	78	116	10.955	8.654	9.069	450	181	631
PT /Akademi	3	3	6	1.805	719	2.524	158	109	267
	1.703	763	2.439	429.481	100.827	530.308	11.634	3.043	14.677

- Sumber : 1. Kanwil Dept. P & K Propinsi Lampung
 2. Kanwil Dept. Agama Propinsi Lampung
 3. Kanwil Dept. Kesehatan Propinsi Lampung

Dari tabel III. 18 di atas ternyata bila dilihat dari segi kuantitas lembaga pendidikan swasta mempunyai peranan cukup penting dalam menyelenggarakan pendidikan di semua jenjang persekolahan di daerah ini yaitu dari sejumlah 2.439 buah sekolah, 763 atau 30,17% adalah swasta dengan murid, pelajar dan mahasiswa sebanyak 100.827 orang atau sekitar 10,01% dari sejumlah yang bersekolah serta menyerap tenaga pengajar tetap sebanyak 3.043 orang atau 20,73% dari seluruh tenaga pengajar, di daerah ini.

Mengenai keadaan berbagai jenis pendidikan di daerah ini kiranya akan dapat terlihat dari tabel III - 9 berikut ini.

TABEL III.19 KEADAAN JUMLAH SEKOLAH, MURID DAN TENAGA PENGAJAR TETAP BERBAGAI JENIS SEKOLAH DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976

Jenis sekolah	Sekolah Negeri			SekolahSwasta		
	Jumlah	Murid/Maha siswa	Guru/Dosen	Jumlah	Murid/Ma hasiswa	Guru/Dosen
1	2	3	4	5	6	7
1. Taman Kanak-Kanak	1	47	5	97	5.042	48
2. SD	1.551	387.998	9.964	406	63.741	1.567
3. Ibtidaiyah	51	7.379	198	---	---	---
4. SMP	33	14.814	608	118	19.502	1.129
5. SMFP	15	3.881	139	15	1.453	---
6. ST	6	1.787	32	7	1.188	---
7. SKKP	3	586	60	4	142	---
8. Tsanawiyah	2	229	20	8	386	9
9. SMA	10	4.299	138	7	756	106
10. SMEA	5	1.641	46	6	936	---
11. STM/STMI	1	236	20	7	500	---
12. SKKA	1	248	16	---	---	---
13. Aliyah	---	---	---	10	1.109	15
14. SPG	7	2.509	86	1	2.110	8
15. SGO	1	101	---	---	---	---
16. PGA	7	1.531	37	37	3.241	52
17. SIMA	1	210	8	---	---	---
18. S. Perawat	4	155	79	---	---	---
19. S. Bidan	1	25	20	---	---	---
20. IAIN	1	1.256	108	---	---	---
21. UNTLA	1	1.344	105	---	---	---
22. APDN	1	205	5	---	---	---
23. AAN	---	---	---	1	238	28
24. ABN	---	---	---	1	55	20
25. STIP	---	---	---	1	315	32
26. STIAL	---	---	---	1	55	20
J U M L A H	1.703	429.481	11.634	736	100.827	3.043

- Sumber : 1. Kanwil Dept. P & K Propinsi Lampung
2. Kanwil Dept. Agama Propinsi Lampung
3. Kanwil Dept. Kesehatan Propinsi Lampung

Dari angka-angka dalam tabel III.18 dan 19 tersebut di atas didapatkanlah ratio atau perbandingan berbagai hal antara lain seperti ratio anak sekolah dengan jumlah penduduk, yaitu bila penduduk Propinsi Lampung dalam tahun 1976 berjumlah 3.643 orang sedangkan jumlah anak sekolah dalam tahun yang sama adalah sebanyak 530.308 orang berarti rasionya 6,87. Ini berarti setiap 6,87 orang penduduk di Propinsi Lampung ada satu orang yang sedang bersekolah.

Mengenai ratio usia sekolah dengan jumlah guru dalam tahun 1976 yaitu bila anak usia sekolah (umur 5-24 tahun) di daerah ini sebagaimana hasil proyeksi pada bagian terdahulu dari naskah ini sebanyak 1.676.150 orang sedang jumlah tenaga pengajar di daerah ini mulai dari prasekolah sampai dengan Perguruan Tinggi ialah 14.677 orang berarti rasionya ialah 114,2. Ini berarti bahwa setiap tenaga pengajar di daerah ini mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan/pengajaran kepada anak usia sekolah sebanyak kurang lebih 114,2 orang dalam tahun 1976 tersebut baik dengan melalui subsistem pendidikan formal, subsistem pendidikan nonformal maupun subsistem pendidikan informal sedangkan ratio anak sekolah dengan guru sekarang ini ialah : 36,13.

Melihat cukup besarnya angka ratio tersebut di atas dapatlah dibayangkan bagaimana beratnya tugas yang diemban oleh setiap tenaga pengajar di daerah ini, dalam tahun 1976 itu.

Keadaan ini tentunya akan semakin berat pada tahun-tahun mendatang mengingat semakin meningkatnya tuntutan/kebutuhan akan pendidikan baik oleh masyarakat/pemerintah, baik segi kuantitatif maupun kualitatif.

Selanjutnya tentang ratio jumlah usia sekolah dengan jumlah sekolah yang ada dalam tahun 1976 ialah sebesar 687,2. Ini berarti bahwa setiap sekolah tersebut bila semua anak usia sekolah bersekolah harus dapat me

nampung sebanyak 687,2 orang anak sekolah. Ini berarti pula bila setiap lokal belajar dapat menampung 30 orang murid, maka banyaknya lokal belajar yang harus ada bagi tiap sekolah (dengan jumlah sekolah tahun yang sama yaitu 2.439 sekolah) rata-rata 22,66 lokal belajar. Ini berarti sudah tentu merupakan suatu sekolah yang sangat besar. Gejala semacam ini banyak terdapat di daerah ini yaitu dengan adanya pemakaian lokal belajar atau gedung gedung sekolah dari pagi sampai sore, bahkan sampai malam oleh satu atau oleh dua tiga sekolah. Dalam hal yang demikian tentu banyak hal-hal yang bersifat negatif bagi pendidikan antara lain soal waktu belajar cenderung berkurang, kebersihan, ketertiban, keamanan sekolah dan tanggungjawab terhadap keadaan fisik sekolah pada umumnya, karena setiap sekolah yang menempati sekolah tersebut akan saling melemparkan tanggung jawab. Ratio murid dengan sekolah yang riil pada tahun 1976 ialah 217. Ini berarti tiap sekolah rata-rata mempunyai 2 lokal belajar.

Suatu hal yang juga merupakan salah satu masalah dari berbagai macam masalah pendidikan di daerah ini ialah : mengenai ratio jumlah sekolah dengan luas daerah. Bila luas Propinsi Lampung adalah 35.376,50 km² sedangkan jumlah sekolah yang ada dalam tahun 1976 ialah 2.439 buah berarti kepadatan sekolah adalah 0,068. Ini berarti tiap km² terdapat 0,068 buah sekolah. Keadaan demikian memberi petunjuk bahwa jarak sekolah pada umumnya masih cukup jauh dari tempat tinggal anak sekolah sehingga hal ini turut pula mempengaruhi kesempatan kontinuitas anak untuk bersekolah terutama di daerah-daerah pedesaan yang keadaan sarana dan prasarana transportasi kurang memadai serta keadaan ekonomi orangtua anak yang masih lemah.

Dari tabel III.19 tersebut di atas juga terlihat bahwa ratio atau perbandingan antara sekolah - sekolah yang bersifat umum dengan yang bersifat khusus/kejuruan baik jumlah sekolahnya maupun jumlah murid masih melebihi jumlah sekolah yang bersifat khusus/kejuruan. Untuk sekolah yang bersifat umum (SMP)/sederajat dan SMA/sederajat sejumlah 180 buah sekolah dengan murid sejumlah

41.197 orang sedang sekolah-sekolah yang bersifat khusus/kejuruan (sekolah-sekolah ekonomi, teknik, kesejahteraan keluarga, pertanian, kesehatan, dan guru) berjumlah 112 buah dengan jumlah murid sebanyak 22.480 orang.

Sekolah yang bersifat khusus/kejuruan seperti SMEP, SKKP/SKKA serta PGA dan SPG, Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan beberapa tahun yang lalu menunjukkan gejala-gejala kurang menarik bagi kalangan anak-anak, maupun orangtua untuk memasukkan anak-anak ke sekolah tersebut. Hal ini mungkin disebabkan pada waktu sekarang ini lulusan sekolah-sekolah tersebut sulit untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi, dan kesempatannya kurang terbuka luas dibandingkan bagi lulusan sekolah-sekolah umum.

Untuk sekolah-sekolah seperti SPMA dan sekolah perawat, umumnya peminatnya cukup besar. Keadaan ini besar kemungkinan disebabkan, karena lulusan sekolah-sekolah tersebut mendapatkan penempatan kerja serta keadaan kesrjahteraan setelah bekerja relatif lebih baik, misalnya dibandingkan lulusan SPG, PGA dan sejenisnya. Keadaan ini cukup dirasakan dalam kalangan pendidikan. Akibatnya calon guru, baik untuk Taman Kanak-kanak, sekolah Dasar yang dididik di lembaga pendidikan guru seperti SPG dan PGA, maupun calon-calon guru untuk Sekolah Menengah yang dididik di lembaga-lembaga pendidikan guru seperti PGSLP, IKIP, Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan pada Universitas, banyak di antara mereka menggunakan lembaga pendidikan guru tersebut di atas hanya sebagai batu loncatan saja, sehingga setelah mereka lulus dari pendidikan guru bukannya bekerja di bidang perguruan, tetapi di bidang lainnya; ataupun kalau mereka bekerja sebagai guru, hanyalah tindakan sementara, sebelum mendapatkan lapangan kerja yang lebih baik, terutama bila dilihat dari penghasilan serta fasilitas lainnya sebagai keharusan pegawai/karyawan guna dapat berprestasi dan bekerja sebaik-baiknya.

Suatu persoalan yang berhubungan dengan masa

lah di atas ialah bahwa calon guru pada berbagai lembaga pendidikan guru itu umumnya lulusan-lulusan yang tidak diterima atau tidak tertampung oleh sekolah lainnya. Ini berarti calon-calon guru yang memasuki pendidikan guru mungkin kurang berbakat sebagai guru atau calon-calon tersebut relatif kurang mutunya sehingga banyak menimbulkan masalah-masalah dalam memproses mereka untuk dapat diorbitkan ke masyarakat sebagai seorang guru yang bermutu.

F. SENI BUDAYA

Daerah Lampung penduduknya terdiri atas berbagai suku bangsa. Perbandingan antara suku pendatang dengan suku Lampung diperkirakan kurang lebih 30% dengan prosentase terbesar suku Jawa asal Timur, kemudian suku Jawa asal Jawa Tengah, suku Sunda, suku bangsa dari daerah Sumatera Selatan dan suku bangsa-suku bangsa lainnya seperti Bali, Bugis, Minang, Batak dan sebagainya yang prosentasenya tidak seberapa besar. Suku Lampung sendiri meliputi jumlah sekitar 64% dari jumlah penduduk. Dari suku Lampung sendiri dapat pula dibagi menjadi dua bagian yaitu suku Lampung yang memakai adat pepadun, yang meliputi : Abung, Pubiyan, Tulangbawang dan Sungkai, dan suku Lampung yang tidak memakai adat Pepadun meliputi : Kotaagung, Way Kanan, Krui, Ranau dan Komering. Suku Lampung yang tidak memakai adat Pepadun tersebut biasanya dikenal dengan istilah Lampung Peminggir, karena daerah-daerah asal mereka umumnya terletak di pinggir wilayah Propinsi Lampung, sedangkan suku Lampung dengan adat Pepadun umumnya daerah asalnya terletak pada bagian tengah wilayah Lampung.

Dengan penduduk yang beraneka ragam suku bangsa seperti tersebut di atas, sudah tentu seni budaya di daerah ini beragam pula adanya. Selain faktor keragaman suku bangsa yang banyak mempengaruhi keseragaman seni yang ada di daerah ini juga faktor lainnya seperti pengaruh seni budaya dari dunia Timur maupun dari dunia Barat yang telah berlangsung sejak berabad-abad lamanya

Diantara berbagai seni budaya yang ada di daerah ini ialah seni suara baik berupa lagu dan irama daerah, nasional, maupun asing dan berbagai orkes/band, rebana, gamelan, angklung, serta berbagai tarian daerah maupun nasional, seperti wayang (wayang golek, wayang kulit), ludruk, reog dan sebagainya. Adapun jumlah perkumpulan kursus berbagai seni budaya tersebut di daerah ini dalam tahun 1976 tercatat sebagai berikut : seni suara musik 162 buah, seni tari 125 buah, seni drama 214 buah, seni wayang 108 buah dan seni rupa 50 buah.

Aktivitas seni budaya tersebut umumnya muncul pada waktu perayaan hari-hari besar nasional, perayaan hari-hari besar agama, perayaan perkawinan, sunatan, penyambutan tamu-tamu, dan sebagainya.

Mengenai fasilitas seni budaya yang ada pada lingkungan Kanwil P. dan K. Propinsi Lampung hanya berupa ensemble musik untuk tiap daerah tingkat II dan satu unit kecil angklung pada Kanwil P dan K Bidang Kebudayaan. Fasilitas berupa gedung yang khusus untuk pertunjukan hasil-hasil cipta, rasa dan karya di bidang seni budaya belum ada, yang ada hanyalah tempat-tempat atau gedung yang bersifat umum pemakainya. Hal ini terdapat di ibukota Propinsi Lampung ataupun di ibukota daerah-daerah tingkat II dalam wilayah Propinsi Lampung.

Untuk menumbuhkan pembinaan/perkembangan seni budaya di daerah ini oleh Kanwil P. dan K. cq. Bidang Kebudayaan pada waktu-waktu tertentu diadakan perlombaan-perlombaan, pertunjukan, pagelaran, pameran seni budaya dan juga diadakan penataran-penataran di bidang seni budaya terutama untuk guru-guru sekolah.

G. KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN

Keadaan kesehatan/kesejahteraan penduduk akan tercermin (memadai atau tidaknya) antara lain dari keadaan fasilitas kesehatan tenaga dokter, tenaga medis, tingkat kematian penduduk serta usaha dalam kegiatan keluarga berencana sebagai salah satu usaha

untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Di dalam tahun 1976 di daerah Propinsi Lampung ada 4 buah rumah sakit, yaitu di Kotamadya Tanjungkarang Telukbetung 1 buah, di Pringsewu (Kabupaten Lampung Selatan) 1 buah, di Metro (Kabupaten Lampung Tengah 1 buah dan di Kotabumi (Kabupaten Lampung Utara) 1 buah. Jumlah tempat tidur pada keempat rumah sakit tersebut sebanyak 886 buah. Fasilitas kesehatan lainnya yang tersebut di atas yaitu di seluruh daerah Propinsi Lampung tercatat 12 buah rumah bersalin, 2 Poliklinik, 149 buah Puskesmas dan 12 buah Apotik.

Dalam tahun yang sama di daerah Propinsi Lampung tercatat sebanyak 65 orang tenaga dokter yang terdiri atas 56 orang dokter umum dan 9 orang dokter spesialis masing-masing spesialis penyakit anak-anak sebanyak 1 orang, spesialis penyakit dalam 1 orang, spesialis penyakit gigi 5 orang, spesialis penyakit THT 1 orang dan spesialis penyakit kandungan 1 orang.

Selain tenaga-tenaga dokter seperti tersebut di atas untuk melayani kesehatan penduduk di daerah ini terdapat pula sebanyak 11 orang apoteker, 18 orang asisten apoteker (pengatur obat), 191 orang perawat, 146 orang bidan dan sebanyak 1.480 orang dukun beranak yang telah ditatar oleh Dinas Kesehatan Daerah Propinsi Lampung.

Sebagai gambaran tentang keadaan beberapa fasilitas dan tenaga yang melayani bidang kesehatan penduduk di Propinsi Lampung menurut daerah-daerah tingkat II dapat dilihat dari tabel III-20 di bawah ini.

TABEL III-20: KEADAAN SARANA DAN TENAGA-TENAGA KESEHATAN MENURUT DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976.

SARANA / TENAGA	DAERAH TINGKAT II				JUMLAH
	KODYA TJK TLB	LAMPUNG SELATAN	LAMPUNG TENGAH	LAMPUNG UTARA	
1. Rumah Sakit	1	1	1	1	4
2. Puskesmas	10	53	57	29	192
3. Apotik	10	1	-	1	12
4. <u>Dokter</u>					
Dokter Umum	25	9	13	9	56
Spesialis anak	1	-	-	-	1
Sp.Peny.Dalam	1	-	-	-	1
Sp.Peny.Gigi	2	2	-	1	5
Sp.Peny.THT	1	-	-	-	1
Sp.Peny.Kan - dungan	1	-	-	-	1
5. Apoteker	9	1	-	1	11
6. Perawat	84	31	43	33	191
7. Bidan	52	38	28	28	146

Sumber : 1. Dinas Kesehatan Propinsi Lampung
 2. Buku Laporan Potensi Data Sosial Ekonomi Propinsi Daerah Tingkat I Lampung oleh BAPPEDA tahun 1976.

Dari data angka di atas ternyata bahwa setiap rumah sakit dan Puskesmas di seluruh daerah ini dalam tahun 1976 rata-rata dapat menampung atau melayani para pengunjung sekitar 23.815 orang dan setiap harinya rumah sakit dan Puskesmas tersebut dapat melayani pengunjung rata-rata 66 orang sedangkan satu tempat tidur dalam satu tahunnya untuk lebih kurang 4.112 orang.

Selanjutnya dengan penduduk Propinsi Lampung dalam tahun 1976 sebanyak 3.643.806 orang, sedang jumlah dokter dalam tahun tersebut adalah 65 orang, berarti setiap dokter harus melayani sekitar 56.058 orang dan tiap apoteker di Rumah Sakit dan Puskesmas rata-rata harus melayani penderita sakit atau pengunjung dalam tahun tersebut sebanyak kurang lebih 19.077 Orang. Bila tingkat kelahiran kasar tiap 1.000 penduduk di Propinsi Lampung sama dengan tingkat kelahiran Nasional yaitu 43,11

berarti bayi yang dilahirkan dalam tahun 1976 sekitar 156.683 orang, ini berarti tiap bidan dan dukun beranak yang telah ditatar tersebut di atas dalam tahun tersebut melayani kelahiran bayi rata-rata 96 orang.

Melihat angka-angka perhitungan teoritis di atas yang ratio jumlah penduduk, dengan tenaga- tenaga yang tersedia masih sangat besar, dapat dipahami bagaimana berat dan sibuknya tugas-tugas para pelayan kesehatan masyarakat atau penduduk di daerah ini. Tugas-tugas ini semakin berat pada tahun - tahun mendatang mengingat besarnya pertambahan penduduk di daerah ini tiap tahun yaitu sekitar 5,77% dan semakin meningkatnya pengertian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan.

Mengenai penyakit-penyakit yang umum di daerah ini ialah penyakit malaria, penyakit - penyakit yang berhubungan dengan pernapasan, penyakit perut dan sebagainya. Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan penyakit-penyakit di daerah Propinsi Lampung dapat di lihat tabel III-21 di bawah ini.

TABEL III - 21 : JUMLAH PENDUDUK YANG TERKENA PENYAKIT DI PROPINSI LAMPUNG T A H U N 1974 - 1975

M A C A M PENYAKIT	DAERAH TINGKAT II				JUMLAH
	KODYA TJK. TLB	LAMP. SELATAN	LAMP. TENG.	LAMP. UTARA	
1974 1. T B C	129	11	76	54	270
2. Kolera	45	27	9	1	82
3. Desentri	250	--	1.295	952	2.497
4. Tipus	37	--	12	30	79
5. Malaria	820	2	31.870	16121	48.811
6. D H F	22	2	--	--	24
7. Kusta	3	3	24		30
J U M L A H	1.306	43	33.286	17.158	51.793

1	2	3	4	5	6
<u>1975.</u>					
1. T B C	110	22	88	56	276
2. Kolera	-	-	181	-	181
3. Disentri	265	2.159	945	456	3.825
4. Tipus	36	1	16	33	86
5. Malaria	11.075	23.840	21.231	8.222	54.368
6. D H F	1	1	-	-	2
7. Kusta	3	5	24	-	32
JMLAH	1.490	26.028	22.485	8.767	58.770

Sumber : Dikutip dari Laporan Survei Sosial Ekonomi, oleh BAPPEDA Propinsi Lampung tahun 1976.

Dari tabel III - 21 di atas ternyata penduduk yang terkena penyakit dan pergi berobat ke rumah sakit /puskesmas dalam tahun 1975 sebanyak 58.770 orang sedang penduduk Lampung tahun tersebut 3.141.939 orang, berarti hanya kurang lebih 1,87% dari jumlah penduduk di daerah ini dalam tahun tersebut pergi berobat ke rumah sakit/puskesmas. Melihat angka ini tentunya terlalu kecil.

Hal ini mungkin disebabkan sebagian besar penderita pergi berobat ke dokter yang membuka praktek umum baik pagi maupun sore hari atau penderita masih banyak yang mengobati penyakitnya secara tradisional yaitu dengan berobat ke dukun-dukun kampung, shinse dan sebagainya. Mungkin pula rendahnya angka tersebut di atas disebabkan pencatatan yang dilakukan kurang cermat.

Selanjutnya dari tabel III-21 di atas ternyata penyakit utama ialah malaria, desentri dan TBC baik pada tahun 1975 maupun 1974. Adapun persentasenya untuk tahun 1974 berturut-turut masing-masing 94,23%, 4,82%, 0,52% sedangkan untuk tahun 1975 ialah 92,5% 6,5% dan 0,46%. Keadaan ini tentunya tidak akan banyak berbeda dengan tahun 1976.

Dari gambaran data itu yang mungkin dapat disim

pulka ialah bahwa tahap kesehatan/kesejahteraan penduduk di daerah ini relatif masih rendah karena ketiga pe nyakit tersebut di atas erat hubungannya dengan taraf ke hidupan sosial - ekonomi penduduk serta keadaan lingkungan dan pengertian penduduk akan hidup sehat.

Dalam usaha menekan pertambahan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama bagi ibu-ibu dan anak-anak, di daerah Propinsi Lampung giat pula dilaksanakan Keluarga Berencana (KB). Dalam tahun 1976 tercatat sejumlah 21.253 akseptor dengan perincian 2139 orang menggunakan IUD, 19.923 orang menggunakan pil, 1.962 orang memakai kondom dan 239 dengan cara lainnya.

Bila jumlah akseptor KB tersebut di atas dalam tahun berikutnya sekurang-kurangnya dapat dipertahankan kontinuitasnya, maka tingkat kelahiran penduduk di daerah ini akan menurun dari 45 menjadi sekitar 37. Ini berarti setiap seribu penduduk hanya terdapat kelahiran sebanyak 37 orang bayi dalam satu tahun, sehingga laju pertambahan penduduk di daerah ini sedikit dapat diham bat.

H. AGAMA / KEPERCAYAAN

Sama halnya dengan keadaan sukubangsa dan ras, di Propinsi Lampung, keadaan agama/kepercayaan penduduk pun beraneka ragam. Mulai dari kepercayaan yang bersifat polytheisme (animisme dan dinamisme) sampai kepada agama kepercayaan yang bersifat monotheisme terdapat di kalangan penduduk. Namun demikian kerukunan hidup beragama di daerah ini cukup baik. Hal ini dapat dilihat hampir tidak adanya kasus-kasus pertentangan penduduk yang di sebabkan oleh agama/kepercayaan.

Menurut data-data yang didapat dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Lampung untuk tahun 1976, tercatat penganut agama/kepercayaan masing-masing untuk agama Islam sebanyak 3.208.046 orang atau 88,44%, Protestan 209.201 orang (5,74%), Katolik 55.210 orang (1,51%), Hindu Budha 59.995 orang (1,64%), dan lain - lain kepercayaan sekitar 2.672 orang (0,74%).

Adapun penyebaran penganut masing-masing agama / kepercayaan tersebut di daerah ini tidaklah merata, tetapi bervariasi seperti tabel III-22 berikut ini.

TABEL III - 22 : PERSENTASE PENGANUT MASING-MASING KEPERCAYAAN MENURUT DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976

AGAMA/KEPERCAYAAN	DAERAH TINGKAT II				JUM-LAH
	KOYA TJK. TLB	LAMP. SE LATAN	LAMP. TE NGAH	LAMP. U- TARA	
I s l a m	11,48	37,85	32,57	18,10	100%
Protestan	14,36	54,55	25,85	5,24	100%
Katolik	9,51	32,37	48,70	9,42	100%
Hindu/Budha	5,25	28,03	58,57	8,15	100%
Agama/kepercayaan lain-lain	41,54	52,53	2,40	3,53	100%

Sumber : Buku Laporan Survei Sosial Ekonomi Propinsi Daerah Tingkat I Lampung Tahun 1976, oleh BAPPEDA.

Dari tabel III-22 di atas terlihat bahwa penyebaran penganut agama Islam di daerah ini sesuai dengan keadaan penyebaran jumlah penduduk pada masing-masing daerah tingkat II, yaitu berturut-turut penduduk yang terbanyak di Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara dan Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung (lihat tabel III - 1), sehingga penganut agama tersebut besar persentasenya sesuai pula dengan keadaan jumlah penduduk di masing-masing daerah tingkat II tersebut.

Jumlah persentase penganut agama Kristen baik Katolik dengan Protestan, demikian pula penganut agama Hindu dan Budha dan penyebarannya mempunyai hubungan erat dengan daerah-daerah transmigrasi, di mana daerah-daerah tingkat II seperti Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Lampung Utara (sekarang) yang sejak masa kolonisasi dulu merupakan daerah transmigrasi mempunyai persentase relatif besar. Hal ini disebabkan baik karena transmigran banyak yang menganut agama/kepercayaan

tersebut maupun daerah-daerah transmigrasi umumnya juga merupakan tempat-tempat pembinaan dan pengembangan dari agama/kepercayaan tersebut.

Agama/kepercayaan lain-lainnya terutama penganut ajaran Confusius besar persentasenya di daerah tingkat II Lampung Selatan dan Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung, sedangkan daerah lainnya kecil. Hal ini disebabkan penganut kepercayaan tersebut umumnya WNI keturunan Cina ataupun orang asing Cina yang sebagian besar berdi- am di ibukota Propinsi Lampung atau sekitarnya, karena kegiatan ekonomi mereka seperti pedagang dan industri.

Mengenai fasilitas peribadatan di daerah ini dapat dilihat pada tabel III - 23 berikut.

TABEL III-23 : JUMLAH TEMPAT IBADAH MENURUT AGAMA/KEPER-
CAYAAN DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAM-
PUNG TAHUN 1970

JENIS TEMPAT IBADAH	DAERAH TINGKAT II				JUMLAH
	KODYA TJK TLB	LAMPUNG SELATAN	LAMPUNG TENGAH	LAMPUNG UTARA	
1. M e s j i d	61	1.109	617	562	2.429
2. Langgar	264	2.719	2.722	609	6.394
3. Gereja Pro- testan	10	16	92	4	122
4. Rumah Iba- dah Protes- tan	4	35	50	20	109
5. Gereja Kato- lik	2	4	5	2	13
6. Rumah Ibadah Katolik	36	13	78	15	142
7. Para Hindu	1	46	92	23	162
8. Wihara Budha	33	13	18	-	64
9. Klenteng	3	2	1	-	6
J u m l a h	414	4.037	3.675	1.315	9.441

Sumber : Buku Laporan Survei Sosial Ekonomi Pro -
pinsi Daerah Tingkat I Lampung Tahun
1976, oleh BAPPEDA.

Dari angka-angka fasilitas peribadatan tersebut di atas bila dibandingkan jumlah penganut masing-masing agama/kepercayaannya berarti rata-rata tempat peribadatan umum dapat menampung untuk agama Islam sebanyak 363 orang, untuk agama Kristen Protestan sebanyak 905 orang untuk agama Kristen Katolik 356 orang, untuk agama Hindu dan Budha 184 orang dan untuk agama/kepercayaan lainnya sebanyak 455 orang.

--- o 0 o ---

BAB IV

SISTEM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Daerah Lampung adalah daerah agraris. Dan sudah merupakan program pemerintah untuk menjadikan daerah Lampung sebagai lumbung bahan makanan. Karena itu usaha peningkatan produksi pertanian menjadi tujuan utama. Dalam hal ini Dinas Pertanian Propinsi Lampung mempunyai tugas yang berat dalam mensukseskan program pemerintah tersebut di atas bersama-sama dengan Departemen PUTL.

Untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan tanah khusus yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan di Propinsi Lampung dapat kita perhatikan pada tabel berikut.

TABEL IV.1 DAFTAR LUAS PENGGUNAAN TANAH PERTANIAN/PERKEBUNAN PER DAERAH TINGKAT II DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1975

NO.	DAERAH TINGKAT II	JENIS PERKEBUNAN TANAH (HA)			JUMLAH
		SAWAH	KEBUN CAMPURAN	KEBUN KARET	
1	T. Karang-T. Betung	-	-	-	-
2	Lamp. Selatan	23.634	243.971	23.877	296.502
3	Lamp. Tengah	22.064	146.943	-	169.007
4	Lamp. Utara	3.330	156.524	4.387	164.241
	Prop. Lampung	49.048	547.438	28.264	629.750

Sumber : Monografi Daerah Lampung, Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Lampung tahun 1975.

Ilustrasi tanah-tanah pertanian dan perkebunan itu dapat kita lihat pada peta agronomi Lampung pada halaman berikut.

Jika kita perhatikan peta agronomi tersebut, sebagian besar daerah Lampung masih ditutupi hutan. Kemudian kita bandingkan dengan tanah-tanah yang sudah dija

dikan sawah, ladang dan perkebunan. Semakin konkritlah bagi kita betapa besar potensi daerah Lampung jika hutan yang luas itu sudah dijadikan tanah budaya seperti sawah, kebun dan lain-lain, sesuai dengan program pemerintah menjadikan daerah Lampung sebagai lumbung bahan makanan dan sumber bahan ekspor.

Untuk itu marilah kita tinjau dulu sistem kehidupan sosial budaya yang ada di Propinsi Lampung.

1. PERTANIAN RAKYAT

1. Pertanian bahan makanan

Pertanian bahan makanan di daerah Lampung ini terdiri dari : padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan kacang hijau. Di bawah ini dapat kita lihat produksi tambahan bahan makanan tersebut, pada halaman berikut ini.

**TABEL IV - 2 : PERKEMBANGAN PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN
DI DACRAH TINGKAT I LAMPUNG
KEADAAN TAHUN 1972 - 1976**

NAMA TANAMAN	TAHUN	PRODUKSI DALAM TON			JUMLAH
		LAMPUNG SELATAN	LAMPUNG TENGAH	LAMPUNG UTARA	
1	2	3	4	5	6
P A D I	1972	229.279	162.757	121.946	513.928
	1973	221.094	201.571	115.532	538.157
	1974	230.069,96	191.737,50	98.603,17	543.407
	1975	280.311,75	258.002	87.613,67	627.927,12
	1976	249.228,49	250.510,10	106.327,02	606.066,11
JAGUNG	1972	22.746	54.404	1.504	78.604
	1973	25.699	78.580	10.696	114.975
	1974	14.776,80	68.239,47	8.825,46	91.841,73
	1975	3.798,25	9.989,75	5.188,50	18.976,50
	1976	9.813,45	28.677,30	5.030,98	43.521,73
KETELA POHON	1972	13.550	3.866	3.373	20.789
	1973	7.877	9.709	5.646	23.232
	1974	6.786,10	7.706,10	3.755,20	20.247,65
	1975	9.213,20	5.829,35	2.796,70	17.819,75
	1976	4.378,16	6.944,50	2.488,30	13.840,96
KACANG TANAH	1972	1.239	1.119	653	3.011
	1973	802	1.816	1.000	3.618
	1974	615,05	1.492,10	784,40	2.891,55
	1975	2.197,75	1.558,76	1.357	5.113,66
	1976	1.595,55	1.955,10	1.228,33	4.779,01
KACANG KEDELE	1972	3.913	14.253	113	18.279
	1973	2.567	31.940	476	34.983
	1974	2.967,85	39.851,93	377,36	43.197,14
	1975	3.805,40	26.434,40	564,20	30.804
	1976	2.486,14	20.230,70	229	22.945,84
KACANG HIJAU	1972	1.358	304	67	1.729
	1973	125	563	147	835
	1974	96,90	487,85	80,10	664,60
	1975	164,30	278,85	149,24	592,39
	1976	104,21	327,35	172,40	603,95

Sumber : Pendapatan Regional Propinsi Lampung tahun 1969-1974 dan Dinas Pertanian Propinsi Lampung.

Untuk lebih jelasnya baik kita perhatikan grafik berikut : (grafik 1)

2. Pertanian Sayuran dan buah-buahan

Terdiri atas tanaman sayur-sayuran yaitu bawang merah, lombok atau cabe, ketimun, terong, kacang-kacangan, kentang, kubis, sawi, tomat, bawang daun, wortel dan buncis, serta tanaman buah-buahan yaitu alpokat, jeruk, duku/langsat, pisang pepaya, durian mangga, nanas, rambutan, sawo dan jambu.

Pada tabel selanjutnya dapat kita lihat produksi tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan tersebut di atas.

TABEL IV-3 : PERKEMBANGAN PRODUKSI TANAMAN BUKAN BAHAN MAKANAN DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

NO.	TANAMAN	PRODUKSI DALAM TON				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Sayur-sayuran (segala jenis)	56.977	76.005	93.874	21.975,14	24.250,25
2	Buah-buahan (segala jenis)	30.300	120.457	148.777	83.345	75.451,60

Sumber : Pendapatan Regional Propinsi Lampung tahun 1969-1974 dan Dinas Pertanian Propinsi Lampung.

Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan grafik grafik pada halaman berikut:

3. Status Petani

Petani yang ada di daerah Lampung dapat kita bagi atas 4 bagian yaitu : petani pemilik, petani penggarap, petani pemilik dan penggarap, dan buruh tani.

Akan tetapi sampai saat ini belum ada data berapa jumlah tiap-tiap jenis di atas. Kemudian perlu juga di kemukakan bahwa pertanian di daerah Lampung belum ada yang berbentuk monokultur, atau spesialisasi dalam satu jenis tanaman. Pertanian dilaksanakan dalam bentuk usaha campuran atau pertanian campuran.

2. P E R K E B U N A N

Dari zaman dahulu, akibat hasil ladanya, Lampung menjadi daerah perebutan beberapa kekuatan dari luar, seperti kesultanan Banten dan Palembang. Namun pada akhirnya menjadi daerah usaha onderneming dari pemerintah kolonial Belanda, demikian juga keadaannya sekarang Lampung cukup berarti dalam mendatangkan devisa negara dalam produksi perkebunan. Propinsi Lampung memiliki aneka ragam hasil perkebunan baik perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan besar, seperti lada, kopi, karet, kelapa, cengkeh dan lain-lain.

1. Perkebunan rakyat menghasilkan beberapa jenis tanaman seperti : lada, cengkeh, karet, kelapa, tebu, tembakau, vanili dan sereh.

Untuk mengetahui berapa luas (areal) perkebunan rakyat di daerah Lampung dapat kita lihat pada tabel pada halaman berikut.

TABEL IV - 4 : PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT (HA) DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976.

TAHUN	KABUPATEN (DAFTAR II)	JENIS TANAMAN								
		KOPI	LADA	CENGKEH	KARET	KELAPA	TEBU	TEBAKAU	VALENSI	SERES
1972	LS	28.564	1.184	3.825	2.945	8.530	6	294	22	--
	LT	3.996	9.565	1.857	1.566	5.121	204	40	--	--
	LU	13.790	22.651	2.118	9.139	6.814	--	--	--	--
	JUMLAH	46.350	33.400	7.800	13.650	30.465	210	334	22	--
1973	LS	27.739	884	6.078	2.430	9.048	--	110	31	--
	LT	3.471	9.157	154	1.251	5.421	228	161	--	--
	LU	3.250	8.559	1.936	7.387	7.226	--	--	--	--
	JUMLAH	44.460	28.600	8.168	11.168	31.695	228	271	31	--
1974	LS	27.594	923	5.678	1.730	20.482	110	112	31	--
	LT	3.506	9.213	1.554	983	8.810	100	95,15	--	--
	LU	13.215	19.962	3.098	6.562	11.426	--	--	--	--
	JUMLAH	44.315	30.098	11.300	9.275	40.718	210	207,5	31	--
1975	LS	29.096	1.067	11.330	4.049	30.676	--	1.677	33,9	--
	LT	4.495	9.836	6.200	2.059	15.596	241	642	--	--
	LU	18.209	24.217	7.322	10.644	18.676	--	--	--	22
	JUMLAH	51.800	35.120	24.650	16.752	64.948	241	2.319	33,9	22
1976	LS	40.442	1.140	13.205	4.016	32.365	--	1.377	33,9	--
	LT	8.710	9.736	7.548	2.126	17.047	270	1.157	--	--
	LU	25.848	24.739	9.197	10.814	20.088	--	--	--	22
	JUMLAH	75.000	35.615	29.950	6.956	69.500	270	2.534	33,9	22

Sumber : Kompilasi data sekunder Propinsi Daerah Tingkat I Lampung (1965 - 1974) dan Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Lampung.

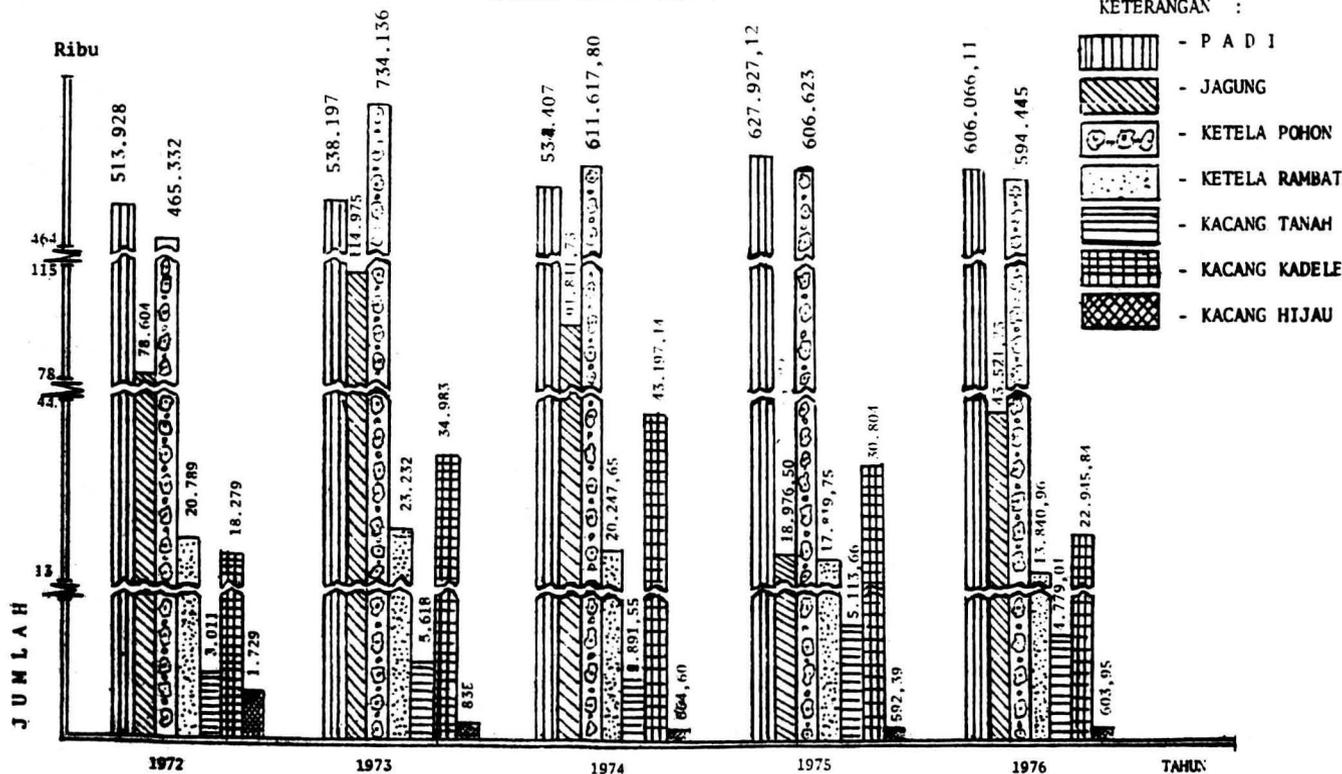
Keterangan:

LS = Lampung Selatan; LT = Lampung Tengah; LU = Lampung Utara

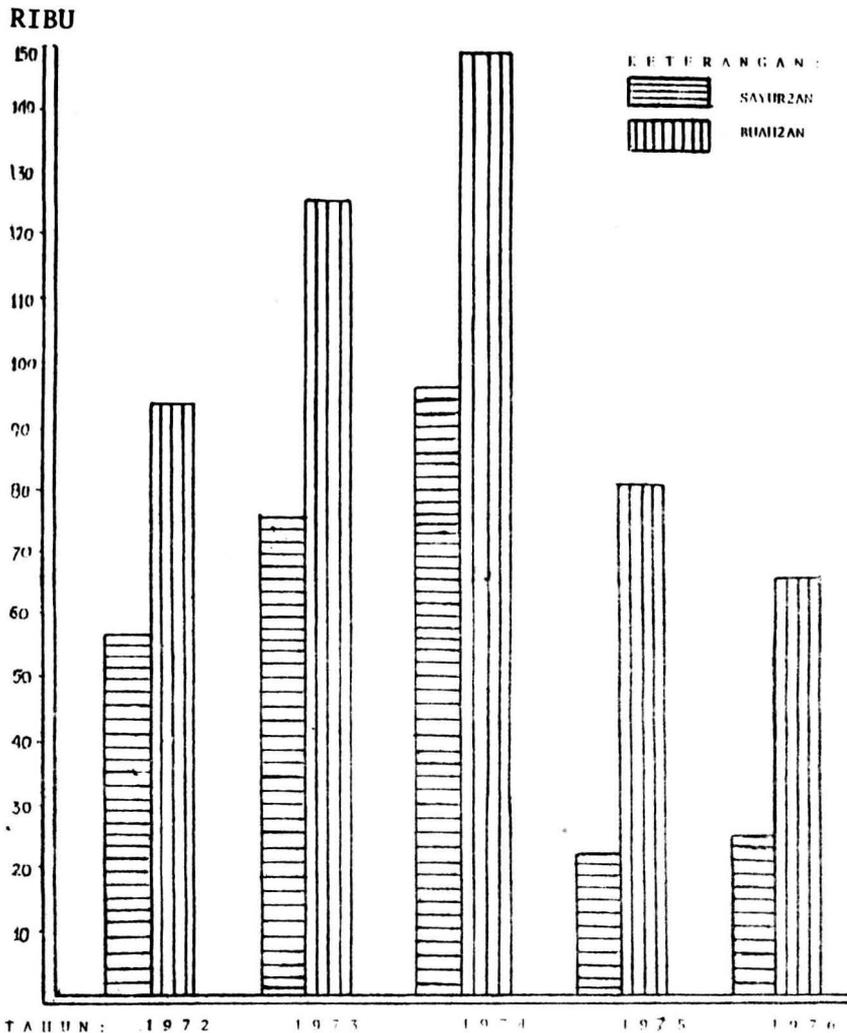
Pada tabel di atas kita lihat ada daerah yang menunjukkan penurunan luas tanaman kopi dari tahun 1972 ke tahun 1973 dan ke tahun 1974. Penurunan luas tanaman tersebut pada umumnya disebabkan oleh pembuangan/pembabatan sebagian tanaman yang telah berusia tua karena tidak/kurang produktif lagi.

Kemudian untuk mengetahui beberapa produksi tanaman itu dapat pula kita perhatikan tabel berikut ini.

GRAFIK 1
HISTOGRAM PERKEMBANGAN PRODUKSI BAHAN MAKANAN
(DALAM TON) DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG
TAHUN 1972-1976



GRAFIK 2
HISTOGRAM PERKEMBANGAN TANAMAN BUKAN BAHAN MAKANAN
 (Dalam Ton)
DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972-1976



TABEL IV - 5 : PERKEMBANGAN PRODUKSI (DALAM TON) PERKEBUNAN RAKYAT DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

TAHUN	KABUPA TEN (DA TI II)	JENIS TANAMAN								
		KOPI	LADA	CENG- KEH	KARET	KELAPA	TEBU	TEMBA KAU	VANI LI	SE- REH
1972	LS	8.832	688	2.640	1.000	14.498	-	134	14	-
	LT	2.871	7.416	100	300	6.240	-	6	-	-
	LU	9.426	12.906	1.760	4.200	7.212	-	-	-	-
	JUMLAH	31.129	21.101	4.500	5.500	28.000	-	140	14	-
1973	LS	17.637	440	3.071	1.583	6.570	-	66	9,3	-
	LT	2.023	7.246	92	321	5.990	223,6	69,6	-	-
	LU	7.950	11.194	1.024	3.414	7.520	-	-	-	-
	JUMLAH	27.670	18.880	4.187	5.318	30.080	223,6	135,6	9,3	-
1974	LS	10.090	407	2.484	973	12.656	86	68	9,3	-
	LT	2.250	7.861	112	275	4.995	208	36,6	-	-
	LU	8.660	13.149	904	3.352	6.220	-	-	-	-
	JUMLAH	30.000	21.417	3.500	4.600	23.871	294	104,6	9,3	-
1975	LS	26.732	120	2.108	1.348	17.229	-	1.072	12,7	-
	LT	3.094	2.385	74	934	7.040	275	178	-	-
	LU	15.732	10.620	1.548	4.678	7.840	-	-	-	-
	JUMLAH	45.558	13.125	3.750	7.552	32.111	275	1.250	12,7	-
1976	LS	27.940	617	2.658	1.948	18.229	-	1.072	12,7	-
	LT	5.692	6.178	144	932	7.629	275	178	-	-
	LU	16.334	14.205	2.148	4.970	8.142	-	-	-	-
	JUMLAH	49.962	21.001	4.950	7.850	34.000	275	178	12,7	-

Sumber : Kompilasi data sekunder daerah Tingkat I Lampung 1965-1974 dan Dinas Perkebunan Rakyat Propinsi Lampung.

Untuk mendapatkan gambaran yang mudah dipahami mari kita tinjau grafik di bawah ini (Grafik 3).

Keterangan : LS = Lampung Selatan;
 LT = Lampung Tengah;
 LU = Lampung Utara.

2. Perkebunan Negara

Telah kita bicarakan tentang perkebunan rakyat baik luas tanamannya maupun perkembangan produksinya. Sekarang akan kita tinjau mengenai perkebunan negara. Perkebunan negara ini di daerah Propinsi Lampung sampai saat ini hanya terdiri atas 4 jenis tanaman yaitu : karet, kelapa sawit, cengkeh dan kelapa. Untuk itu marilah kita tinjau berapa luas tanaman perkebunan negara yang berada di daerah Lampung ini.

Pada tabel di bawah ini dapat kita lihat perkembangan luas dari perkebunan negara tersebut, dari tahun 1972 sampai 1976.

TABEL IV - 6 : LUAS TANAM-TANAMAN PERKEBUNAN NEGARA DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972-1976

TAHUN	DATI II	L U A S T A N A M A N (HA)			
		KARET	KELAPA SAWIT	CENGKEH	KELAPA
1	2	3	4	5	6
1972	LS	8.002,70	-	300	-
	LT	-	2.461	-	-
	LU	219	-	-	-
	JUML.	8.221,70	2.461	300	-
1973	LS	7.222,90	-	300	-
	LT	-	2.050	-	-
	LU	225	-	-	-
	JUML.	7.447,90	2.050	300	-
1974	LS	13.021	1.141	300	86
	LT	-	4.143	-	-
	LU	786	-	-	-
	JUML	13.807	5.284	300	86
1975	LS	8.121	1.013	300	86
	LT	-	3.580	-	-
	LU	371	-	-	-
	JUML	8.492	4.593	300	86
1976	LS	10.187	1.803	300	150
	LT	-	4.033	-	-
	LU	816	-	-	-
	JUML	11.003	5.836	300	150

Keterangan :

LS = Lampung Selatan; LT = Lampung Tengah;

LU = Lampung Utara.

Sumber : Kompilasi data sekunder Daerah Tingkat I Lampung tahun 1965-1974, Kantor Perusahaan Perkebunan Negara Daerah Tingkat I Lampung.

Pada tabel di atas kita lihat adanya penurunan dan kenaikan luas tanaman perkebunan tersebut, hal ini disebabkan adanya pengurangan tanaman tua, disamping itu penambahan tanaman barupun berlangsung pula. Akan tetapi kadang-kadang luas penanaman tanaman baru lebih kecil daripada luas tanaman tua yang dibuang, sehingga terjadi penurunan/pengurangan jumlah luas tanaman pada saat itu.

Mengenai produksi tanam-tanaman perkebunan negara dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 7 : PENGEMBANGAN PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN NEGARA DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

TAHUN	DAERAH	P R O D U K S I (K G)			
		KARET	KELAPA SA - WIT	CENGKEH	KELAPA
1972	LS	2.682.532	-	-	-
	LT	-	1.710.574	-	-
	LU	149.409	-	-	-
	JUMLAH	2.831.941	1.710.574	-	-
1973	LS	4.391.021	-	-	-
	LT	-	1.231.187	-	-
	LU	177.617	-	-	-
	JUMLAH	4.568.638	1.231.187	-	-
1974	LS	6.043.673	-	-	-
	LT	-	2.977.658	-	-
	LU	232.355	-	-	-
	JUMLAH	6.276.028	2.977.658	-	-

TAHUN	DATI II	P R O D U K S I (KG)			
		KARET	KELAPA SA- WIT	CENGKEH	KELAPA
1975	LS	6.527.168	-	425	-
	LT	-	4.027.617	-	-
	LU	266.875	-	-	-
	JUMLAH	6.794.043	4.027.617	425	-
1976	LS	6.640.865	-	6.187	-
	LT	-	4.335.099	-	-
	LU	277.285	-	-	-
	JUMLAH	6.918.150	4.335.099	6.187	-

Keterangan:

LS = Lampung Selatan; LT = Lampung Tengah;
LU = Lampung Utara.

Sumber : Kompilasi data sekunder Propinsi Lampung tahun 1965 - 1974 dan Kantor Perusahaan Negara Daerah Tingkat I Lampung.

Dari tabel di atas kita ketahui, bahwa pada umumnya (kecuali kelapa sawit tahun 1972 ke 1973), produksi tanaman Perkebunan Negara di daerah Tingkat I Lampung meningkat terus, hal ini disebabkan antara lain :

1. Tanaman tua yang sudah tidak/kurang produktif sebagian dibuang dan sudah diganti dengan tanaman baru.
2. Di samping itu perluasan tanaman baru pun berjalan terus.

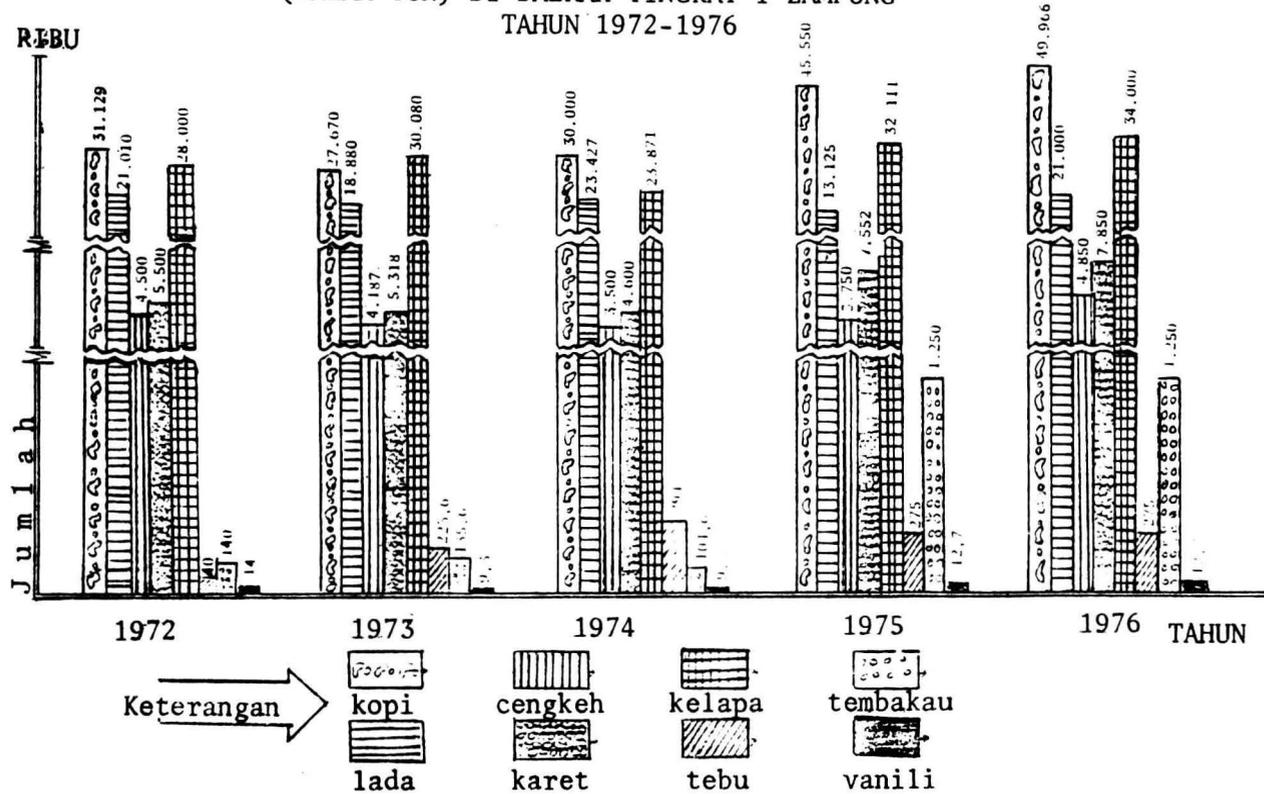
Tanaman cengkeh baru mulai berproduksi tahun 1975 dan tahun 1976 yang produksinya sudah jauh meningkat. Sedangkan tanaman kelapa, sampai tahun 1976 masih belum berproduksi. Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan produksi perkebunan negara yang ada di Lampung ini dapat kita perhatikan pada grafik berikut (grafik 4)

c. Perkebunan Swasta

Tanaman Perkebunan Negara di daerah Tingkat I Lampung terdiri dari atas 5 (lima) jenis tanaman yaitu : karet, kelapa, kopi, cengkeh dan ubi kayu (ketela pohon) menyebarkan pada dua kabupaten yaitu kabupaten atau daerah

G R A F I K 3

HISTOGRAM PERKEMBANGAN PRODUKSI PERKEBUNAN RAKYAT -(DALAM TON) DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972-1976



Tingkat II Lampung Selatan dan Lampung Utara, sedangkan di Lampung Tengah hanya terdapat tanaman ubi kayu saja.

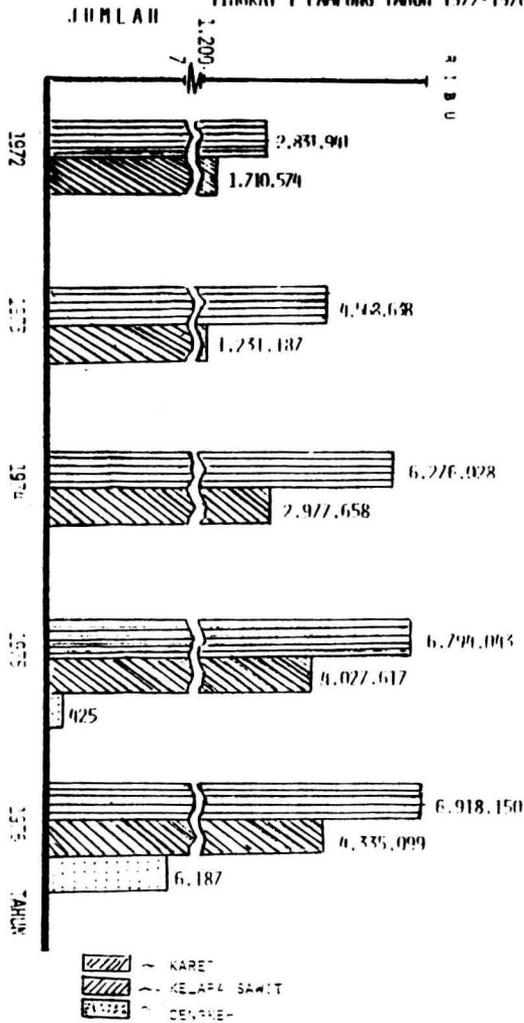
Marilah kita tinjau berapa luas tanaman perkebunan Swasta tersebut, untuk hal itu dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 8 : LUAS TANAMAN PERKEBUNAN SWASTA DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

TAHUN	DATI II	L U A S T A N A M A N (HA)				
		KARET	KELAPA	KOPI	CENGKEH	UBI KAYU
1972	LS	2.625,48	250	193,8	218	-
	LT	-	-	-	-	-
	LU	2.032,47	-	-	35	-
	JUMLAH	4.657,95	250	193,8	253	-
1973	LS	2.362,97	250	193,8	238	-
	LT	-	-	-	-	-
	LU	2.017,47	-	-	35	150
	JUMLAH	4.300,44	250	193,8	273	150
1974	LS	2.182,23	437	275,8	271	30
	LT	-	-	-	-	-
	LU	1.902,47	8	-	50	150
	JUMLAH	4.084,67	445	275,8	321	180
1975	LS	1.605,93	1.145	349,4	529	813
	LT	-	-	-	-	1.623,09
	LU	5.829,51	62,5	-	135	-
	JUMLAH	7.435,44	1.207,5	349,4	664	2.436,09
1976	LS	1.658,45	156	195,4	467,5	1.125
	LT	-	-	-	-	2.333,45
	LU	964,75	85	-	135	26
	JUMLAH	2.263,20	241	195,4	602,5	3.484,45

Keterangan. LS = Lampung Selatan; LT = Lampung Tengah; LU = Lampung Utara.

GRAFIK 4
 HISTOGRAM PERKEMBANGAN PRINSKSI TANAMAN
 PERUSAHAAN PERKUMPAAN NEGARA (DALAM KG) DI DAERAH
 TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972-1976



Sumber : Kompilasi data sekunder Propinsi Lampung tahun 1965-1974 dan Inspektorat Perkebunan besar Ke daton.

Pada tabel IV.8 kita lihat juga adanya penurunan luas tanam pada tanaman karet, kelapa, kopi dan ceng keh. Untuk tanaman karet, penurunan luas tanaman terse but disebabkan adanya pembuangan tanaman tua yang ku rang produktif. Sedangkan tanaman kelapa dari tahun 1975 ke 1976 yakni di daerah Kabupaten Lampung Selatan dari 1.145 ha pada tahun 1975 menurun menyolok menjadi 156 ha pada tahun 1976, hal ini disebabkan tanaman ke lapa di sini pada umumnya sudah banyak yang tua dan di buang, akan tetapi belum banyak diganti/diimbangi ta naman baru.

Mengenai kopi sama halnya dengan tanaman karet, berkurangnya luas tanaman disebabkan adanya pembuangan sebagian tanaman tua yang tidak/kurang produktif. Untuk mengetahui angka perkembangan produksi tanaman terse but lihat tabel berikut ini.

TABEL IV.9 PENGEMBANGAN PRODUKSI PERKEBUNAN SWASTA DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972-1976

TA HUN	DATI II	P R O D U K S I (KG)				UBIKAYU
		KARET	KELAPA	KOPI	CENG KEH	
1	2	3	4	5	6	7
1972	LS	376.284	-	10.308	-	-
	LT	-	-	-	-	-
	LU	302.700	-	-	-	-
	JUMLAH	738.984	-	10.308	-	-
1973	LS	344.102	-	-	-	-
	LT	-	-	-	-	-
	LU	445.123	-	-	-	-
	JUMLAH	790.225	-	-	-	-
1974	LS	2.570.076	22.213	18.438,6	448	17.118
	LT	-	-	-	-	-
	LU	368.644,75	-	-	-	171.781
	JUMLAH	2.938.720,75	22.213	18.438,6	448	188.899

1	2	3	4	5	6	7
1975	LS	210.117	43.996	8.886	250	570.081
	LT	-	-	-	-	790.250
	LU	317.769	-	-	-	-
	JUMLAH	527.886	43.996	8.886	250	1.360.331
1976	LS	223.389	22.515	8.572,6	-	1.759.600
	LT	-	-	-	-	3.635.270
	LU	241.468	-	-	-	7.858
	JUMLAH	464.867	22.515	8.572,6	-	5.402.728

Keterangan :

LS = Lampung Selatan

LT = Lampung Tengah

LU = Lampung Utara

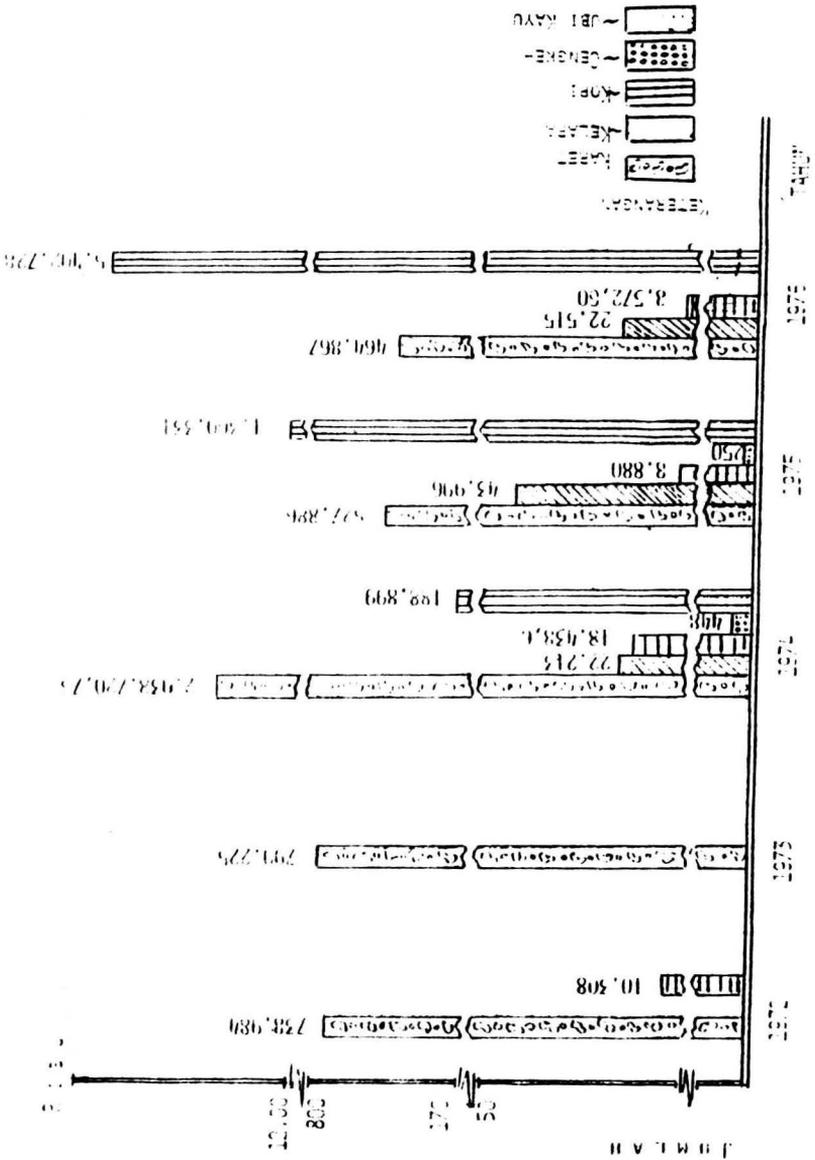
Sumber : Kompilasi data sekunder Propinsi Lampung tahun 1965-1974 dan Inspektorat Perkebunan Besar Ke daton.

Dari tabel di atas dapat kita lihat terdapatnya pasang naik dan pasang surut produksi, hal ini nyata se kali pada tanaman karet, kelapa dan kopi. Keadaan seper ti itu disebabkan oleh pasang naik/surutnya luas tanam an tersebut di atas. Sedangkan yang menunjukkan kenaik an angka produksi yang mengejutkan ialah tanaman ubi ka yu. Hal ini disebabkan lokasi terdahulu hanya pada Kabu paten Lampung Selatan dan Utara saja, tetapi sekarang i ni telah diperluas sampai ke Lampung Tengah. Untuk je - lasnya baik kita lihat pada grafik berikut (grafik 5)

Untuk mendapatkan gambaran yang konkrit mengenai perkebunan di daerah Propinsi Lampung, ada baiknya apa- bila kita perhatikan peta berikut, suatu peta tentang penyebaran perkebunan di daerah Lampung. (peta 8)

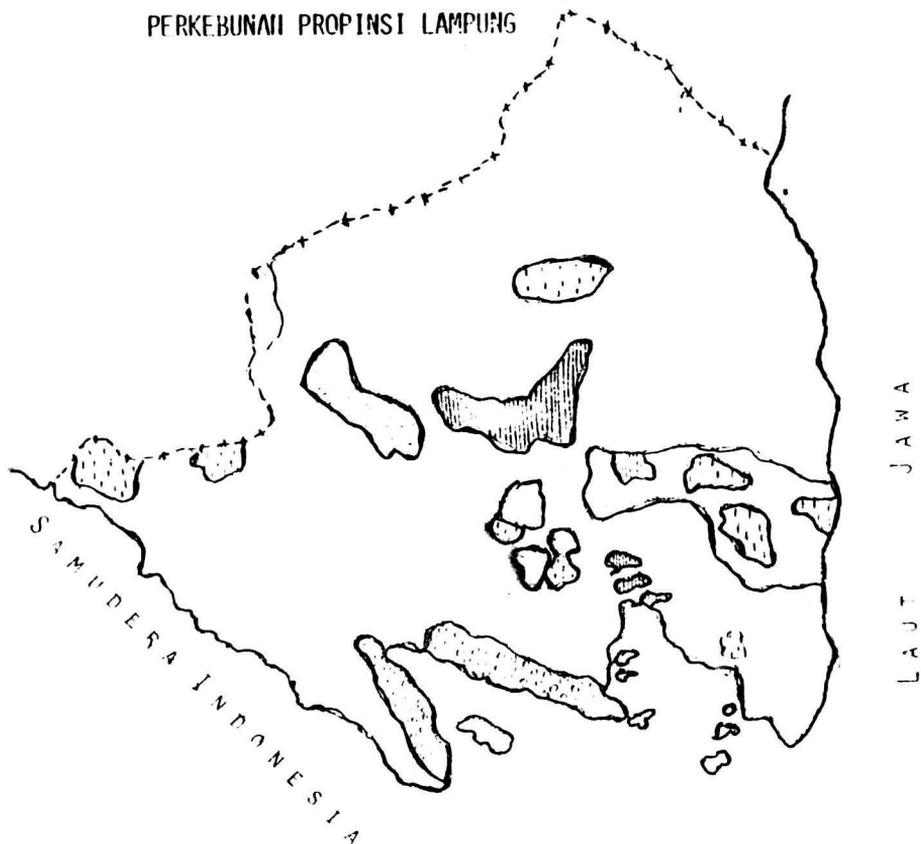
3. PERTAMBANGAN

Sampai saat ini usaha pertambangan di daerah Lam- pung belum ada, baik yang bersifat metallic maupun nonme talic. Tetapi telah ada usaha penggalian bahan bangunan seperti penggalian batu pondasi, usaha pengumpulan pa- sir kali, tetapi hal itu belum dapat dikatakan pertamba



GRAFIK 5
 HISTORAM PERMULIHAN PRODUKSI PERUSAHAAN
 IAN SHASTA DI MARI HUBUNGAN LAMBAUNG, LAMAR
 1972 - 1976

PETA 8.
PERKEBUNYAI PROPINSI LAMPUNG



KETERANGAN

	KELAPA
	KELAPA SAWIT
	KOP I
	GAMBIR
	KARET
	LADA



0 2,5 5 7,5 10 Km.

ngan. Menurut buku REPELITA II, Daerah Tingkat I Lampung berdasarkan survei yang telah dilaksanakan, potensi pertambangan di Daerah Tingkat I Lampung ini diperkirakan mempunyai prospek yang cukup baik. Mineral /bahan galian yang mempunyai kemungkinan untuk diolah adalah sebagai berikut.

a. Bahan mineral (metallic), bahan galian yang terdiri atas :

1. bijih besi, terdapat di bukit Renggal Sukadana, Bukit Wander, Way Waja dan Rajabasa.
2. bijih mangan terdapat di Gunung Kasih Kedondong dan Gunung Waja.
3. terdapat tanda-tanda adanya emas dan perak di Way Rilau dan Kedaton III.

b. Bahan bukan logam (Non-Metalic) terdiri atas :

1. batu kapur di Gunung Kemala, dan Pematang Mas.
2. koalin terdapat di Kampung Sukabumi, Kedaton dan Giham.
3. pasir muara di Gedung Meneng.
4. batubara di Way Seputih
5. uranium diperkirakan di Way Seputih.

c. Minyak tanah di daerah Pesisir Barat, Menggala dan Mesuji bagian utara Lampung yang berbatasan dengan Sumatera Selatan.

4. K E H U T A N A N

Hutan merupakan sumber kekayaan bagi daerah yang masih banyak/luas persediaan hutannya, di samping itu hutan yang dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan (Flora) dan hewan/binatang (Fauna). Hutan juga dapat merupakan tempat yang nyaman untuk tempat atau obyek rekreasi. Daerah Lampung cukup mempunyai hutan yang luas. Tetapi areal hutan tersebut sekarang makin berkurang disebabkan antara lain:

- sejak lama usaha penduduk dalam memenuhi kebutuhan

hidup melaksanakan sistem peladangan yang banyak membawa akibat tumbuhnya padang alang-alang.

- di samping itu daerah hutan dijadikan untuk daerah perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit, cengkeh dan sebagainya.

a. Jenis hasil hutan.

Hutan daerah Lampung cukup besar mendatangkan devisa buat negara. Hasil hutan itu berupa:

- 1) kayu, yang dapat pula dibagi lagi menjadi: kayu bulat, kayu api, dan kayu untuk arang.
- 2) damar
- 3) rotan
- 4) kulit kayu
- 5) bambu
- 6) sarang burung.

Pada tabel berikut ini dapat kita lihat jenis hasil hutan dan lokasi perusahaan hutan.

TABEL IV-10 : JENIS HASIL HUTAN DAN LOKASI PENGUSAHAAN HUTAN DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1976

NO.	JENIS HASIL HUTAN	L O K A S I	
		DATI II	DAERAHNYA
1	Kayu bulat	Lampung Utara	- Blambangan Umpu - Negara Ratu - Teluk Bengkamat - Pesisir Krui - Mesuji Lampung Menggala
		Lampung Tengah	- Way Seputih - Cabang - Labuhan Meringgai - Way Terusan
		Lampung Selatan	- Kota Agung

1	2	3	4
2	Kayu Persegi	Lampung Utara Lampung Tengah Lampung Selatan	- Karang Berak - Bawang Soka/Padang Cermin - Mesuji Lampung - Menggala/Teladas - Negara Ratu - Blambangan Umpu. - Cabang - Way Seputih - Way Terusan - Labuhan Meringgai - Kayu Tulis - Jabung - Bandar Jaya - Gunung Sugih - Kota Agung - Panjang - Kalianda - Kodya Tanjungkarang-Telukbetung
3	Kayu Api	Lampung Utara Lampung Tengah Lampung Selatan	- Gunung Batu - Menggala - Bandar Jaya - Kayu Palis - Bergen - Natar
4	A r a n g	Lampung Utara Lampung Tengah	- Kotabumi - Menggala - Panaragan - Blambangan Umpu - Gunung Sugih - M e t r o - Kayu Palis

1	2	3	4
5	D a m a r	Lampung Selatan Lampung Utara	- Bandar Jaya - Sukadana - Bergen - Pringsewu - Bukit Kemuning - Krui - Linda - Sumber Jaya - Negara Ratu
6	R o t a n	Lampung Tengah Lampung Selatan Lampung Utara	- Labuhan Meringgai - Way Terusan - Kota Agung - Talangpadang - Kalianda - Krui - Liwa - Negara Ratu - Sumber Jaya
7	Kulit Kayu	Lampung Tengah Lampung Selatan	- Way Seputih - Way Terusan - Labuhan Meringgai - Kalianda - Kota Agung - Wonosobo
8	B a m b u	Lampung Utara	- Negara Ratu
9	Sarang burung	Lampung Tengah	- Labuhan Meringgai
		Lampung Utara	- K r u i

Sumber : Dinas Kehutanan Daerah Tingkat I Lampung.

Dengan melihat tabel di atas jelas bagi kita bahwa penyebaran lokasi perusahaan di Daerah Propinsi Lampung hampir merata pada setiap daerah Tingkat II/Kabupaten, kecuali Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung.

Dan pada tabel berikut dapat kita perhatikan jenis industri kayu dan lokasinya.

TABEL IV - 11 : LOKASI DAN INDUSTRI KAYU DI DAERAH
TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1976

NO:	L O K A S I		JENIS INDUSTRI
	DATI II	DAERAH	
1	Lampung Utara	Negara Ratu Mesuji	Saw Mill (penggergajian kayu). Penggesekan mesin dan tangan.
2	Lampung Tengah	Menggala	s.d.a.
		Cabang Way Terusan	Penggesekan mesin / tangan Penggesekan mesin / tangan
3	Lampung Selatan	Kota Agung	Saw Mill (penggergajian kayu) Swan timber (pengeringan kayu)
4	Kodya T. Karang-T. Betung	T. Karang	Penggesekan mesin / tangan Mebeler (alat-alat rumah tangga).

Tabel di atas memperlihatkan, bahwa tingkat penyebaran industri kayu di daerah Tingkat I Lampung boleh dikatakan merata untuk tiap kabupaten (Daerah Tingkat II)

b. Perkembangan produksi hasil hutan

Untuk melihat produksi hasil hutan di daerah Tingkat I Lampung dapat kita perhatikan tabel berikut.

TABEL IV - 12 : PERKEMBANGAN PRODUKSI HASIL HUTAN DAERAH TINGKAT I
LAMPUNG 1972 - 1976

NO	COMMODITY	DATE	PRODUKSI				
			1972	1973	1974	1975	1976
1	Kayu bulat (M3)	IS	141.547,15	114.699,805	137.313,805	39.969,170	50.102,110
		LT	204.525,905	93.049,859	68.232,859	68.232,315	251,570
		IU	258.691,800	215.384,410	122.664,126	72.826,408	37.714,240
	Jumlah	605.574,541	423.133,781	328.210,800	112.978,893	83.067,920	
2	Kayu persegi (M3)	IS	3.361,637	10.114,523	346.873,323	16.035,130	20.183,900
		LT	51.883,211	152.267,705	40.507,461	14.504,991	5.703,250
		IU	19.199,780	41.650,952	47.179,639	38.331,669	38.239,326
	Jumlah	73.444,828	104.033,180	123.374,277	60.921,790	64.126,150	
3	Kayu api (SM)	IS	35,50	647,50	540	30	12
		LT	99	19,50	43,70	-	-
		IU	-	84	129,50	32	19,50
	Jumlah	124,50	751	632,20	62	31,50	
4	Arang (kg)	IS	2.200	9.210	6.430	2.960	1.100
		LT	133.790,20	88.590	19.910	9.750	56.550
		IU	2.050	13.770	135.130	66.000	209.050
	Jumlah	138.040,20	11.570	161.470	80.718	166.700	
5	Damar (kg)	IS	424.523	632.316	1.060.665	1.511.981	777.477
		LT	45.206	14.300	54.000	6.350	96.300
		IU	600.520	23.630	358.738	205.750	579.250
	Jumlah	1.070.249	670.246	1.473.403	1.724.081	1.453.027	
6	Rotan (kg)	IS	523.619	323.140	1.551.470	738.445	478.008
		LT	1.002	90.830	55.200	11.650	42.500
		IU	13.400	689.040	116.804	75.450	138.600
	Jumlah	538.821	1.103.010	1.723.474	825.545	659.108	
7	Kerlit Kayu (kg)	IS	-	-	6.200	1.800	-
		LT	-	-	-	-	-
		IU	-	100	50	1.500	-
	Jumlah	-	100	6.250	3.300	-	
8	Bambu (btp)	IS	2.344	3.030	585	1.435	590
		LT	1.418	1.340	970	120	-
		IU	-	-	300	-	-
	Jumlah	3.762	4.370	1.855	1.555	590	

1	2	3	4	5	6	7	8
9	Sarang Burung (kg)	LS LT LU	- - 6.829	- - 4.334,50	4.150 - 2.104	1.620 - 410	7.170 - -
	Jumlah		6.829	4.334,50	6.254	2.030	7.170

Keterangan:

LS = Lampung Selatan; LT = Lampung Tengah;

LU = Lampung Utara.

5. PETERNAKAN

Dari laporan Dinas Peternakan Propinsi Lampung tahun 1973-1974 dapat kita ketahui bahwa tujuan pembangunan bidang peternakan, antara lain : peningkatan gizi makanan rakyat, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perluasan lapangan kerja masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas dan bila dibandingkan dengan kondisi daerah Lampung, maka keadaan itu memungkinkan sekali untuk pengembangan peternakan. Data selama ini memperlihatkan perkembangan produksi ternak cukup mengembirakan. Daya tampung daerah Lampung untuk ternak masih bisa beberapa kali lipat lagi daripada yang sekarang, mengingat luasnya daerah alang-alang yang bisa dijadikan daerah peternakan. Sumber bahan makanan ternak seperti makanan hijauan maupun makanan penguat cukup tersedia. Mengenai bahan makanan ternak daerah Lampung sudah lama memproduksi dan mengekspor ke luar negeri.

Bahan-bahan itu antara lain : jagung, kacang kadele, bungkil kelapa, bungkil kelapa sawit, dedak, gapek, ampas tapioka, wijen dan ikan.

Untuk lebih jelasnya baiklah kita tinjau dulu polusi ternak di daerah Lampung, dalam hal ini bisa kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 13 : POPULASI TERNAK DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG
MENURUT JENISNYA T A H U N 1972 - 1976

NO.	JENIS TERNAK	POPULASI TERNAK (EKOR)				
		1972	1973	1974	1975	1976.
1	S a p i	82.376	87.451	94.817	101.170	107.948
2	Kerbau	73.596	83.427	92.524	97.650	103.021
3	Kambing	321.190	370.653	441.833	461.033	479.587
4	D o m b a	57.869	65.102	72.671	73.018	71.419
5	B a b i	9.403	11.402	12.386	16.144	19.292
6	K u d a	684	697	719	697	72
7	Ayam Ras	45.000	80.000	96.000	146.200	197.500
8	Ayam Kam pung	7.960.626	8.955.704	10451.519	11168.551	12050.866
9	Bebek	772.736	824.509	879.751	923.087	968.318

Sumber : Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Propinsi Lam-
pung.

Dengan memperhatikan tabel IV,13 di atas semakin nyata bagi kita perkembangan populasi ternak di daerah Lampung dari tahun ke tahun. Kita lihat sendiri bahwa populasi ternak tiap tahun terus meningkat. Hal itu cukup mengembirakan. Agar dapat lebih berkembang lagi maka perluasan kebun bibit hijauan bahan makan ternak, karena ini merupakan suatu syarat pengembangan ternak selanjutnya. Dan untuk itu dapat kita lihat tabel berikut ini.

TABEL IV - 14 : KEBUN BIBIT HIJAUAN MAKANAN TERNAK DI DAERAH
PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976.

No.	L O K A S I DATI II/KEC/KPG	JENIS TANAMAN	BIDANG TANAM	LUAS TA NAH(HA)
1	Lampung Selatan/Gd Tataan/Negeri Sakti	- setaria italiaca - Pennisetumpu ure um - Brachitia Pricen tha.	3	1,35
2	Lampung Selatan/Ke tilang/Kota Dalam.	- Pennisetum perpu reum.	1	0,50
3	Lampung Tengah/Ter banggi Besar/Ponco wati	- Pernisetum purpu- room - Penicium Mendimun - Brachiararia Drizan tha - Sateria Italiaen.	4	1,45

1	2	3	4	5
4	Lampung Tengah/Seputih Banyak	- Permisetum purpureum	1	1
5	Lampung Utara/Sumber Jaya	- Penmisetum purpureum	1	1
Jumlah			10	5,30

Sumber : Dinas Peternakan Daerah Propinsi Lampung.

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan, bahwa kebun bibit penghijauan makanan ternak di Propinsi Lampung telah tersebar pada tiap-tiap daerah Tingkat II/Kabupaten. Di Lampung Selatan terdapat 2 (dua) tempat yaitu Negeri Sakti dan Kota Dalam, di Lampung Tengah dua tempat yaitu Poncowati dan Seputih Banyak, sedangkan di Lampung Utara hanya satu daerah saja, di Sumber Jaya. Hal itu akan memungkinkan peternakan akan berkembang pada semua kabupaten.

Untuk mengetahui produksi peternakan di daerah Lampung dapat kita tinjau dalam tabel berikut.

TABEL IV - 15 PERKEMBANGAN PRODUKSI PETERNAKAN DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

No.	COMODITY	P R O D U K S I				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Telur (kg)	3.259.090	3.888.489	4.600.203	5.090.975	5.765.703
2	Daging(kg)	4.936.940	7.356.950	8.303.057	10210.244	10460.607
3	Susu(liter)	17.140	19.901	12.503	11.706	10.403
4	Kulit(ton)	45.000	40.000	45.207	63	64
5	Tulang(ton)	567.000	515.000	-	997	968

1 -) = tidak tercatat

Sumber : Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Lampung

6. PERIKANAN

Berdasarkan laporan tahunan 1973/1974 dari Dinas Perikanan daerah Propinsi Lampung, tujuan utama Program Pemeintah dalam peningkatan produksi perikanan meningkatkan kesejahteraan rakyat, maksudnya untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan protein hewani yang sangat dibutuhkan kesehatan

di samping meningkatkan pendapatan penduduk terutama kaum nelayan itu sendiri.

Untuk itu marilah kita tinjau dahulu tantang ne layan, peralatan yang dipakai dan perkembangan produk-si.

a. Nelayan

Di daerah Lampung perusahaan dalam sektor per ikanan terdiri dari tiga jenis yaitu : perikanan la ut, perikanan darat dan perikanan air payau (tambak)

Untuk mengetahui beberapa jumlah nelayan di da erah Lampung dapat kita lihat tabel di bawah ini.

TABEL IV.16 PERKEMBANGAN JUMLAH NELAYAN DI DAERAH LAM PUNG TAHUN 1972 - 1976

NO.	JUMLAH PERIKANAN	JUMLAH NELAYAN				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Laut	5.914	853	1.650	2.556	3.145
2	Darat	61.361	46.756	43.993	29.198	21.480
3	Air Payau	-	-	65	40	104
	Jumlah	67.275	47.609	45.708	31.794	24.729

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Propinsi Lampung

Dari tabel IV.16 di atas kita ketahui bahwa per ikanan jenis air payau (tambak) baru diusahakan mulai tahun 1974, jadi sebelumnya belum diusahakan. Kemudian kita lihat bahwa jumlah nelayan pada tahun 1972 sangat besar bila dibandingkan dengan tahun berikutnya sepe- ti 1974 sampai tahun 1976. Hal ini disebabkan pada tahun 1972 ini jumlah tersebut termasuk buruh nelayan, sedangkan dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1976 yang dihitung hanya jumlah pengusaha saja. Selanjutnya kita lihat pula, bahwa jumlah nelayan tersebut sampai dengan tahun 1973 menjadi 45.000 jiwa. Begitu pula ta hun 1975 menurun lagi menjadi 31.794 jiwa nelayan. Ta hun 1976 berkurang menjadi 24.729 jiwa nelayan.

Menurut keterangan dari Dinas Perikanan Daerah

Propinsi Lampung nelayan itu terdiri dari 3 kategori ya itu : nelayan tetap, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan. Nelayan tetap ialah nelayan yang ma ta pencaharian dan usahanya dari nelayan atau menangkap ikan. Sedangkan nelayan sambilan utama ialah nelayan yang hanya menjadi nelayan pada waktu musim ikan saja. Dan nelayan sambilan tambahan ialah apabila dia menjadi nelayan kapan dia mau, ini berarti sebagai iseng saja.

Nelayan yang termasuk kategori 2 dan 3 (sambilan utama dan sambilan tambahan) ini sejak tahun 1973 mulai berkurang jumlahnya. Hal ini yang menyebabkan terlihatnya penurunan jumlah nelayan tersebut dari tahun ke ta hun.

b Alat penangkapan ikan

Alat penangkapan ikan yang dipakai di laut, di da rat dan di air payau ada yang sama, akan tetapi ada ju ga yang berbeda.

- pada perikanan laut alat yang dipakai antara lain : trawal, payang, gill Net atau jaring insang, pancing dan bagan.
- pada perikanan darat alat penangkap ikan yang biasa dipakai yaitu : saran, jaring, jala, pancing, bubu.

Dan alat yang dipakai di perikanan air payau ada lah : Seser (sorok) dan jala.

c Produksi

Perlu kita ketahui bahwa perikanan air payau ber produksi mulai tahun 1975, ini disebabkan karena pengu- sahaan perikanan air payau baru mulai pada tahun 1974. Akan tetapi untuk perikanan laut dan darat sudah berpro duksi. Untuk mengetahui perkembangan produksi perikanan di daerah Lampung dapat kita perhatikan tabel berikut.

TABEL IV.17 PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN DAERAH PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

NO.	COMMODITY	PRODUKSI DALAM (KG)				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Ikan laut	21.000.000	27.989.043	30.233.802	27.509.554	27.093.900
2	Ikan Darat	4.583.000	4.875.000	4.409.785	4.393.449	4.136.500
3.	Ikan Air Payau	-	-	-	61.130	7.700
	Jumlah	28.583.000	32.864.043	34.643.583	31.964.133	31.238.100

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Propinsi Lampung.

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa produksi ikan tahun 1972 sampai dengan tahun 1974 meningkat terus. Pada tahun 1972 produksi 28.583.000 kg menjadi 32.864.043 kg tahun 1973 demikian pula pada tahun 1974 meningkat dari 32.064.043 kg pada th 1973 demikian pula tahun 1974 meningkat menjadi 34.643 kg. Peningkatan produksi ini terutama pada perikanan laut. Hal ini disebabkan oleh penambahan/peningkatan armada perikanan rakyat. Akan tetapi dalam tahun-tahun 1975 dan 1976 produksi menurun, hal ini disebabkan :

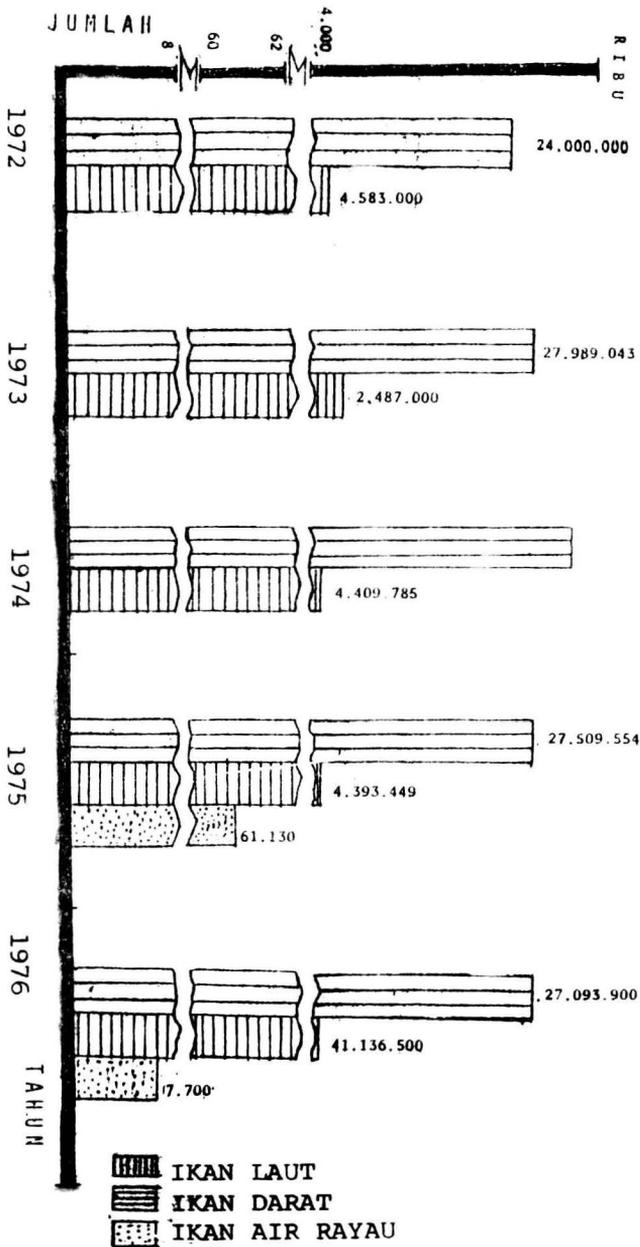
- perikanan laut, pengusaha-pengusaha yang berasal dari Jawa, tidak mendaratkan ikannya di Lampung, akan tetapi langsung dibawanya ke pulau Jawa.
- perikanan darat, karena adanya penyakit lernoa yaitu sebangsa cacing yang bisa menyerang anak-anak ikan dan akhirnya anak-anak ikan tersebut mati. Agar lebih jelasnya baik kita tinjau pada grafik berikut. (grafik 6)

7. PERINDUSTRIAN

Di daerah Lampung industri yang sudah ada dan yang bakal ada dapat kita bagi atas : industri keluarga/kerajinan, industri sedang dan besar dan industri pertambangan.

Khusus industri pertambangan, yang sudah kita bicarakan sebelumnya, di daerah Lampung sampai saat ini belum ada. Akan tetapi bakal ada, sebab menurut pe

HISTOGRAM PERKEMBANGAN PRODUKSI PERIKANAN
 (DALAM KG) DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG
 TAHUN 1972 - 1976



nelitian di daerah Lampung terdapat mineral dan bahan galian yang bisa diolah.

Untuk mengetahui industri apa saja yang terdapat di daerah Lampung dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 18 : JENIS DAN JUMLAH PERUSAHAAN (INDUSTRI) DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1976

NO.	JENIS INDUSTRI	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Sortasi lada, kopi, jagung	34
2	minyak kelapa	8
3	kopi bubuk	6
4	l i m u n	5
5	percetakan	13
6	pabrik kaleng	1
7	penggergajian kayu	-
8	es batu	2
9	sabun cuci	6
10	vulkanisir ban	1
11	Huller kopi	90
12	Crumb rubber	2
13	Pellet gaplek	2
14	Sawu Timber	4
15	Minyak daun cengkeh	3
16	Gentong	37
17	B a t a	46
J u m l a h		263

Sumber : Dinas Perindustrian Daerah Propinsi Lampung.

Dan untuk mengetahui perkembangan produksi industri di daerah Lampung bisa kita tinjau tabel berikut.

TABEL IV - 19 : PERKEMBANGAN PRODUKSI DI DAERAH PROPINSI LAMPUNG
TAHUN 1972 - 1976

NO.	JENIS INDUSTRI	P R O D U K S I				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Sartasi lada, kopi dan jagung (ton)	85.543	98.332	107.000	58.800	70.000
2	Minyak kelapa (ton)	12.000	5.000	4.000	1.500	1.200
3	Kopi bubuk (ton)	27,5	30	35	32	45
4	Limun (botol)	199.134	200.000	200.000	255.000	250.000
5	Percetakan (M3)	485.000	500.000	5200.000	5300.000	5000.000
6	Pabrik Kaleng (buah)	8.610	9.000	9.000	10.000	12.000
7	Penggergajian (M3)	1.500	400.500	400.000	-	-
8	S a b u n (ton)	16.000	13.500	14.500	10.000	10.000
9	Vulkanisir ban(buah)	186	200	200	250	300
10	Huller kopi (ton)	25.200	30.000	35.000	40.000	40.000
11	Crumb rubber (ton)	15.329	17.479	15.942	10.150,9	11.021,17
13	Pellet Gaplek (ton)	42.700	14.725	151.134,5	70.567,15	140.250,25
14	Sawu Timber (M3)	11.500	11.000	35.148	20.316,28	26.593,25
15	Minyak daun cengkeh (ton)	9	9	60	30,48	37,23
16	Bata/Genteng	-	-	-	555.000	-

Sumber : Dinas Perindustrian Propinsi Lampung .

8. P E R H U B U N G A N

Di daerah Lampung taerdapat 3 macam perhubungan yaitu: perhubungan laut, perhubungan darat, dan perhubungan udara.

a. Perhubungan laut

Daerah Lampung hanya mempunyai satu pelabuhan utama, yang mempunyai fungsi sebagai pelabuhan samudra dan pelabuhan antar pulau atau pelabuhan lokal.

Pelabuhan Panjang ini merupakan penghubung/lalulintas tetap antar pulau Sumatera dan Jawa melalui Pelabuhan Merak dengan mempergunakan kapal PJKA dan Ferry.

Di samping itu Pelabuhan Panjang sebagai pelabuhan utama daerah Lampung, juga mempunyai pelabuhan-pelabuhan kecil lainnya sebagai tertera dibawah ini.

TABEL IV - 20 : PELABUHAN-PELABUHAN YANG ADA DI DAERAH
TINGKAT I LAMPUNG KEADAAN TAHUN 1977

NO.	NAMA PELABUHAN	MULAI DIPAKAI	KAPASITAS BONGKAR /MUAT
1	Panjang	1918	28.705,05 m ³ /hari
2	Gudang Agen	1912	18.732 ton/hari
3	Kota Agung	1916	-
4	Kalianda	1921	-
5	Menggala	-	-
6	M e s u j i	-	-
7	Way Seputih	-	-
8	K r u i	1901	-
9	Labuhan Meringgai	-	-
10	Srengsem	1976	-

Sumber : Administrasi/Syahbandar Pelabuhan Pan -
jang.

Dari tabel IV-20 di atas kita ketahui, bahwa pe-
luhan Menggala, Mesuji, Way Seputih dan Labuhan Mering-
gai belum diketahui kapan pelabuhan tersebut mulai di-
pakai karena sampai saat ini belum ada bukti / sejarah
mulai dipakai.

Begitu juga untuk mengetahui kapasitas bongkar /
muat barang-barang, selain pelabuhan Panjang dan Gu-
dang Agen (Telukbetung), belum diketahui dengan pasti.
Khusus mengenai pelabuhan Panjang yang merupakan Pela-
buhan utama, datanya cukup banyak.

Pada tabel IV-21 terlampir, kita lihat bahwa kun-
jungan kapal di pelabuhan Panjang dari tahun ke tahun
terus meningkat. Isi kotor kapal-kapal tersebut yang a-
da perinciannya hanya untuk tahun 1973 dan 1974. Se-
dangkan untuk tahun 1972, 1975 dan 1976 perincian isi
kotor berdasarkan jenis kapal tidak ada datanya, hanya
ada isi kotor tahunan dari semua jenis kapal yang ber-
kunjung.

Dalam tahun 1973 dan 1975 kita dapat pelajari ,
bahwa isi kotor kapal-kapal yang berkunjung di Pelabuhan
Panjang terlihat adanya angka penurunan, akan teta

Dibawah ini dapat kita pelajari kunjungan kapal di Pelabuhan Panjang.

TABEL IV -21 : JUMLAH KUNJUNGAN KAPAL DI PELABUHAN PANJANG
MENURUT JENIS KAPAL KEADAAN TAHUN 1972-1976

NO.	JENIS KAPAL	KUNJUNGAN KAPAL									
		1972		1973		1974		1975		1976	
		Kpl.	Isi Kotor	Ka	Isi Kotor	Ka	Isi Kotor	Ka	Isi Kotor	Ka	Isi Kotor
		(M3)	pal	(M3)	pal	(M3)	pal	(M3)	pal	(M3)	pal
1	Samudra	338	-	348	4.270.396	303	3.540.806	293	-	252	-
2	Nusantara	176	-	121	389.196	134	318.623	136	-	83	-
3	L o k a l	71	-	137	33.763	70	7.503	136	-	117	-
4	R a k y a t	67	-	127	49.266	161	99.760	104	-	64	-
5	Pertamina	54	-	59	393.853	68	494.360	74	-	81	-
6	P.J.K.A.	735	-	762	757.586	985	5.931.057	1199	-	1390	-
7	PT.Jembatan Laut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH		149110.790.875		1554	9.894.062	172110.392.109		1942.10.335.811		2092	11.426.048

Sumber : Administrasi Pelabuhan Panjang.

pi pada tahun 1976 angka itu naik lagi.

b. Perhubungan Darat

Perhubungan darat di daerah Lampung dapat kita bagi atas :

1) Perhubungan jalan raya

Pada umumnya perhubungan jalan raya di Lampung cukup lancar kecuali untuk beberapa daerah tertentu yang sedang dalam taraf perbaikan. Penyebaran jalan raya berpencar ke arah utara dan timur (Lampung Utara dan Lampung Tengah). Jenis jalan raya dapat kita bagi atas 3 (tiga) jenis : jalan raya negara, jalan raya propinsi dan jalan raya kabupaten.

Untuk mengetahui berapa panjang jalan raya di daerah Lampung dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 22 PANJANG JALAN RAYA NEGARA/PROPINSI DAN KABUPATEN DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG KEADAAN TAHUN 1975

TAHUN	DATI II	JALAN NEGARA			JALAN PROPINSI			JALAN KABUPATEN		
		KM	KLS	KONDISI	KM	KLS	KONDISI	KM	KLS	KONDISI
1975	LS	42,350	II/ III	Baik	217,250	III	sedang	-	-	-
	LT	37,700	III	baik	219,500	III	sedang	210	III	baik
	LU	164,700	III	baik	230,500	III	sedang	80,500	III	baik
	Kodya	13,900	II/III	baik	2	III	baik	84.400		baik
	Jumlah	1.250,650	II/III	baik	669,250	III	sedang/ baik	374,900	II/ B/d	baik
1976	LS	42,350	II/III	baik	217,250	III	baik/se dang	-	-	-
	LT	37,700	III	baik/ sdg.	219,500	III	baik/se dang	210	IIIA	baik
	LU	164,700	III	baik	230,500	III	baik/se baik	80,500	IIIA	baik
	Kodya	19.900	II/III		2	III	baik	89,600	Is/d IV	baik
	Jumlah	264,650	II/III	baik	669,250	III	baik/se dang	380,100	I/c/ IV	baik

Keterangan : LS = Lampung Selatan; LT = Lampung Tengah
LU = Lampung Utara.

Sumber : Dinas PU Propinsi Lampung.

Pada tabel IV - 22 di atas kita lihat bahwa jalan Kabupaten di daerah Lampung Selatan tidak ada. Hal ini disebabkan jalan kabupaten yang ada di Kabupaten Lampung Selatan semuanya telah dijadikan/dimasukkan ke dalam jalan Propinsi, yaitu :

- Jalan Kalianda Way Muli - Gayam
- Sukamara - Badak - Putih Doh
- Jalan Gayam - Ketapang
- Tekad - Gunung Megang - Ulubelu
- Telukbetung - Padang Cermin

Jalan ini semua pada mulanya jalan Kabupaten Lampung Selatan kemudian dijadikan jalan Propinsi Dati I Lampung.

2) Perhubungan jalan kereta api

Kabupaten Lampung Tengah tidak dilewati oleh jalan lalulintas jalan kereta api. Yang dilewati oleh jalan hubungan kereta api ialah Lampung Selatan - Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung dan Lampung Utara atau mulai Panjang-Tanjungkarang - Kotabumi- kemudian terus ke Martapura (daerah Sumatera Selatan). Untuk mengetahui perkembangan panjang jalan kereta api daerah Lampung dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 23 : PERKEMBANGAN PANJANG JALAN KERETA API DAERAH LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

NO.	T A H U N	PANJANG JALAN
1	1972	642
2	1973	642
3	1974	642
4	1975	638
5	1976	638

Sumber : Stasiun PJKA Tanjungkarang.

Pada tabel IV - 23 di atas terlihat penurunan angka pada tahun 1974 panjang jalan 642 Km, tahun berikutnya 1975 dan 1976 turun menjadi 638 Km. Hal ini disebabkan jalan kereta api Garuntang-Telukbetung sepanjang 4 km tidak dipakai lagi mulai tahun 1975.

Untuk mengetahui fasilitas yang ada pada perusahaan Kereta api di daerah Lampung dapat kita saksikan tabel berikut.

TABEL IV - 24 : KEADAAN FASILITAS PERUSAHAAN KERETA API DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1975 - 1976

NO.	F A S I L I T A S	T A H U N	
		1975	1976
1	Lokomotif :		
	a. Diesel	8	10
	b. U a p	114	10
2	Formasi/Gerbong:		
	a. B a r a n g	40	50
	b. O r a n g	15	20
	c. Khusus	2	2
3	B e n g k e l	-	-
4	D e p o t	-	-
5	P u s d i k	-	-

Sumber : Stasiun PJKA Tanjungkarang.

Pada tabel di atas kita lihat penurunan angka pada lokomotif tenaga uap, 14 buah pada tahun 1975 turun menjadi 10 pada tahun 1976, hal ini disebabkan oleh karena PJKA dalam programnya akan terus mengurangi lokomotif tenaga uap ini dan menambahnya dengan lokomotif tenaga diesel. Lokomotif tenaga uap lebih kotor dibandingkan dengan diesel dan tenaganya juga kurang dari pada diesel.

Untuk mengetahui sejarahnya bila mulai dipergunakan jenis-jenis angkutan darat di daerah Lampung ini dapat kita lihat pada tabel berikut.

TABEL IV - 25 : SEJARAH MULAI DIPERGUNAKAN ANGKUTAN DARAT DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG

NO.	JENIS ANGKUTAN	MULAI DIPERGUNAKAN
1	Bus/Taksi	1901
2	T r u k	1901
3	Kereta api	1914
4	S e p e d a	Sebelum abad ke 19
5	Sepeda motor	abad ke 20
6	B e c a k	1960

Sumber : LLAJR dan PJKA Propinsi Lampung.

Jenis angkutan bus/truk/taksi itu hanya berbeda dalam pemanfaatannya. Maksudnya dikeluarkan/diproduksi sama, hanya dalam penggunaan tergantung kepada yang akan memakainya apakah mau dijadikan jenis angkutan bus taksi, atau truk.

Kemudian kita lihat pula bahwa kereta api di daerah Lampung mulai dipergunakan pada tahun 1914. Sedangkan pelabuhan Panjang mulai dibuka baru pada tahun 1918. Jadi lebih dahulu kereta api dari pada pelabuhan Panjang. Sedangkan Kereta Api adalah barang impor, jadi dari mana (melalui) pelabuhan mana masuknya Kereta Api di daerah Lampung ?

Kereta api masuk ke Lampung menurut sejarahnya, bukan melalui pelabuhan di daerah Lampung itu sendiri, akan tetapi melalui pelabuhan Sumatera Selatan yaitu pelabuhan Palembang.

Selain itu di daerah Lampung juga terdapat adanya penggunaan lalu-lintas sungai umpamanya pelabuhan Menggala sungai Tulang Bawang, Taladas, Wiralaga dan sebagainya, yang penggunaannya telah dimulai semenjak masa Hindia Belanda dulu.

Jenis angkutan terdiri dari :

- perahu motor
- perahu tidak bermotor, yang berperan penting untuk lalu-lintas barang dan penumpang di daerah-daerah tersebut di atas.

c. Pelabuhan udara

Pelabuhan udara daerah Tingkat I Lampung bernama Beranti yang terletak sejauh 24 km ke arah utara dari ibukota Propinsi (Tanjungkarang-Telukbetung). Pelabuhan Beranti ini mulai dibangun sewaktu pendudukan Jepang yang dibangun oleh tanaga-tenaga Romusha. Kapasitas pelabuhan sampai saat ini, bisa didarati oleh pesawat udara tipe F.28 atau yang sejenisnya dengan kapasitas terbatas.

- Panjang landasan 1510 m
- Lebar landasan 30 km
- Kekuatan landasan 57.500 Lbs.

Dengan keadaan panjang landasan 1510 seperti sekarang ini belum bisa take off dengan penumpang penuh, sehingga pesawat-pesawat yang berangkat dari Beranti ke Jakarta belum bisa membawa penumpang-penumpang penuh. Syarat take off dengan penumpang penuh diperlukan panjang landasan 1650 meter. Akan tetapi untuk mendarat, pelabuhan Beranti sudah dapat menampung pesawat yang membawa penumpang penuh.

Hubungan udara Beranti-Jakarta diselenggarakan oleh PT Garuda Indonesian Airways dan PT Seulawah Air Service. Mengenai frekwensi dan jenis pesawat di pelabuhan udara Beranti dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 26 : NAMA PERUSAHAAN PENERBANGAN, FREKWENSI TERBANG DAN JENIS PESAWAT LAPANGAN UDARA BERANTI KEADAAN TAHUN 1976

NO.	NAMA PENERBANGAN .	FREKWENSI	JENIS. PESAWAT	KETERANGAN
1	PT Garuda Indonesian Airways	3 xsehari	F.28	Schedule belum ditetapkan
2	PT Seulawah Air Service	1 xsehari	F.27	

Sumber : Administrasi Pelabuhan Beranti Tanjungkarang.

Dan untuk mengetahui fasilitas yang ada di pelabuhan udara Beranti dapat kita tinjau tabel berikut.

TABELIV - 27 : KEADAAN FASILITAS YANG ADA DI PELABUHAN UDARA BERANTI TAHUN 1976.

NO.	FASILITAS YANG ADA	UKURAN	BANYAKNYA
1	Pemeliharaan landasan		
	a. Roller	0,8 ton	1 buah
	b. Tractor International	-	3 buah
	c. Tractor Rusia	-	2 buah
2	Keselamatan Penerbangan		
	a. Radio Control (tower set)		1 buah
	b. Non Direction Beacon		1 buah
	c. Teletype untuk point to point Communication		1 buah
3	Mesin Pembangkit Tenaga Listrik (PLTD)	-	6 buah
4	Over Run	60 m	2 buah
5	Taxi way.	15x20 M 128x23 M	2 buah
6	Taxi Way darurat	30x23 M	1 buah
7	a. Apron lama	90x55 M	1 buah
	b. Apron baru	80x21,25M	1 buah

Sumber : Administrasi Pelabuhan Udara Beranti Tanjungkarang.

Data di atas adalah keadaan tahun 1976, dan ini akan bertambah terus dengan program pengembangan yang telah ada. Jadi data ini dari tahun ke tahun berubah dalam arti meningkat terus.

Dengan keadaan sarana dan fasilitas yang ada di pelabuhan Beranti pada saat ini, sudah barang tentu keadaan angkutan penumpang dan barang dari tahun ke tahun akan mengalami peningkatan pula. Sampai di mana keadaan penumpang dan barang yang bisa dilayani oleh pelabuhan Beranti, marilah kita pelajari tabel IV - 28 berikut (terlampir).

TABEL IV - 28 : KEADAAN ANGKUTAN UDARA PELABUHAN UDARA
BERANTI TANJUNGPANG KEADAAN TAHUN
1972- 1977

TA HUN	PESAWAT		PENUMPANG			BARANG (KG)		BAGASI (KG)		POSPAKET (KG)		KET.
	DATANG	BERANG KAT	DA TANG	BERANG KAT	TRAN SIT	BONG- KAR	MUAT	BONG KAR	MUAT	BONG- KAR	MUAT	
1972	902	902	24.487	24.465	-	177.162	101.941	265.278	172.229	19.117	6.007	
1973	1.375	1.375	38.407	38.407	10	377.504	95.009	358.292	227.400	24.570	7.548	
1974	1.633	1.633	40.532	42.525	-	409.128	102.884	344.192	225.152	26.568	7.952	
1975	1.350	1.349	33.680	35.594	-	459.603	96.976	296.367	214.031	30.950	10.746	
1976	1.482	1.482	42.160	42.461	-	250.993	51.340	135.720	99.539	12.580	6.097	
1977	540	540	18.465	18.377	-	542.068	137.685	335.978	233.028	29.362	14.023	

Sumber : Administrasi Pelabuhan Udara Beranti Tanjungkarang.

d. Pos dan Telekomunikasi

Pada umumnya telekomunikasi cukup baik, hanya untuk jurusan Kalianda sedang dalam peningkatan baik kualitas maupun kuantitas sentralnya. Pada saat ini dari Tanjungkarang-Telukbetung bisa berhubungan langsung dengan kota Jakarta, Palembang, Jambi dan Padang. Sedangkan dengan kota-kota lain akan segera menyusul. Bila ingin berhubungan dengan seluruh kota besar di seluruh dunia bisa melalui operator di kantor telepon.

Untuk mengetahui jumlah kantor sentral dan langganan telepon di daerah Lampung bisa kita lihat tabel berikut (terlampir)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa jumlah langganan telepon dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya taraf hidup masyarakat daerah Lampung pada umumnya, khususnya masyarakat yang menjadi langganan telepon. Mereka memerlukan hubungan yang cepat dan lancar bagi pengiriman/penerimaan berita-berita.

TABEL IV-29 : JUMLAH KANTOR SENTRAL LANGGANAN TELEPON DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972-1976

No.	KANTOR SENTRAL	L A N G G A N A N				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Tanjungkarang	909	1996	1.028	1.947	1.954
2	Telukbetung	640	724	821	1.863	1.931
3	Parijang	83	111	189	219	276
4	M e t r o	156	186	198	245	284
5	Kotabumi	218	252	275	296	310
6	Gedong Tataan	26	32	25	21	22
7	Peringsewu	63	65	70	90	95
8	Talangpadang	77	88	91	96	102
9	Kota Agung	25	32	32	33	40
10	Kalianda	25	32	33	34	34
	J U M L A H	2.307	2.513	2.762	4.844	5.048

Sumber : Perum Telekomunikasi Telpn dan Teleg-ram Tanjungkarang.

e. Parawisata

Dengan semakin meningkatnya arus wisatawan baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri yang datang mengunjungi Indonesia, maka diperlukan objek-objek pariwisata yang khas di daerah-daerah yang mengandung potensi riil untuk dikembangkan secara merata dan menyeluruh. Tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk memperkenalkan seni dan budaya, keindahan alam dan kepribadian yang dimiliki oleh daerah/masyarakat setempat khususnya, Indonesia pada umumnya, kepada para wisatawan dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat serta memperluas kesempatan lapangan kerja yang sesuai dengan daya serapnya. Lain dari pada itu pengembangan pariwisata membuka kesempatan khususnya bagi wisatawan dalam negeri untuk mengenal dan mencintai tanah airnya sendiri.

Dalam Repelita II titik berat kebijaksanaan pariwisata ingin diletakkan pada pengembangan sarana dan prasarana objek pariwisata. Dengan demikian pengembangan pariwisata menghasilkan efek positif berganda bagi kegiatan-kegiatan pengembangan umumnya, sehingga dapat menjelma menjadi pendorong pengembangan sektor-sektor lainnya.

Bertitik tolak dari hal di atas, marilah kita tinjau bagaimanakah potensi kepariwisataan dan pengembangan pariwisata itu sendiri di daerah Propinsi Lampung.

Kita ketahui sendiri, bahwa di daerah Lampung kepariwisataan memang belum berkembang, apalagi jika kita bandingkan dengan Bali, Jakarta, Jawa Barat dan lain sebagainya jauh sekali ketinggalannya. Akan tetapi sekarang telah mulai ada gejala, bahwa pemerintah daerah Tingkat I Lampung, khususnya badan yang ditunjuk untuk itu yaitu Badan Pengembangan Pariwisata Daerah (Baparda) telah ada kegiatan ke arah pengembangan tersebut, sebab pada tahun 1976 Baparda Propinsi Lampung telah melaksanakan "Inventarisasi Potensi Pariwisata" di daerah Propinsi Lampung.

Pada dasarnya Pariwisata itu bisa kita bagi dalam dua bagian:

1. Yang bersumberkan kepada alam (Pysical Resources), ya itu Pariwisata yang mementingkan keindahan alam, seperti : pantai laut, pulau-pulau, sumber air panas , air terjun, danau, gunung, dan lain sebagainya.
2. Bersumber kepada kebudayaan (cultural resouces) umpamanya : tempat-tempat historis, kesenian rakyat, dan peninggalan-peninggalan zaman purba, Hindu dan lain-lain. Apakah di daerah Lampung ini potensi kepariwisataan cukup banyak yang bisa dikembangkan, marilah kita tinjau uraian selanjutnya.

Untuk mengetahui objek-objek Pariwisata yang ada dan bisa dikembangkan di daerah Lampung dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 30 : OBYEK-OBYEK PARIWISATA YANG MUNGKIN DI-KEMBANGKAN DI DAERAH TINGKAT I LAMPUNG

NO.	JENIS OBYEK	BANYAK NYA	YANG TE LAH DIKELO LA	YANG BE LUM DIKELO LA
1	Pantai Laut	5	2	3
2	Pulau-pulau	7	-	7
3	Air Terjun	1	-	1
4	Denma	2	-	1
5	Sumber Air Panas	4	1	3
6	Hunting	3	1	2
7	Tempat Historis	5	2	3
J u m l a h		27	6	21

Sumber : Baparda Tingkat I Lampung.

Pantai Laut yaitu (Pasir Putih, Batu Payung, Baru na Ria) boleh dikatakan satu lokasi berdekatan, pantai Lampung yang tersebut di atas telah dikelola. Sedangkan yang belum dikelola dan cukup indah: Pantai Wartawan di daerah Kalianda, dan Batu Menyan. Tempat ini sudah ramai dikunjungi terutama pada hari-hari Minggu dan hari libur lainnya.

Air terjun yang sudah cukup dikenal adalah Way Laan terdapat di Kecamatan Kota Agung dan juga mulai di kunjungi, walaupun belum dikelola.

Danau ada dua yaitu danau Ranau yang terletak di perbatasan dengan Sumatera Selatan. Danau ini untuk keperluan Pariwisata sampai saat ini belum dikelola. Sedangkan yang sudah ramai dikunjungi yaitu danau Jepara yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah.

Sumber air panas yang telah mulai dilola dan sudah ramai pengunjungnya ialah di Way Harong Kecamatan Kalianda, terutama untuk mandi guna penyembuhan penyakit kulit. Sumber air panas yang lain di Wonosobo Kecamatan Wonosobo, Lempasing Kecamatan Panjang, Natar Kecamatan Natar sumber air panas ini belum bernama.

Mengenai hunting terdapat 3 (tiga) lokasi yang cukup memenuhi syarat yaitu : Tanjung Tikus, Tanjung Cina dan Way Kambas. Di tempat ini memang dari dahulu sudah ada aktivitas hunting yang diselenggarakan oleh penduduk setempat dan yang berdekatan. Akan tetapi menurut Bapparda sendiri Hunting ini nanti akan dikembangkan dan dikoordinasikan guna menjadi hiburan masyarakat secara meluas. Sedangkan tempat-tempat historis atau peninggalan sejarah, ada beberapa lokasi, antara lain : Batu bertulis Skala Brak, Peninggalan Kerajaan Tulangbawang (belum terungkap), Peninggalan Pahlawan Raden Intan, dan Batu bertulis Jabung.

Yang sedang dilola sekarang ialah Batu bertulis di Pugung Raharjo Kecamatan Jabung, Lampung Selatan. Makam yang ada ialah : Megalith Peninggalan Hindu, dan Bekas Settlement. Kemudian makam Pahlawan Raden Intan di Kalianda, yang sudah dipugar/dilola. Mengenai tempat hiburan yang ada di daerah Lampung antara lain : Bioskop, Bar, Restaurant dan Disco, Night Club dan Bilyard. Khusus mengenai Bioskop penyebarannya di daerah Lampung dapat kita lihat pada tabel berikut.

TABEL IV.31 JUMLAH/PENYEBARAN BIOSKOP YANG ADA DI DAERAH LAMPUNG KEADAAN TAHUN 1977

NO.	KABUPATEN (DATI II)	BANYAKNYA	KAPASITAS TEMPAT DUDUK
1	T.Karang - T.Betung	9	600 - 800
2	Lampung Selatan	14	84 - 700
3	Lampung Tengah	2	550 - 850
4	Lampung Utara	1	400
J U M L A H		26	84 - 850

Sumber : Bapparda Tingkat I Lampung

Pada tabel di atas kita lihat bahwa Bioskop yang paling banyak adalah di Kabupaten (DATI II) Lampung Selatan (14 buah), sedangkan yang paling sedikit (hanya satu bioskop) terdapat di Lampung Utara yaitu di Kotabumi.

Bar, Restaurant dan Disco di daerah Lampung ada dua yaitu di Telukbetung. Night Club hanya satu yaitu di Telukbetung di Hotel Marcopolo. Di hotel ini fasilitas sudah memadai, ada Bar dan Restaurant beserta Night Club, yang belum ada kolam renang.

Sarana (fasilitas) pariwisata di daerah Lampung antara lain : - Transportasi
- Akomodasi

Transportasi kalau untuk pariwisata barangkali buat sementara waktu memadai, sebab yang memanfaatkannya baru wisatawan lokal. Keadaan jalan cukup baik, hanya jalannya kurang lebar dan terasa sempit jika mobil berpapasan.

Akomodasi yang ada di Lampung ini, sebagian besar termasuk kelas III dan IV atau tipe C dan D. Untuk mengetahui jumlah dan penyebaran (akomodasi) hotel di daerah Lampung dapat kita lihat dari tabel berikut.

TABEL IV - 32 : JUMLAH DAN PENYEBARAN HOTEL/PER DATI II DI DAERAH
LAMPUNG TAHUN 1 9 7 6

NO.	DATI II	JUMLAH	KELAS/GOLONGAN				JUMLAH		TARIP/MALAM Rp.		
			A	B	C	D	KAMAR.	T. TI-DUR	S	D	F
1	T. Karang T. Betung	21	3	4	11	3	513	843	250-5.025	500-7.030	1.500-12.500
2	Lamp. Sel	7	-	1	1	5	108	100	350-3.300	500-3.300	- -
3	Lamp. Teng	9/10	-	-	9	1	74	81	200-500	400- 800	- -
4	Lamp. Uta ra	8	-	1	6	1	166	261	250-2.000	300-2.300	- -
	JUMLAH	45/46	3	6	26/27	10	861	1296	200-5.025	300-7.050	1.500-12.500

Keterangan : S = Single
D = Double
F = Famili

Sumber : Bapparda Tingkat I Lampung

9. PERDAGANGAN

Kegiatan perdagangan di daerah Lampung meliputi:

- Perdagangan dalam negeri (antar pulau)
- Perdagangan Luar Negeri (ekspor-impor)

a. Perdagangan dalam negeri

Jenis barang-barang yang masuk di daerah Lampung antara lain : beras, minyak tanah, tekstil, kain batik, sabun cuci, minyak kelapa, kopra, terigu, hasil bumi lainnya, mesin - mesin onderdil, hasil dalam negeri dan luar negeri.

Untuk mengetahui perkembangan volume barang masuk antar pulau di daerah Lampung dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 33 : PERKEMBANGAN VOLUME (KG) BARANG MASUK ANTAR PULAU DI PROPINSI LAMPUNG MENURUT JENIS BARANG KEADAAN TAHUN 1972 - 1976

NO.	NAMA BARANG	T A H U N				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	B e r a s	4.097.469	9.314.385	10.537.737	7.213.730	-
2	Minyak tanah	40.234.727	45.514.811	60.134.074	58.148.590	62.334.679
3	Tekstil	515.509	835.415	461.415	235.373	900.456
4	Kain Batik X	-	-	-	-	-
5	Sabun cuci	260.260	435.297	766.133	717.309	216.553
6	Minyak Kelapa	108.290	316.955	63.875	73.384	321.400
7	K o p r a	-	941.420	-	-	-
8	T e r i g u X	-	-	-	-	-
9	Mesin-mesin X	-	-	-	-	-
10	O,nderdil X	-	-	-	-	-
11	Hasil dalam negeri	31.436.092	80.142.132	1.044.088	454.973.400	33.223.219
12	Hasil luar negeri	7.455.039	11.860.417	12.632.082	10.047.417	45.184.322
13	G u l a	18.995.844	13.163.052	19.974.266	18.990.823	16.314.203
	JUMLAH	105.103.230	168.347.285	550.147.103	123.247.813	533.490.205

Hitungan X = barang-barang termuat dalam hasil/luar negeri, tidak terperinci sendiri

S u m b e r: Dinas perdagangan Propinsi Lampung.

Jenis barang-barang yang keluar dari daerah Lampung ialah : minyak tanah, kopi, kopra, cengkeh, lada, beras, minyak kelapa, ikan asin, jagung, tepung, gaplek, tembakau kacang kadele, kacang tanah, kacang hijau, hasil dalam negeri, hasil luar negeri.

Dan untuk mengetahui perkembangan volume barang tersebut di atas, yang dikeluarkan dari daerah Lampung dapat kita lihat tabel berikut.

TABEL IV - 34 PERKEMBANGAN VOLUME (KG) BARANG-BARANG KELUAR ANTARPULAU DI PROPINSI LAMPUNG KEADAAN TAHUN 1972 - 1976

NO.	NAMA BARANG	T A H U N				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Minyak tanah	-	-	-	-	-
2	K o p r a	-	-	-	-	-
3	K o p i	3.629.978	5.841.667	9.883.204	3.864.735	6.315.566
4	Cengkeh	-	-	-	149.760	-
5	L a d a	284.514	1.929	365.620	10.791	-
6	B e r a s	-	-	-	-	-
7	Minyak Kelapa	-	400.000	1.348.361	515.560	-
8	Ikan asin	722.854	1.329.434	968.842	1.165.828	1.435.565
9	Jagung X	-	-	-	-	-
10	Gaplek x	-	-	-	-	-
11	Tepung Tapioka	-	-	-	-	-
12	Tembakau	1.225	-	-	-	-
13	Kacang Kadele	-	-	-	-	-
14	Kacang Tanah	-	-	-	-	-
15	Kacang HijauX	-	-	-	-	-
16	Hasil dalam negeri	14.656.284	35.295.125	33.146.117	45.115.629	66.090.273
17	Hasil luar negeri	4.965.279	3.746.739	2.670.479	2.670.479	8.040.013
	Jumlah	24.260.134	46.497.000	49.458.728	53.492.782	74.130.286

Catatan: X= Barang yang termuat dalam hasil dalam/luar negeri tidak diperinci sendiri

Sumber : Dinas Perdagangan Propinsi Lampung

b. Luar Negeri

1) E k s p o r

Jenis barang yang diekspor dari daerah Lampung antara lain : karet, kopi, jagung, gaplek, kayu, damar, kopra, kacang hijau, kayu timber dan lain-lain. Untuk mengetahui volume ekspor daerah Lampung dapat kita lihat pada tabel IV - 35 terlampir.

Dan untuk mengetahui berapa nilai ekspor dari daerah Lampung dapat kita lihat pada tabel IV - 36 (lihat tabel terlampir).

2) I m p o r

Jenis barang-barang impor yang masuk ke daerah Lampung antara lain : semen, beras, pupuk, mesin-mesin, terigu, bulgur dan lain-lain.

Untuk mengetahui berapa volume impor daerah Lampung dapat kita lihat tabel IV - 37 terlampir.

BAB. V

WILAYAH PENGEMBANGAN DAERAH PROPINSI LAMPUNG

Untuk mendapatkan pandangan yang jelas tentang keadaan daerah Lampung dan mengarahkan kegiatan-kegiatan pembangunan secara lebih merata dan sesuai dengan potensi pengembangannya, maka daerah Lampung dibagi dalam wilayah-wilayah pengembangan. Dasar penggolongan wilayah pengembangan adalah :

1. Penyebaran penduduk
2. Keadaan prasarana perhubungan dan fasilitas-fasilitas pelayanan masyarakat
3. Potensi pengembangan

A. WILAYAH UTARA

Wilayah Utara meliputi seluruh Kabupaten Lampung Tengah bagian utara (Kecamatan-kecamatan Padangratu, Terbanggi Besar dan Seputih Mataram). Wilayah Utara ini mempunyai ciri-ciri : 1) penduduk jarang, 2) masih terdapat tanah yang luas belum tergarap, 3) tanaman tahunan dan ladang dominan dan 4) keadaan infra struktur dan fa

TABEL IV.35 : PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR (KG) PROPINSI LAMPUNG
PER COMMODITY KEADAAN TAHUN 1972 - 1976

NO.	COMMODITI	T A H U N				
		1972	1973	1974	1975	1976
1.	Karet	21.060.914	25.772.908	22.771.781	24.158.831	23.387.487
2.	Kopi	26.517.205	24.190.762	32.884.942	42.369.000	42.803.000
3.	Lada	17.530.689	14.408.058	8.774.299	8.759.905	17.488.991
4.	Jagung	39.631.961	66.895.171	50.014.452	14.905.000	610.000
5.	Gaplek	84.604.239	64.282.804	238.675.346	203.308.259	154.261.000
6.	Kayu bulat (M3)	-	20.311, 55	135.768, 23	69.429, 78	30.809, 79
7.	Damar	2.594.748	2.987.337	2.003.511	1.355.354	2.697.840
8.	Kopra	9.290.581	5.648.364	2.283.289	11.550.000	6.300.000
9.	Kacang kedele	1.143.942	2.045.687	-	-	-
10.	Kayu timber (M3)	490.513,90	282.775,17	190.772,85	-	-
11.	Lain-lain	20.106.612	-	175.167.357	21.365.306	16.266.274
	Jumlah	222.400.830	210.231,09	332.167.357	314.867.300	254.816.274
	Jumlah M3	490.513,90	303.087,32	261.541,08	69.429,78	30.809,79

Sumber : Dinas Perdagangan Propinsi Lampung.

TABEL IV-36 : PERKEMBANGAN NILAI EXPORT (US.\$) DAERAH TINGKAT I
LAMPUNG KEADAAN TAHUN 1972 - 1976

No.	CONMODITY	T A H U N				
		1972	1973	1974	1975	1976
1.	Karet	5.410.019,95	14.346.203,31	12.410.066,66	10.824.699,76	15.105.369,41
2.	K o p i	19.157.946,25	18.509.154,25	27.867.560,05	30.494.816,92	61.336.426,57
3.	L a d a	13.695.345,94	20.594.493,77	13.749.036,55	13.047.608,48	26.698.671,65
4.	Jagung	1.925.216,41	5.179.192,20	6.177.552,23	1.977.497,98	70.073,00
5.	Gaplek	3.122.117,41	3.381.762,53	15.569.131,58	15.675.512,65	11.325.676,40
6.	Kayu bulat	-	-	-	2.440.108,63	1.250.688,11
7.	Damar	75.872,63	119.230,85	100.612,42	67.544,15	128.768,63
8.	Kopra	404.503,67	483.276,59	232.093,83	943.069,90	623.250,00
9.	Kacang Kedele	95.063,36	229.825,79	-	-	-
10.	Kayu Timber	8.966.363,71	9.731.871,48	10.095.305,41	-	-
11.	Lain-lain	-	-	1.380.437,66	1.630.563,25	1.096.340,77
	J U M L A H	52.852.451,33	72.569.010,77	87.581.786,39	76.090.807,61	117.083.228,11

Sumber : Dinas Perdagangan Daerah Tingkat I Lampung.

TABEL IV.37 PERKEMBANGAN VOLUME IMPOR (TON) DAERAH TINGKAT I LAMPUNG TAHUN 1972 - 1976

NO.	COMMODITY	T A H U N				
		1972	1973	1974	1975	1976
1	Semen	11.323	5.450	6.739	7.430,20	34.020,40
2	Beras	91	3.470	-	-	8.700
3	Aspal	669	5.170	3.715	6.257,20	1.000
4	Pupuk	3.520	5.960	10.819	26.612,10	8.463,00
5	Mesin- mesin	6.212	3.619	3.675	1.560,20	-
6	Terigu	91	3.470	-	-	-
7	Bulgur	-	-	6.522	5.390,40	2.776,60
8	Lain-lain	2.900	7.480	5.639	7.203,40	5.497,50
	Jumlah :	40.166	68.349	51.204	54.559,50	61.267,30

Sumber : Dinas Perdagangan Propinsi Lampung.

Kemudian untuk mengetahui nilai impor volume barang barang di atas dapat kita lihat pula tabel selanjutnya.

TABEL IV.38 PERKEMBANGAN NILAI IMPOR (US \$) DAERAH TINGKAT I LAMPUNG KEADAAN TAHUN 1972-1976

NO.	TAHUN	NILAI	KETERANGAN
1	1972	8.232.311,62	Nilai impor tidak ada data tanya per Commodity
2	1973	9.465.920,32	
3	1974	14.762.436,37	
4	1975	4.025.712,02	
5	1976	3.517.030,02	

Sumber : Dinas Perdagangan Daerah Tingkat I Lampung

silitas-fasilitas pelayanan masyarakat masih kurang.

Pengembangan Wilayah Utara diarahkan untuk perluasan dan intensifikasi tanaman ekspor, perluasan tanaman bahan makanan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Perluasan dan jaringan-jaringan transpor merupakan usaha yang memerlukan perhatian besar.

B. WILAYAH SELATAN

Wilayah Selatan meliputi seluruh Kabupaten Lampung Selatan, Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung dan Kabupaten Lampung Tengah kecuali kecamatan-kecamatan : Padangratu, Terbanggi Besar dan Seputih Mataram. Wilayah Selatan merupakan ciri-ciri : (a) kepadatan penduduk tinggi dan luas pemilikan tanah garapan yang menciut, pada beberapa tempat kepadatan penduduk lebih dari 750 jiwa/km² dan pemilikan tanah garapan rata-rata kurang dari satu hektar, (b) pertanian bahan ekspor dan bahan makanan sudah lebih berkembang dan (c) keadaan infrastruktur dan fasilitas pelayanan masyarakat sudah jauh lebih baik

Pengembangan Wilayah Selatan diarahkan kepada intensifikasi tanaman bahan makanan, bahan ekspor, peternakan dan perikanan dan menyediakan prasarana untuk pengembangan industri.

C. WILAYAH PENGEMBANGAN

Untuk mendorong perkembangan wilayah-wilayah tersebut dan dalam rangka menempatkan Propinsi Lampung sebagai daerah ekspansi kegiatan industri, serta menyediakan bahan makanan dan bahan mentah pusat pengembangan utama Jakarta perlu dikembangkan pusat-pusat pengembangan wilayah. Sesuai dengan potensi yang ada yang tercermin dalam penggolongan wilayah di atas, maka empat pusat pengembangan seperti tercermin dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975 - 1978/1979 Republik Indonesia seperti tertera pada gambar 1 perlu didukung dan dipercepat pertumbuhannya.

Adapun pusat-pusat pengembangan pertumbuhan itu ialah :

- 1) Tanjungkarang - Telukbetung dan daerah sekitarnya pada saat ini merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan daerah Lampung.
- 2) Kotaagung, di pantai selatan bagian barat.
- 3) Kalianda, di pantai selatan bagian timur. Dalam hal ini Bakauheni hanya merupakan terminal Ferry Bakauheni-Merak.
- 4) Kotabumi, di bagian utara.

Pada keempat pusat pengembangan tersebut akan diberi prioritas pembangunan fasilitas-fasilitas pelayanan seperti listrik, air minum dan sebagainya. Tiga pusat pengembangan yaitu Tanjungkarang-Telukbetung, Kotaagung dan Kalianda diarahkan menjadi pusat-pusat kegiatan pemasaran dan pengembangan industri.

Konsep pengembangan wilayah yang dipergunakan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Lampung seperti diajukan Bappeda yang merupakan pusat-pusat pertumbuhan di dalam mengolah wilayah yaitu adanya "growth center" pusat pengembangan dan daerah "hinterland" (wilayah pengembangan).

Usaha untuk mengetahui orientasi kegiatan ekonomi hinterland pada sesuatu "growth center" akan terlahi dari kegiatan-kegiatan yang meliputi :

- (a) dari mana konsumen di daerah hinterland memperoleh barang.
- (b) kemana para produsen daerah hinterland menjual hasil-hasilnya.
- (c) dari mana penduduk hinterland memperoleh pembaruan (inovasi).

Sesuai dengan kondisi pemukiman daerah hinterland sangat sederhana (dalam arti fasilitas-fasilitas yang dimiliki sangat terbatas), maka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk daerah hinterland tentu berorientasi dan dipengaruhi oleh growth center-nya. Untuk memenuhi kebutuhan barang-barang konsumsi seperti garam, gula, sabun dan lain-lain sebagainya yang tidak diproduksi di daerah hinterland

akan diperoleh dari growth centernya masing-masing. Seperti untuk daerah-daerah Kasui, Blambangan Umpu dan Bukitkemuning akan memperoleh dari Kotabumi. Mungkin juga dapat dikatakan bahwa daerah Tanjungkarang-Telukbetung merupakan growth center induk, karena hampir disetiap daerah hinterland menyebutkan antara lain barang-barang konsumsi didapat langsung dari Tanjungkarang-Telukbetung, memang hanya di Tanjungkarang-Telukbetung merupakan standar bagi harga-harga di daerah lain.

Sebaliknya dalam usaha memasarkan hasil produksinya, maka daerah hinterland akan selalu berusaha memperoleh harga yang setinggi mungkin yang dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh lamanya hubungan dan biaya pengangkutan antara daerah-daerah tersebut dengan growth center sebagai pemasarannya.

Dengan mengingat kedua hal tersebut di atas, maka masalahnya dapat dilihat dari bagaimana kemampuan growth center untuk dapat menyedot hasil produksi hinterland sebanyak mungkin. Dengan dasar ini growth center daerah Lampung secara umum dapat di klasifikasikan sebagai berikut.

1. Growth center Tanjungkarang-Telukbetung ditunjang oleh 10 kecamatan hinterland.
2. Growth center Kotabumi ditunjang oleh 19 kecamatan hinterland.
3. Growth center Metro ditunjang oleh 15 kecamatan hinterland.
4. Growth center Pringsewu ditunjang oleh 7 kecamatan hinterland.
5. Growth center Bandarjaya ditunjang oleh 3 kecamatan hinterland.
6. Growth center Kotaagung ditunjang oleh 2 kecamatan hinterland.
7. Growth center Kalianda ditunjang oleh 2 kecamatan hinterland.
8. Growth center Menggala ditunjang oleh 3 kecamatan hinterland.

Atau untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL V - 1 : KEADAAN GROWTH CENTER DAN KECAMATAN HINTERLAND PENUNJANG DI PROPINSI LAMPUNG TAHUN 1975

NO	DAERAH GROWTH CENTER	KECAMATAN HINTERLAND SEBAGAI PENUNJANG
1	T. Karang- T.Betung	<ol style="list-style-type: none"> 1. P a n j a n g 2. Trimurjo 3. Ketibung 4. N a t a r 5. Gedungtataan 6. Kedondong 7. Gadingrejo 8. K e d a t o n 9. Padangcermin 10. Pardasuka
2	Kotabumi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberjaya 2. Abung Timur 3. Sungkai Utara 4. Belambangan Umpu 5. Abung Barat 6. Sungkai Selatan 7. Baradatu 8. Banjit 9. Tanjungraja 10. Balikbukit 11. Bukitkemuning 12. Pesisir Utara 13. Pesisir Tengah 14. Pesisir Selatan 15. Belalau 16. Abung Selatan 17. Pakuan Ratu 18. K a s u i 19. B a h u g a

1	2	3
3	M e t r o	<ol style="list-style-type: none"> 1. Purbolinggo 2. Pekalongan 3. Seputih Raman 4. R u m b i a 5. Punggur 6. Raman Utara 7. Seputih Banyak 8. Labuhan Meringgai 9. Way Jepara 10. Seputih Surabaya 11. Gunung Balak 12. Sukadana 13. Batanghari 14. Sekampung 15. Jabung
4	Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sukoharjo 2. Bangunrejo 3. Kalirejo 4. Padangratu 5. Pulau Panggung 6. Talangpadang 7. Pagelaran
5	Bandarjaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbanggi Besar 2. Gunungsugih 3. Seputih Mataram
6.	Kotaagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wonosobo 2. Cukuh Balak
7.	Kalianda	<ol style="list-style-type: none"> 1. P a l a s 2. Panengahan
8.	Menggala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tulangbawang Udik 2. Tulangbawang Tengah 3. M e s u j i

DAFTAR BACAAN

- Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Tingkat I Lampung
Kompilasi Data Sekunder Propinsi Daerah Tingkat I
(Tahun 1965-1976), 1976.
- Badan Perencanaan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) dan Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Lampung, Pendapat Regional Propinsi Lampung 1969-1974, Edisi I, 1975.
- BAPPEDA Tingkat I Lampung dan Universitas Lampung, Beberapa Alternatif Penggunaan Tanah Pertanian Atas Dasar Pertimbangan Ekonomi dan Sosial Dalam Rangka Penyusunan Rencana Tata Guna Tanah Daerah Lampung, 1975.
- Data-data Potensi Kepariwisata Daerah Tingkat I Lampung, 1976
- Bemmelen, R.W. van, The Geology of Indonesia, Vol. IA, Government Printing Office, The Hague, 1949.
- Iskandar, No., Some Monographic Studies on The Population in Indonesia, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1970.
- Komando Antar Daerah Sumatera, Almanak Sumatera, Panitia Almanak Nasional Sumatera 1969, Medan, 1969.
- Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Lampung, Monografi Daerah Lampung, 1975.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K, 1977/1978, Terms of Reference Pola Penelitian dan Kerangka Laporan, PSB, 1977
- Team Perencana Tenaga Kerja Daerah Propinsi Lampung, Maalah Antara Pendidikan dan Latihan Dengan Kebutuhan Tenaga Kerja Daerah Tingkat I Lampung BAPPEDA, Telukbetung, 1976.
- Team Survey Bappeda Propinsi Lampung, Potensi Data Sosial Ekonomi Propinsi Lampung, BAPPEDA, Propinsi Lampung, 1976.

Team Penelitian Fakultas Keguruan Universitas Lampung,
Monografi Propinsi Lampung, Tanjungkarang, 1971

Verstappen, Dr. H. Th. The Physiographic Basis of Pioneer Settlement in Southern Sumatera, Jawatan Topografi Angkatan Darat, Jakarta, 1956.

Wayong, P dan Djenen, Pedoman Penelitian dan Pencatatan Geografi Budaya (Paper), PSB. 1977.

Westerveld, J. Teoliching bij Blad 5 (Kotabumi) p.17-18 Geologisch Kaart van Sumatera, Dienst c.d. Mijn - bow in Nederlandche Indie, 1931.

_____, Lampung Dalam Angka Tahun 1975, Kantor Sensus Dan Statistik Propinsi Lampung, 1975.

_____, Penelitian Tata Data Kecamatan Baradatu Lampung Utara, PMD Propinsi Lampung, 1975.

---o O o---

Perpustakaan
Jenderal Kes

910.0

WA

9